KONSEP KAFAAH PERSPEKTIF FIKIH MUNAKAHAT :

Studi Kitab *Minhāj At-Thālibīn*, *I'ānah At-Thālibīn* Dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Oleh :
FIKRI MUSYAFA
NIM. 1917302147

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama	: Fikri Musyafa
NIM	: 1917302147
Jenjang	: S-1
Program Studi	: Hukum Keluarga Islam
Fakultas	: Syariah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "KONSEP KAFAAH PERSPEKTIF FIKIH MUNAKAHAT : Studi Kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* Dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 22 Desember 2023

Saya yang menyatakan,

Fikri Musyafa
NIM. 1917302147

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 22 Desember 2023

Hal : Pangujian Munaqosyah Skripsi
Sdra. Fikri Musyafa
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah
UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa

Nama	:	Fikri Musyafa
NIM	:	1917302147
Program Studi	:	Hukum Keluarga Islam
Fakultas	:	Syariah
Judul	:	KONSEP KAFAAH PERSPEKTIF FIKIH MUNAKAHAT : Studi Kitab *Minhāj At-Thālibīn*, *I'ānah At-Thālibīn* Dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn*

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing, 22 Desember 2023

Mokhamad Sukron, Lc., M.Hum.
NIP. 198601182020121005

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

"KONSEP KAFAAH PERSPEKTIF FIKIH MUNAKAHAT :
Studi Kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* Dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn*"

Yang disusun oleh Fikri Musyafa (NIM. 1917302147) Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 04 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Hukum (S.H.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I / Ketua Sidang	Penguji II / Sekretaris Sidang
Dr. Marwadi, M.Ag.	**H. Khoirul Amru Harahap, Lc., M.H.I**
NIP. 19751224 200501 1 001	**NIP. 19760405200501 1 015**

Penguji III / Pembimbing

Mokhamad Sukron, Lc., M.Hum.
NIP. 198601182020121005

Purwokerto, 15 Januari 2024

Dekan Fakultas Syari'ah

17/1-2024

Dr. Supani, M.Ag.
NIP.197007052003121001

KONSEP KAFAAH PERSPEKTIF FIKIH MUNAKAHAT :
Studi Kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* Dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn*
ABSTRAK

Fikri Musyafa
NIM. 1917302147
Program Studi Hukum Keluarga Islam,
Fakultas Syariah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Penelitian ini menjabarkan konsep kafaah dalam ketiga kitab yakni kitab *Minhaj At-Thalibin, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah al-Mustarsyidin* yang dimana ketiga kitab ini mengakui adanya konsep kafaah baik dalam sisi Agama maupun dalam sisi sosial.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research*).* Penelitian ini mengkaji dokumen atau sumber tertulis seperti kitab-kitab fikih, buku, majalah, jurnal dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau studi documenter dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif analisis. Sumber data primer yang digunakan yaitu kitab *Minhaj At-Thalibin,* i'ānah *At-Thālibīn* dan *Bugyah al-Mustarsyidin*

Penelitian ini menunjukan bahwa terdapat sisi kesamaan dan perbedaan pada konsep kafaah yang terdapat dalam kitab *Minhaj At-Thalibin, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah al-Mustarsyidin.* Kesamaannya yakni dalam sisi keagamaan yaitu *Al-Dīn* (Agama), '*iffah* (Menjaga terhadap agama) dan الإشتهار بالعلم (Bagus akan ilmu agama/'Alim). Adapun perbedaanya yakni dalam sisi sosial yaitu *nasab (*Keturunan), *Hurriyyah* (Merdeka), *Hirfah* (profesi), dan Terhindar dari cacat.

Secara keseluruhan kesetaraan atau kafaah dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn* Terdapat tujuh kriteria yaitu kriteria *Nasab* (Keturunan), *Hurriyyah* (Kemerdekaan), '*Iffah* (menjaga terhadap agama), *Al-Dīn* (Agama), *Hirfah* (Pekerjaan), Terhindar dari '*aib* yang dapat menyebabkan *khiyar*, الإشتهار بالعلم (Bagus akan ilmu agama/'Alim). Namun dari tujuh keriteria tersebut kriteria *Hurriyyah* (Kemerdekaan) sudah tidak relevan lagi diterapkan pada zaman sekarang. Jadi, hanya ada enam kriteria kafa'ah yang masih relevan di zaman sekarang guna mewujudkan tujuan utama pernikahan yakni *Nasab* (Keturunan), '*Iffah* (menjaga terhadap agama), *Al-Dīn* (Agama), *Hirfah* (Pekerjaan), Terhindar dari 'aib yang dapat menyebabkan *khiyar*, الإشتهار بالعلم (Bagus akan ilmu agama/'Alim).

Kata Kunci: *Pernikahan, Kafaah, kitab Minhaj Al-Thalibin, kitab I'anat At- Thol-ibin, dan kitab Bugyah Al-Mustarsyidin*

MOTTO

لا أقعد الجبن عن الهيجاء # ولو توالت زمر الأعداء

"Tak akan aku berpangku tangan karena takut berperang, meskipun pasukan musuh datang bertubi-tubi (pantang menyerah)"

~Alfiyyah Ibnu Malik~

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan penuh semangat, ketekunan, perjuangan, dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan doa dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, penulis persembahkan skripsi ini kepada Almarhum Ayah Zuhdi Jazuli dan Ibu Siti Asriyah selaku orang tua penulis, Kakak kandung penulis Imron Sa'duddin, dan Adik kandung penulis Taufikurrohman , yang senantiasa memberi dukungan dan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT dalam setiap sholatnya selama menempuh proses perkuliahan sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra’	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta’	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em

ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

ربكم	Ditulis	*Rabbikum*
وكل	Ditulis	*Wakullu*

C. *Ta’ Marbutah* di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

مصلحة	Ditulis	*maṣlaḥah*
حكمة	Ditulis	*ḥikmah*

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang *“al”* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h.*

كرامة الأولياء	Ditulis	*karāmah al-auliyā'*

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harkat, *fatḥah* atau kasrah atau *ḍammah* ditulis dengan *t*.

الفلسفة الاولى	Ditulis	*al-falsafat al-ūlā*

D. Vocal Pendek

ــــَــــ	fatḥah	Ditulis	A
ــــِــــ	Kasrah	Ditulis	I
ــــُــــ	ḍ'ammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fatḥah + alif	Ditulis	Ā
	قال	Ditulis	*Qāla*
2.	Fatḥah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	*Tansā*
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	*Karīm*
4.	Ḍ'ammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	يهود	Ditulis	*Yahūdi*

F. Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	*Qaul*

G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis sesuai dengan bunyi *(al)*.

القرآن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā'*

الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

من ذالّذي	Ditulis	*man zalla zī*
اجر كريم	Ditulis	*ajrun karīm*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan kepada kita semua sehingga kita selalu diberi keridhaan dalam bertindak dan keberkahan dalam berkarya, karena hanya kepada-Nya kita sebagai manusia tidak akan lepas berhenti bermunajat kepada Allah SWT. Shalawat dan salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan setiap orang yang mengikuti jejaknya, dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya pada hari akhir nanti.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Konsep Kafaah Perspektif Fikih Munakahat Studi Kitab *Minhāj At-Thālibīn*, *I'ānah At-Thālibīn* Dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn*". Dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Supani, S.Ag., M.A., Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H.M. Iqbal Juliansyahzen, S.Sy., M.H., selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Marwadi, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hariyanto S.H.I., M.H., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Muh. Bachrul Ulum, M.H., selaku Ketua Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Muhammad Fuad Zain, S.H.I., M.Sy., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu-Ilmu Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Mokhamad Sukron, Lc., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Penulis yang selalu memberikan arahan, dukungan, dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Segenap Staff Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu dalam mencari referensi sebagai penunjang skripsi penulis.
11. Kepada yang terkasih kedua orang tua penulis, Almarhum Ayah Zuhdi Jazuli dan Ibu Siti Asriyah yang selalu memberikan doa dan dukungan, baik moril maupun materiil dalam segala hal agar penulis dapat menyelesaikan studi.
12. Kepada yang terkasih Kakak penulis Ahmad Faizun beserta keluarga, Nadziroh Zulfa beserta keluarga, Imron Sa'dudin beserta keluarga dan Adik penulis Taufiqurahman yang selalu memberikan doa dukungan serta selalu mendampingi penulis ketika di masa-masa penting selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Kepada teman-teman perjuangan penulis, Azizah, Vico, Afandi, Arkah, Ibnu, Syihab, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang senantiasa mendampingi penulis, meluangkan waktunya untuk berdiskusi demi penyempurnaan skripsi penulis.

14. Teman-teman kelas Program Studi Hukum Keluarga Islam C (HKI C) Angkatan 2019 pada khususnya, dan seluruh keluarga besar HKI Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada umumnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga tali silaturahmi kita tidak pernah terputus.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna serta tidak lepas dari kesalahan baik dari segi kepenulisan maupun dari segi materi. Oleh karena itu, penulis meminta maaf atas semua kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 22 Desember 2023
Penulis

Fikri Musyafa
NIM. 1917302147

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Definisi Operasional 5
C. Rumusan masalah 8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
E. Kajian Pustaka 10
F. Kerangka teori 12
G. Metode Penelitian 15
H. Sistematika pembahasan 17
BAB II KONSEP FIKIH MUNAKAHAT DAN KAFAAH SECARA UMUM **19**
A. Pernikahan 19
1. Pengertian Pernikahan 19
2. Rukun dan syarat Pernikahan 21
3. Tujuan Pernikahan 22
B. Kafaah 24
1. Pengertian Kafaah 24
2. Dasar Hukum Kafaah 25
3. Kriteria kafaah menurut Jumhur Ulama 27
4. Tujuan dan Hikmah Kafaah 34
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG KITAB *MINHAJ AT-THALIBĪN, I'ĀNAH AL- THĀLIBĪN DAN BUGHYAH AL-*

MUSTARSYIDĪN **SERTA LATAR BELAKANG SOSIOLOGIS DAN AKADEMIK PARA ULAMA PENGARANG KITAB..... 35**

A. **Kitab *Minhāj At-Thālibīn*** 35

1. Biografi Pengarang kitab 35
2. Gamabaran umum tentang kitab *Minhāj At-Thālibīn* 38

B. Kitab *I'ānah At-Thālibīn* 39

1. Biografi Pengarang kitab..... 39
2. Gambaran Umum Tentang kitab *I'ānah At-Thālibīn*..... 42

C. Kitab *Bugyah Al-Mustarsyidīn* 43

1. Biografi Pengarang kitab 43
2. Gambaran umum tentang kitab *Bugyah Al-Mustarsyidīn*..... 44

BAB IV **ANALISIS KONSEP KAFAAH DALAM KITAB *MINHAJ AT-THALIBĪN, I'ĀNAH AL- THĀLIBĪN*** **DAN *BUGYAH AL-MUSTARSYIDĪN* SERTA RELEVANSINYA DENGAN HUKUM KELUARGA ISLAM KONTEMPORER..... 46**

A. **Konsep Kafaah Dalam Kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* Dan *Bugyah Al-Mustarsydīn*** 46

1. Konsep Kafaah Dalam Kitab *Minhāj At-Thālibīn* 46
2. Konsep kafaah dalam kitab *I'ānah At-Thālibīn* 51
3. Konsep kafaah dalam kitab *Bughyah Al-Mustarsydīn* 58

B. Analisis konsep kafaah dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bughyah Al-Mustarsyidīn* serta relevansinya dengan hukum keluarga islam kontemporer. 62

BAB V **PENUTUP. 75**

A. Kesimpulan...... 75

B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SINGKATAN

Cet : Cetakan

Dr : Doktor

Hlm : Halaman

Http : Hypertext Transfer Protocol

Jl : Jalan

KHI : Kompilasi Hukum Islam

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

KUHP : Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

NIM : Nomor Induk Mahasiswa

NIP : Nomor Induk Pegawai

No : Nomor

Q. S : al-Qur'an Surat

S.H : Sarjana Hukum

SAW : Shallallahu 'alaihi wasallam

SWT : Subhanallohu wa ta'ala

UIN : Universitas Islam Negeri

UU : Undang-Undang

Vol : Volume

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan abadi yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.[1] Dari sini jelas bahwa tujuan pernikahan di Indonesia adalah untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan abadi yang berdasarkan pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu Islam sangat menganjurkan untuk mendasarkan segala keputusan pada hukum syariat dan prinsip agama guna menjamin pasangan hidup memiliki akhlak yang baik. Ini dilakukan untuk membantu kedua calon pasangan membangun rumah tangga yang aman, tenang, dan damai, guna memenuhi tiga rukun pernikahan sebagaimana diilustrasikan Nabi Muhammad SAW: sakinah, mawadah, dan warahmah.

Islam mengenal adanya status suami dan istri sederajat atau biasa di sebut dengan istilah kafa'ah yang merupakan bagian dari pernikahan. Sebagaimana tertuang dalam *Al-Fiqih al-Manhaji al-Madzhab al-Imam al-Syafi'i* karya Mustafa al-Khin dan Mustafa al-Bugha:

الكفاءة : ويقصد بالكفاءة : مساواة حال الرجل لحال المرأة

[1] Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

"*Al-kafa`ah* ialah kesetaraan kondisi suami terhadap kondisi istri."[2]

Dalam hukum Islam kafaah dianggap hal yang penting dalam pernikahan, tetapi tidak ada kaitannya dengan sahnya pernikahan. Imam Zakaria al-Ansari menjelaskan hal ini dalam kitab Fathul Waahab bi Syarhi Minhaj Al-Talab:

فَصْلٌ : فِي الْكَفَاءَةِ الْمُعتَبَرَةِ فِي النِّكَاحِ لاَ لِصِحَّتِهِ بَلْ لِاَنَّهَا حَقٌّ لِلْمَرأَةِ وَالْوَلِيّ فَلَهُمَا اِسْقَاطُهَا

"Dalam kafa`ah yang menjadi pertimbangan dalam nikah, bukan pada soal keabsahannya, namun hal tersebut merupakan hak calon istri dan wali, maka mereka berdua berhak menggugurkannya."

Dalam pernikahan Islam, tidak ada kewajiban secara tekstual untuk melaksanakan kafaah karena kafaah dianjurkan menjelang pelaksanaan pernikahan. Namun, itu bukan penentu sah atau tidaknya pernikahan karena kesetaraan dianggap sebagai faktor ideal untuk kelangsungan pernikahan. Karena berbagai alasan, ketidaksesuaian yang terjadi dalam hubungan pernikahan akan menyebabkan masalah yang berkelanjutan dan mungkin menyebabkan perceraian.[3]

Meskipun bukan merupakan syarat sahnya suatu pernikahan, namun sekufu atau kafaah ialah hak dari pihak istri dan walinya dalam pernikahan dan sangat dinantikan karena melindungi harkat dan martabat istri atau wali serta menjaga kestabilan rumah tangga. Sekalipun walinya menikahkan calon mempelai dengan laki-laki yang bertentangan dengan kehendaknya, maka

---

[2] Mohammad Reza Nugraha and Isa Anshori, "Penolakan Permohonan Pencegahan Perkawinan Di Surabaya (Studi Analisis Putusan Hakim Nomor 964/Pdt.P/2015/PA.Sby)," *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam* 7, V. 1 (2019), hlm. 15–22.

[3] Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh Mun akahat dan UU Perkawinan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 141.

mempelai perempuan dan walinya berhak mencabut kafaahnya. pernikahan tersebut tetap sah karena perempuan dan walinya mempunyai hak untuk mencari jodoh. Tidak ada lagi alasan untuk khawatir jika mereka siap membiarkan parameter kafaah berubah. Yang mengisyaratkan menjaga kesamaan adalah sabda Nabi Muhammad SAW:

عن عائشة قالت قال رسول الله صل الله عليه وسلم تخيروا لنطفكم ، فانكحوا الأكفاء ، وأنكحوا إليهم

"Dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, pilihlah baik-baik (tempat) untuk sperma kalian, menikahlah kalian dengan yang sekufu dan nikahkanlah (anak-anak perempuan kalian) kepada mereka yang sekufu"[4]

Ada banyak orang tua di era modern yang berpendapat bahwa ketika mereka mencari pasangan untuk anak-anak mereka, mereka hanya mempertimbangkan status sosial, kedudukan, dan keturunan. Namun, pertimbangan agama kurang diperhatikan. Masalah kufu (sederajat, sepadan) hanya dapat diukur dengan materi. Dalam Islam, kesamaan, atau kesepadanan, dalam pernikahan dianggap sangat penting karena dengan adanya kesamaan antara kedua pasangan, yaitu upaya untuk mendirikan dan membangun rumah tangga Islami dapat terwujud. Namun, menurut Islam, Kafaah hanya diukur dengan iman, taqwa, dan akhlaq seseorang, bukan status sosial, keturunan, atau faktor lain. Allah mempertimbangkan semua orang, baik orang Arab maupun non-Arab, apakah mereka miskin atau kaya. Melainkan yang membedakan dari keduanya adalah ketakwaanya, seperti yang tertera dalam surat Al-Hujarāt: 13 :

[4] Imam al-Hafidzh Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini (Imam Ibnu Majah) *Sunan Ibnu Majah*, ter. Abdul Hayyie al Kattani (Depok: Gema Insani, 2016), II : 633

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Di jelaskan juga pada hadis Nabi Muhammad SAW. beberapa kriteria untuk memilih pendamping hidup Riwayat Muttafaq Alaihi :

تنكح المراة لاربع : لمالها, ولحسابها, وجمالها, ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia.[5]

Dalam hadis tersebut menunjukan bahwa tujuan dari adanya kriteria memilih pendamping adalah untuk meraih kebahagiaan. Pasangan selalu menginginkan kebahagiaan, tetapi itu harus dimulai dengan kafaah yaitu kesesuaian, kecocokan, dan kesinambungan.

Perbedaan ulama madzhab empat didasarkan pada dalil-dalil naqli dan aqli. Mereka berbeda pendapat tentang standarisasi, atau konsep kafaah dan posisinya dalam pernikahan. Sebagian ulama berpendapat bahwa kafaah hanya didasarkan pada agama saja, sementara yang lain menambahkan strata sosial di dalamnya. Ada perbedaan pendapat ulama tentang posisi kafaah. Ada yang menganggap bahwa itu tidak penting, ada yang menganggap juga bahwa itu penting, dan bahkan ada juga yang menganggap kafaah sebagai syarat wajib

[5] Muhammad bin Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhori*, (Beirut: Dar Al-Fikr: 2009), III : 368.

dalam sebuah pernikahan. Dalam beberapa kasus, pemaknaan kafaah dapat menjadi penghalang untuk berlangsungnya pernikahan. Di sisi lain, tanpa kafaah, perjalanan pernikahan kadang-kadang gagal. Dengan adanya perbedaan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pendapat tentang konsep Kafaah dalam kitab-kitab fikih munakahat seperti kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsydīn*.

Alasan penulis mengambil ketiga kitab di atas karena melihat dari rentang waktu ditulisnya kitab tersebut. Yang dimana kitab *Minhāj At-Thālibīn* ditulis di kisaran tahun 631-676 H. Dan kitab *I'ānah At-Thālibīn* selesai ditulis pada tahun 1298 H. Kemudian kitab *Bugyah Al-Mustarsydīn* ditulis di kisaran tahun 1250-1320 H. Dan alasan dari segi tempat di tulisnya ketiga kitab yang berbeda-beda.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah tentang bagaimana konsep kafaah yang terdapat dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn, Bugyah Al-Mustarsydīn* dan relevansinya dengan hukum keluarga islam kontemporer. Sehingga hal inilah yang ingin penulis kaji lebih jauh dengan mengambil judul *:* ***"Konsep Kafaah Perpektif Fikih Munakahat : Studi Kitab Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn dan Bugyah Al-Mustarsydīn"***

B. Definisi Operasional

Sangat penting untuk menginterpretasikan judul dengan istilah yang umum dalam bahasa penelitian ini agar tidak membingungkan, yaitu:

1. Fikih Munakahat

Fikih Munakahat, juga dikenal sebagai fiqih pernikahan, adalah bidang yang mempelajari syariat ibadah tertentu. Bidang ini mencakup pengertian, dasar hukum, dan prosedur yang berkaitan dengan pernikahan seperti talak, rujuk, dan lainnya.

2. Kitab *Minhāj At-Thālibīn*

Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, atau Imam Nawawi, adalah seorang ulama besar dari Mazhab Syafi'i yang menulis Kitab *Minhāj At-Thālibīn*. Beliau lahir di Daerah Nawa, dekat dengan kota Damaskus, bertepatan tahun 631 H (1233 M) dan beliau wafat pada tahun 676 H (1277 M). Beliau adalah seorang mujtahid tarjih yang keputusannya menjadi acuan untuk pengamalan, bahkan ketika pendapatnya bertentangan dengan ulama Syafi'iyah lainnya, pendapat al-Nawawi dianggap yang harus diamalkan. Menurut Ibnu Hajar dan Ibnu ‘Alan, kitab *Minhāj At-Thālibīn*, di antara kitab-kitab al-Nawawi, berfungsi sebagai referensi untuk fatwa mazhab Syafi'i setelah kitab *Majmu’ Syarah al-Muhazzab, al-Tahqiq, al-Tanqih, dan al-Raudhah*.[6]

3. Kitab *I’ānah At-Thālibīn*

Kitab ini diberi nama *I’ānah At-Thālibīn ‘ala Halli Alfazhi Fathi Al-Mu’in*, tetapi beberapa penerbit menambahkan kata Hasyiyah di depan judul, sehingga nama lengkapnya menjadi i’ānah *At-Thālibīn Hasyiyah ‘ala Halli Alfazhi Fathi Al-Mu’in*. Pengarangnya dikenal As-Sayyid Al-Bakri,

[6] Abu Bakar ustman Bin Syatha al-Dimyathi, *I’anah Al-Thalibin* (Kairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arobiyah, 1995) IV : 234

yang meninggal pada tahun 1310 H dengan nama panjang Abu Bakr ‘Utsman bin Muhammad Syatho Ad-Dimyathi Al-Bakri. Dia lahir di Mekah pada tahun 1226 H, dan dia meninggal juga di sana.

Kitab *I’ānah At-Thālibīn* adalah kitab fikih bermazhab al-Syafi'i yang dikategorikan sebagai kitab *muthowwal* atau *mabsuth*, yang berarti kitab yang dilengkapi dengan penjelasan yang mendalam. Tidak seperti kitab *mutawassith* (pertengahan, seperti *Fathu Al-Qorib)* atau kitab *mukhtashor* (ringkas, seperti matan *Abu Syuja' dan Al-Yaqut An-Nafis*).[7]

4. Kitab *Bugyah Al-Mustarsyidīn*

Kitab fiqh yang disebut *" Bugyah Al-Mustarsydīn fi Talkhish Fatawa Ba'dh al-Aimmah al-Muta-akhkhirin"* memuat berbagai fatwa dari ulama Mazhab Syafi'i yang muta-akhirin. Al-‘Allamah Sayyid ‘Abdur Rahman bin Muhammad bin Husain bin ‘Umar Ba ‘Alawi al-Hadhrami hidup dari tahun 1250 hingga tahun 1320, dan dia adalah seorang ulama terkenal dalam mazhab Syafi'i dan mufti di negeri Hadhramaut, Yaman, pada masanya.

Menurut Al-‘Allamah Sayyid ‘Abdur Rahman Ba’alawi, tujuan penyusunan kitab *Bugyah al-Mustarsyidin* adalah untuk membuat karya tersebut mudah dibaca dan dipahami tanpa perlu mengulangi diskusi yang ada tentang berbagai pendapat. Kitab ini disusun secara sistematis oleh

[7] https://irtaqi.net/2020/06/04/mengenal-kitab-ianatu-ath-tholibin/, Diakses pada tanggal 2 6 september 2023 pukul 09:12

Sayyid Abdurrahman Ba'lawi sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami beberapa masalah dengan disertai jawabannya.

5. Kafaah

Dalam hukum Islam, kafaah berarti setara, seimbang, serasi, serupa, sebanding, atau setara. Hal ini dimaksudkan agar calon istri dan suami merasa nyaman menikah satu sama lain.[8] Kafaah menurut pandangan peneliti adalah kesetaraan dalam hal derajat dalam masyarakat antara calon istri dan suami.

C. Rumusan masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang sebelumnya, beberapa masalah utama yang perlu harus dibahas, yaitu

1. Bagaimana konsep kafaah dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn*?
2. Bagaimana relevansi kriteria kafaah yang terdapat dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn* dengan hukum keluarga islam kontemporer?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah yang telah dirumus-kan sebelumnya dan memberikan gambaran tentang bagaimana

[8] Abdurrahman Ghazali, *Fikih Munakahat Seri Buku Daras*, Jakarta: Pustaka Kencana, 2003, hlm. 96

penelitian akan dilakukan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Guna mengetahui dan menganalisis bagaimana konsep kafaah dalam hukum islam secara umum.

b. Untuk mencari tahu bagaimana konsep kafaah dalam kitab-kitab fikih munakahat ter-khusus dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn.*

2. Manfaat Penelitian

Penjelasan tentang pentingnya melakukan penelitian terhadap suatu topik adalah manfaat dari sebuah penelitian. Manfaat tersebut bersifat teoritis dan praktis.[9] Adapun manfaat yang dapat kita peroleh dari penelitian yang berkaitan dengan judul *"Konsep Kafaah Perspektif Fikih Munakahat Studi Kitab Kitab Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn"* adalah:

a. Secara Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini akan memperluas pengetahuan tentang hukum Islam secara keseluruhan, khususnya tentang penjelasan konsep kafaah dalam kitab fikih munakahat. Selain itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi untuk studi yang serupa agar penelitian hukum Islam tidak stagnan.

b. Secara Praktis

[9] Penyusun, Tim, *pedoman penulisan skripsi fakultas syariah iain purwokerto*, (Fakultas Syariah IAIN Purwokerto Press: 2019), hlm. 7.

Bagi peneliti khususnya diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi penelitian ilmiah yang memiliki nilai akademis. adaoun untuk masyarakat luas diharapkan hasil penelitian ini juga akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep kafaah yang ditemukan dalam kitab fikih munakahatt sehingga orang tidak ragu dalam mengamalkan dan menjalankan hukum yang terkandung di dalamnya.

E. Kajian Pustaka

Pada dasarnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kritik diri sendiri terhadap penelitian saat ini, mengevaluasi keunggulan dan kekurangan, dan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mencegah kembalinya temuan penelitian yang membahas masalah yang sama dengan orang lain, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dari beberapa penelitian terdahulu dapat uaraikan di bawah ini sebagai berikut:

Nur Khoviva Rozaq[10] dengan judul Pandangan Kafaah Dalam pernikahan Di Dusun Dukuh Mingkrik Kecamatan Tonjong Menurut Kitab *Fiqh As-Sunnah*, Penelitian ini menjelaskan tentang kafaah. Dijelaskan bahwa salah satu masalah yang muncul saat memilih pasangan untuk pernikahan adalah kafaah. Ini diatur dalam pernikahan Islam, tetapi ada perselisihan karena

[10] Nur Khoviva Rozaq, *Pandangan kafa'ah dalam perkawinan di dusun dukuh mingkrik kecamatan tonjong menurut kitab fiqh as-sunnah*, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

dalil yang mengaturnya tidak jelas dan spesifik baik dalam al-Qur'an maupun hadist Nabi.

Paimat Sholihin[11] jurnal dengan judul Kafaah Dalam pernikahan Perspektif Empat Mazhab. Penelitian ini membahas tentang kafaah dilihat dari perspektif empat madzhab. Metode penelitian ini adalah studi literature, yang berarti persiapan penelitian sama dengan penelitian lainnya. Namun, penelitian ini menggunakan sumber dan metode pengumpulan data dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Fokus dari kedua penelitian adalah kafaah. Adapun perbedaanya adalah perpektif penelitian ini adalah menurut empat madzhab. Sedangkan penilitian saya perspektif kitab *Minhāj At-Thālibīn, i'ānah At-Thālibīn* dan *Bughyah Al-Mustarsydīn.*

Athifatul Wafirah[12] dengan judul Kajian "Tolak Ukur Kesepadanan (Kafaah) Dalam Pernikahan" (Analisis Komperatif Metode Istinbāṭh Ibnu Abdil Baar dan Imam Abdul Humam) membahas tolak ukur kesepadanan kafaah dalam pernikahan, dengan fokus penelitian lebih pada metode Istinbāṭh ulama dalam menentukan tolak ukur kafaah. Dibandingkan dengan skripsi penulis, kajian ini membahas tema yang sama mengenai kafaah.

Ulya Ziyanatuzzahro[13] yang berjudul Analisis Pemikiran Imam Syafi'i terhadap Ide-ide Kafaah dalam pernikahan. Kesimpulannya adalah bahwa

---

[11] Paimat Sholihin, "Kafaah Dalam Perkawinan Perspektif Empat Mazhab," *SEMJ: Sharia Economic Management Business Journal* 2, no. 1 (2021): 1–13.

[12] Athifatul Wafirah, "Tolak Ukur Kesepadanan (Kafa'ah) dalam pernikahan (Analisis Komperatif Metode Istinbāṭh Ibnu Abdil Baar dan Imam Abdul Humam)", *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, Diakses Pada Tanggal 4 September 2023, Pukul 21:52, http://digilib.uinsby.ac.id

[13] Ulya Ziyanatuzzahro, *Analisis Pemikiran Imam Syafi'i terhadap konsep Kafa'ah dalam perkawinan*, *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2021,

karya tersebut membahas konsep Imam Syafi'i tentang kafaah dan memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang syarat-syarat kafaah.

Uswatun Hasanah[14] dengan judul Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Kafaah Dalam Pasal 61 Kompilasi Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Di Desa Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara). Menurut tokoh masyarakat dalam karya tersebut, konsep kafaah dalam Pasal 61 Kompilasi Hukum Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan keluarga yang harmonis. Karena sesngguhnya sudah diatur dalam Islam untuk membantu pernikahan mencapai *sakinah mawaddah wa rahmah.*

Dengan adanya kafaah agama dalam pernikahan, suasana pernikahan akan sesuai dengan anjuran agama. Berbicara tentang kafaah sama dengan kedua penelitian ini. Sebagai perbedaan, penelitian ini fokus pada perspektif tokoh masyarakat tentang kafaah dalam Pasal 61 Kompilasi Hukum Islam di Desa Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Namun, fokus penelitian saya adalah bagaimana kitab-kitab fikih munakahat menjelaskan penertian kafaah.

F. Kerangka teori

1. Kerangka teoritis Kafaah

[14]Uswatun Hasanah, *Pandangan Tokoh Masyarakat Mengenai Kafa'ah Dalam Pasal 61 Kompilasi Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga* (Studi Di Desa Rakit Kec. Rakit Kab. Banjarnegara), Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022,

Kafaah berasal dari kata sama, semacam, sebanding, sepadan, serasi, sesuai, dan sebanding. Ulama fikih mengartikan kesepadanan sebagai pasangan lelaki dan perempuan harus berada dalam keseimbangan dalam beberapa aspek untuk menjaga kehormatan satu sama lain.[15]

Adanya kafaah dalam pernikahan dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindarkan terjadinya krisis dalam rumah tangga. Keberadaanya dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai dan tujuan pernikahan. Dengan adanya kafaah dalam pernikahan diharapkan masing-masing calon mampu mendapatkan sebuah keharmonisan.[16]

Tujuan dari adanya kafaah di dalam pernikahan adalah untuk menolak atau meniadakan cacat dan kerusakan[17]

Untuk itu penelitian ini akan melibatkan kitab fikih munakahat tertentu saja guna untuk mengetahui aspek tertentu atau konsep kafaah yang telah di rumuskan oleh ulama terdahulu seperti :

a. Kitab *Minhāj At-Thālibīn*

Kitab *Minhāj At-Thālibīn* merupakan karya dari seorang ulama besar dalam Mazhab Syafi'i yang bernama Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi atau lebih dikenal sebagai Imam Nawawi. Beliau lahir di Desa Nawa, dekat kota Damaskus, pada tahun 631 H (1233 M) dan wafat pada tahun 676 H

[15] Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, Fondasi Keluarga Sakina, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), hlm. 30.

[16] Nasarudin Latif, Ilmu Perkawinan:Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga, (Bandung:Pustaka Hidayah, 2001). hlm. 19

[17] Abu Bakar ustman Bin Syatha al-Dimyathi, *I'anah Al-Thalibin* (Kairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arobiyah, 1995), III : 330

(1277 M) merupakan seorang mujtahid tarjih yang fatwanya menjadi acuan dalam pengamalan, bahkan apabila bertentangan tarjihnya dengan ulama Syafi'iyah lainnya, maka pendapat al-Nawawi-lah yang harus diamalkan dan dianggap sebagai mazhab. Ibnu Hajar dan Ibnu 'Alan mengatakan, diantara kitab-kitab al-Nawawi, kitab *Minhāj At-Thālibīn* merupakan rujukan fatwa dalam mazhab Syafi'i setelah kitab Majmu' Syarah al-Muhazzab, al-Tahqiq, al-Tanqih dan al-Raudhah.[18]

b. Kitab *I'ānah At-Thālibīn*

Nama lengkap kitab ini adalah *I'ānah At-Thālibīn 'ala Halli Alfazhi Fathi Al-Mu'in*. Sebagian penerbit menambahkan kata Hasyiyah di depan judul sehingga menjadi *Hasyiyah i'ānah At-Thālibīn 'ala Halli Alfazhi Fathi Al-Mu'in*. Pengarangnya bernama As-Sayyid Al-Bakri (w. 1310 H). Nama panjangnya Abu Bakr 'Utsman bin Muhammad Syatho Ad-Dimyathi Al-Bakri. Lahirnya di Mekah tahun 1226 H dan wafat juga di Mekah . Sejak kecil sudah hafal Al-Qur'an. Beliau adalah murid Ahmad Dahlan. Di pesantren-pesantren di negeri kita, beliau juga dikenal sebagai pengarang kitab *Ad-Duror Al-Bahiyyah fima Yalzamu Al-Mukallaf min Al-'Ulum Asy-Syar'iyyah*.

c. Kitab *Bughyah al-Mustarsyidīn*

Kitab "*Bughyah al-Mustarsydīn fi Talkhish Fatawa Ba'dh al-Aimmah al-Muta-akhkhirin*" merupakan sebuah kitab fiqh yang

[18] Abu Bakar ustman Bin Syatha al-Dimyathi, *I'ānah At-Thālibīn*, IV : 234

menghimpunkan ringkas dari berbagai fatwa para ulama mazhab Syafi'i yang muta-akhirin (kebelakangan). Usaha penyusunan kitab ini dilakukan oleh al-'Allamah Sayyid 'Abdur Rahman bin Muhammad bin Husain bin 'Umar Ba 'Alawi al-Hadhrami (1250-1320), seorang tokoh ulama mazhab Syafi'i yang terkenal dan mufti bagi negeri Hadhramaut, Yaman pada zamannya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian mencakup sekumpulan pengetahuan tentang cara-cara sistematis dan logis untuk mengumpulkan data yang relevan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan, dan kemudian menemukan solusi. Dalam versi lain dirumuskan, metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, sedangkan instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data itu,[19]maka metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu melakukan penelitian terhadap sumber tertulis oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian kepustakaan atau penelitian murni.[20] Studi ini dilakukan dengan melihat dokumen atau sumber tertulis seperti kitab-kitab fikih, buku, majalah, jurnal, dll.

---

[19] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 194.

[20] Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), .hlm 31.

2. Sumber data

Penelitian ini bersifat Library Research, Maka perlu beberapa literatur sebagai berikut:

a. Bahan hukum primer,

Kitab-kitab fikih munakahat yang mu'tabaroh yaitu :

1. *Minhāj At-Thālibīn*
2. *I'ānah At-Thālibīn*
3. *Bughyah Al-Mustarsyidīn*

b. Bahan hukum sekunder

Yakni bahan yang menjelaskan bahan hukum dasar seperti rancangan undang-undang, penelitian, karya mengenai hukum, dan sebagainya.

c. Bahan hukum tertier,

bahan yang menunjukkan atau menjabarkan bahan hukum primer dan sekunder, seperti kamus dan ensiklopedi.[21]

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi atau studi dokumenter. Ini dilakukan dengan memeriksa beberapa buku, kitab fikih munakahat, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik skripsi. Kemudian memilah-milahnya dengan memprioritaskan sumber bacaan yang berkualitas, baik dari segi kebaharuan tahun terbitnya maupun

[21] Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 52.

kualitas penulisnya. Data kepustakaan yang berkaitan dengan masalah pemaknaan kafaah dalam kitab-kitan fikih munakahat digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Analisis deskriptif mencakup penjelasan dan analisis konsep kafaah secara keseluruhan, lalu membandingkannya dengan konsep menurut pendapat para ulama yang terdapat dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn*, *I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsydīn.*

H. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan adalah ringkasan singkat yang berisi urutan bab-bab dari skripsi, yang disusun secara berurutan dari bab ke bab untuk membuat pemahaman pembaca lebih mudah dan cepat. Sistematika penulisan mencakup penjelasan tentang alur pembahasan skripsi, yang dimulai dari bab pendahuluan dan berakhir pada bab penutup.[22] Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

Bab Pertama, membahas ide-ide dasar yang membentuk latar belakang penelitian ini. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat adanya penelitian, definisi istilah, dan proses pembahasan sistematis..

Bab kedua, merupakan Pembahasan tentang Tinjauan Umum Tentang apa pengertian pernikahan,apa syarat dan rukun pernikahan a dan urgensi dari

[22] Penyusun, *Pedoman Penulisan*,,(Fakultas Syariah IAIN Purwokerto Press: 2019).hlm. 64.

sebuah pernikahan. Serta membahas tentang konsep kafaah dari beberapa ulama empat madzhab dan ulama kontemporer.

Bab ketiga, membahas tentang gambaran umum kitab *Minhāj At-Thalibīn, I'ānah Al- Thālibīn* Dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn* serta latar belakang sosiologis dan akademik para ulama pengarang kitab.

Bab keempat, merupakan pembahasan yang terdiri dari uraian mengenai analisis konsep kafaah dalam kitab *Minhāj At-Thalibīn, I'ānah Al-Thālibīn* Dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn* serta analisis kriteria kafaah dalam ketiga kitab tersebut yang masih dan tidak relevan ketika di implementasikan di zaman sekarang.

Bab kelima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KONSEP FIKIH MUNAKAHAT DAN KAFAAH SECARA UMUM

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Istilah pernikahan dalam bahasa Arab, yaitu (النكاح), Ada juga yang berpendapat bahwa istilah " pernikahan " digunakan dalam istilah fiqh dengan kata "nikah" dan "zawaj", sementara istilah "Pernikahan " digunakan dalam istilah Indonesia. Dewasa ini, orang sering membedakan antara pernikahan dan Perkawinan tetapi pada dasarnya, mereka hanya berbeda dalam arti kata.[23]

Pernikahan adalah:

عبارة عن ا لعقد المشهور المشتمل على الأركان والشروط

"Akad yang sangat jelas dan memuat beberapa rukun dan syarat."[24]

Pernikahan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "Nikah", yang berarti melakukan hubungan kelamin, bersetubuh, dan membentuk keluarga dengan orang lain. Karena terdapat ijab, yang merupakan pernyataan penyerahan dari pihak perempuan, dan qabul, yang

[23] Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1974), hlm. 62

[24] Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Al Husaini Ad Dimasyqi "Kifayatu Al Akhyar 2" diterjemahkan Syarifuddin Anwar dan Mishbah Mustafa. (Kifayatul Akhyar Bagian Kedua, Surabaya: Bina Iman 1993), hlm.36.

merupakan pernyataan penerimaan dari pihak lelaki, pernikahan berarti akad atau ikatan. Nikah juga berarti bersetubuh.

Pernikahan juga merupakan ikatan di mana laki-laki dan perempuan bersatu untuk mencapai tujuan yang sama: mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan bersama pasangan mereka. Namun, mencapai kebahagiaan ini tidak selalu mudah. Banyak hambatan, kesulitan, dan masalah yang terkadang menghalangi jalan menuju kebahagiaan. Banyak kerikil kecil dan bahkan batu karang menghalangi jalan menuju kebahagiaan. [25]

Menurut ahli Ushul, nikah didefinisikan sebagai:

1) Ulama Syafi'iyyah berpendapat:

   Dalam arti sebenarnya, "nikah" berarti akad, dan dalam arti tidak sebenarnya atau secara majaz adalah "nikah" yang berarti bersetubuh dengan lawan jenis.

2) Ulama hanafiyyah, berpendapat:

   Nikah dalam arti sebenarnya (hakiki) berarti bersetubuh, dan dalam arti tidak sebenarnya (majazi), berarti 'aqad yang memung-kinkan pria dan wanita melakukan hubungan seksual. Pendapat ini merupakan kebalikan dari pendapat Syafi'iyyah.[26]

3) Menurut ulama Hanabilah, abu Qasim al-Zajjad, Imam Yahya, dan Ibnu Hazm mrngartikan nikah ke dalam arti sebenarnya, sebagaimana

---

[25] Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. (Pustaka Setia, Bandung: 2001).hlm. 130

[26] Amir Syarifudin. *Hukum Perkawinan Di Indonesia*, cet II, (Jakarta: Prenada mulia: 2007), hlm. 36-37

terdapat dalam kedua pendapat sebelumnya, kata nikah mengandung dua unsur sekaligus: akad dan bersetubuh..[27]

2. Rukun dan syarat Pernikahan

a. Rukun Pernikahan

Di dalam kitabnya *Fathul Wahab bi Syarhi Minhaj al-Thalab*, Imam Zakaria al-Anshari menyatakan[28] :

فصل : فى اركان النكاح وغيرها اركانه خَمْسَةٌ زَوْجٌ وزوجة وولي وشاهدان وصيغة

"Rukun-rukun nikah ada lima, yakni mempelai pria, mempelai wanita, wali nikah, dua saksi, dan syighat."

b. Mempelai pria

وشرط الزوج حل واختيار وتعيين وعلم بحال المراة له

Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon suami adalah bahwa dia diperbolehkan untuk menikahi calon istri (yang harus Islam dan bukan mahram), tidak dipaksa, tidak ditetapkan, dan mengetahui bahwa calon istri itu halal baginya.

c. Mempelai wanita

Mempelai wanita yang dimaksud adalah wanita yang akan dinikahi oleh mempelai pria, dan laki-laki tidak boleh memperistri wanita yang dianggap haram dinikahi. Hubungan darah, persusuan, atau kemertuaan dapat menyebabkan keharaman.

d. Wali

---

[27] Chuzaimah tahido yanggo dan hafiz anshary az, *Problematika Hukum Islam Kontemporer* Buku Pertama (Jakarta : LSIK, 1994), hlm. 53

[28] Zakaria al-Anshari, *Fathul Wahab bi Syarhi Minhaj al-Thalab* (Beirut: Dar al-Fikr) II : 41

Yang di maksud wali nikah yakni orang tua mempelai wanita yang dalam hal ini adalah ayah, ka-kek, dan pamannya dari pihak ayah, serta pihak lainnya. Mereka yang berhak menjadi wali adalah ayah, kakek, saudara lelaki kandung (kakak atau adik), paman, dan anak paman dari jalur ayah.

e. Dua orang saksi

Dua saksi ini harus adil dan terpercaya. Dalam Matan al-Ghâyah wa Taqrîb, Imam Abu Suja' menyatakan bahwa wali dan dua saksi harus memenuhi enam persyaratan: Islam, baligh, berakal, merdeka, lelaki, dan adil.[29]

f. Syighat

Di sini, shighat mencakup ijab dan qabul yang diucapkan oleh wali atau perwakilannya dengan mempelai pria.

3. Tujuan Pernikahan

Dalam hal tujuan, tujuan utamanya pernikahan adalah untuk memenuhi perintah Allah dan membentuk keluarga sakīnah, mawaddah, dan rahmah. Selain itu, pasal 2 Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa pernikahan adalah cara yang kuat untuk mentaati perintah Allah SWT. Namun, pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pernikahan juga untuk membangun keluarga yang sakīnah.

Dalam hubungan Pernikahan suami-istri, istilah "sakīnah" digunakan untuk menggambarkan keadaan rumah tangga yang harmonis

[29] Imam Abu Suja', *Matan al-Ghâyah wa Taqrîb* (Surabaya: Al-Hidayah: 2000), hlm. 31

dan kompleks, berlandaskan pada firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rum: 21 :

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗ
اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١﴾

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Ayat tersebut memuat lafadz "taskunu", yang berasal dari kata "sakana", yang berarti diam dan tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk, serta lafadz "mawaddha", yang berarti cinta, dan "warahmat", yang berarti kasih sayang.[30] Dalam beberapa karya tafsir, para mufassir sangat memperhatikan ayat tersebut. Hamka misalnya, menganggap mawaddah sebagai rasa cinta, yaitu kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan seorang perempuan kepada seorang laki-laki yang dibenarkan oleh Allah SWT. Setiap orang yang sehat selalu mencari teman untuk berbagi kasih dan kepuasan bersetubuh yang akan menambah rasa mawaddah dan cinta.[31]

Muhammad Al Maraghi berpendapat bahwa Allah menciptakan naluri seksual pada mereka. Akibatnya, setiap jenis merasa perlu menemukan lawan jenisnya, dan ini terus meningkat dan mendesak pemenuhannya. Jika tidak ada integrasi dan keharmonisan dengan pasangan

[30] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*,(Lintera Hati, Bandung, 2004) II : 35
[31] Hamka. *Tafsîr al-Azhâr*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1984, hlm. 84.

itu, dia akan gelisah, pikirannya akan kacau, dan jiwanya akan terus bergejolak. Karena itu, Allah mensyariatkan pernikahan untuk membuat jiwa dan pikiran tenang.[32]

B. Kafaah

1. Pengertian Kafaah

Dalam kamus bahasa Arab, kata kafaah berakar dari kata مكافأة - يكافئ كافأ - yang berarti sama, sepadan, dan adil. [33] Namun, kata "kafaah" dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia berarti "seimbang", yang berarti keseimbangan dalam memilih pasangan hidup.[34] Firman Allah dalam QS al-Ikhlash 112 disebutkan akar dari kata kafaah.

وَلَمْ يَكُنْ لَّه كُفُوًا اَحَدٌ ۝٤

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"

Ayat di atas menunjukkan bahwa sifat ketauhidan Tuhan terhadap makhluknya adalah satu-satunya dan tidak ada yang sebanding dengannya. Namun, ketika dihubungkan dengan kafaah, itu berarti sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa ciptaan Tuhan selaras satu sama lain. Oleh karena itu, keseimbangan, keserasian, sangat ditekankan dalam kafaah, terutama dalam hal agama, yaitu akhlak dan ibadah. [35] Kafaah dalam pernikahan dapat

---

[32] Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghi*, ter. Bahrun Abu Bakar, (Karya Toha Putra, Semarang, Cet Kedua, 1993), XVII : 45.

[33] Munawwir. Ahmad Warson, 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya. hlm. 35

[34] Tri Rama. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya Karya Agung: 2000), hlm. 218

[35] Ghozali, Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, (Kencana, Jakarta: 2008). hlm. 96-97

membantu suami istri bahagia dan melindungi perempuan dari kegagalan atau kegoncangan rumah tangga.

Kafaah ada sejak Rasulullah. Zainab telah menikah dengan Zaid bin Haritsah, seorang mantan budak. Zainab adalah keturunan berkepribadian, sedangkan Zaid adalah mantan budak. Pernikahan mereka tidak bertahan lama karena Zainab selalu menganggap Zaid buruk. Zainab dan Zaid akhirnya bercerai, dan Zaid menikah dengan mantan budak, Ummu Aiman. Setelah itu, mereka tetap hidup bersama.[36]

Islam menganjurkan kafaah untuk memilih calon suami istri, tetapi tidak menentukan sah dan tidaknya sebuah pernikahan. Hak afaah diberikan kepada wanita dan walinya. Suatu pernikahan yang tidak seimbang, tidak cocok, atau tidak sesuai menyebabkan masalah yang berkelanjutan dan kemungkinan besar akan menyebabkan perceraian, yang kemudian dapat dibatalkan.

2. Dasar Hukum Kafaah

Kafaah yang diajarkan Islam dalam memilih calon pasangan hidup bukanlah tanpa sebab. Kafa'ah dalam pernikahan membantu suami dan istri bahagia selama peralihan ke ranah pernikahan. Adapun landasan hukum kafaah bersumber dari :

a) Al-Quran

1. QS An-Nur ayat 26

[36] Andri, dan Yanti. 2019. "Urgensi Nilai Kafaah dalam Kompilasi Hukum Islam Pada Pasal 15 Ayat 1." Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman 18 (1): 81–91. https://doi.org/10.24014/af.v18.i1.6979.

اَلْخَبِيْثٰتُ لِلْخَبِيْثِيْنَ وَالْخَبِيْثُوْنَ لِلْخَبِيْثٰتِۚ وَالطَّيِّبٰتُ لِلطَّيِّبِيْنَ وَالطَّيِّبُوْنَ لِلطَّيِّبٰتِۚ اُولٰۤىِٕكَ مُبَرَّءُوْنَ مِمَّا يَقُوْلُوْنَۗ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ ﴿٢٦﴾

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga). (QS. An-Nur ayat 26)[37]

2. QS Al Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكٰتِ حَتّٰى يُؤْمِنَّۗ وَلَاَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَّلَوْ اَعْجَبَتْكُمْۚ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتّٰى يُؤْمِنُوْاۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَّلَوْ اَعْجَبَكُمْۗ اُولٰۤىِٕكَ يَدْعُوْنَ اِلَى النَّارِۖ وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِاِذْنِهٖۚ وَيُبَيِّنُ اٰيٰتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٢١﴾

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintahperintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah ayat 221)

b) Al-Hadist

تنكح المراة لاربع : لمالها, ولحسابها, وجمالها, ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك

Dari Abu Hurairah R.A dari Rasulullah SAW bersabda : perempuan dikawini karena empat hal, yaitu karena hartanya, karena kedudukannya,karena kecantikannya, dan karena agamanya.

[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), hlm. 352

Hendaklah engkau memilih yang beragama. Pastilah engkau bahagia. (HR. Bukhari Muslim)[38]

3. Kriteria kafaah menurut Jumhur Ulama

Para Imam Mazhab berbeda pendapat tentang apa yang harus dianggap sebagai ukuran atau kriteria kafaah. Mereka berbeda pendapat tentang hal-hal kafaah seperti berikut :

a. kriteria kafaah yang disepakati para ulama, yakni :
   1) Agama, Para Imam Mazhab mensyaratkan agama sebagai unsur yang mesti ada.
   2) Kemerdekaan, Merupakan unsur yang mesti ada dan ini tidak diperselisihkan lagi.

b. Adapun, kriteria kafaah yang masih diperdebatkan, yaitu :
   1) Nasab, Terdapat perbedaan dalam menentukan perlu tidaknya faktor nasab.
   2) Pekerjaan, Faktor penunjang dalam keseharian, masih diperselisihkan perlu tidaknya.
   3) Harta, Harta merupakan cerminan dari kemapanan ekonomi sebuah keluarga.

c. Konsep Kafaah Menurut Madzhab Hanafi

Imam Hanafi mendefinisikan kafa'ah sebagai kesesuaian atau keseimbangan antara calon mempelai laki-laki dan calon mempelai

[38] Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Al-Maram*, (Surabaya:T.tp, Indonesia, T.th), hlm. 402

perempuan yang akan menjadi pasangan abadi, keseimbangan atau keserasiantersebut memuat beberapa hal:

1) Keturunan

Imam Hanafi berpendapat bahwa kesetaraan keturunan termasuk dalam kreteria kafa'ah karena adanya keturunan seseorang dapat menimbulkan kebanggaan atau kecacatan, dan karena itu, kesetaraan keturunan termasuk dalam kreteria kafa'ah.

2) Keislaman

Menurut Imam Hanafi menarik karena memasukkan keislaman berbeda dengan *ad-Diin* ; di sini, keislaman dimaksudkan untuk melihat jalur orang Islam atau yang beragama Islam dari keturunan ke atas.

3) Kemerdekaan yang tidak terkait dengan perbudaka

4) Agama

Dalam bahasa Arab disebut *ad-Diin* ini berarti bukan hanya formalitas keagamaan semata, tetapi juga ketakwaannya yang ditunjukkan dalam akhlak terpuji setiap hari.

5) Kekayaan

Kekayaan calon mempelai tidak tergantung pada banyaknya harta mereka, tetapi pada kemampuan mereka untuk membayar mahar pernikahan dan memenuhi kewajiban mereka sebagai suami.

6) *Hirfah* (pekerjaan)

Perempuan dan keluarga yang bekerja dengan hormat tidak kufu dengan laki-laki yang bekerja dengan kasar. Namun, jika pekerjaan mereka hampir sama dianggap tidak ada perbedaan. Untuk mengetahui apakah pekerjaan terhormat atau tidak terhormat, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat setempat. Ini karena adakalanya pekerjaan itu tidak terhormat di tempat lain.[39]

d. Konsep Kafaah Menurut Madzhab Maliki

Ada juga yang mengatakan bahwa kafaah cukup sederhana yaitu pendapat Imam Malik tentang berkelakuan baik dan baik dalam menjalankan agama (diyanah) dan tidak memiliki cacat. maka ttakala sudah memnuhi kedua hal tersebut sudah dianggap kafaah untuk semua golongan. Hal ini berdasarkan ayat al-Quran bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki derajat yang sama, dan tinggi rendahnya hanya tergantung pada ketakwaannya.

Karena Imam Malik menjadikan wali sebagai komponen penting dalam pernikahan, dia berpendapat bahwa kafa'ah dari segi keturunan, harta, kedudukan, dan profesi tidak diakui dalam pernikahan. Oleh karena itu, konsep kafa'ah yang bersifat sosial tidak secara otomatis diperlukan sebagai aturan hukum. Selain itu, karena pada masa imam Malik, sikap egalitarian Islam berkembang dan bahkan menjadi sunnah. Mungkin karena daerah Madinah jauh dari pengaruh budaya

[39] Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqhu alā al- Madhahibi Al-Arba'ah*, hlm. 57.

Persia dan Romawi dan penduduknya didominasi oleh orang Arab dan tidak banyak bercampur dengan orang non-Arab, penduduknya tidak terlalu mempermasalahkan kafaaah di dalam pernikahan dan masalah ini tidak begitu mencuat ke permukaan dan tidak sejalan dengan konsep hukum ulama Madinah. Dengan demikian, adalah wajar bahwa imam Malik tidak mengakui konsep kafa'ah yang bersifat sosial.[40]

e. Konsep Kafaah Menurut Madzhab Syafi'i

Dalam mazhab Syafi'i yang menjadi ukuran kafaah yaitu:

وتعتبر الكفاءة فى أربعة أنواع : النسب, والدين, والحرية,والحرفة [41]

"Ada empat macam kriteria kafaah yakni Agama, nasab, merdeka, profesi".

Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan seharusnya sama dalam hal kebaikan dan istikamah. Laki-laki yang fasik karena zina tidak sekufu dengan wanita yang tetap baik, meskipun dia telah taubat dengan sebaik-baiknya, karena taubat dari zina tidak menghilangkan kehinaan.

Madzhab Syafi'i mengatakan bahwa orang ajam tidak sekufu dengan orang Arab dalam hal Nasab, meskipun nenek moyang mereka

berasal dari orang Arab. Dalam hal merdeka, seorang pemuda budak tidak setara dengan seorang wanita merdeka dari sudut pandang

[40] ttp://mukhlisuddinlamlo.blogspot.com/2011/11/pertentangan-prinsip kemaslahatan.html. (Di akses pada kamis,7 Desember, 11.25.)

[41] Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh alâ al-Madzâhib al-Arba'ah*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003), IV : 57.

ayah. Dalam hal profesi, sudah menjadi kebiasaan bahwa anak hakim dan pedagang tidak sederajat Dalam hal harta, ada beberapa ulama Mazhab Syafi'i yang menganggap harta sebagai ukuran kafaah, sedangkan yang lain berpendapat bahwa ahrta tidak dianggap kriteria kafaah karena Nabi Muhammad SAW memilih orang yang fakir dan harta itu bisa hilang atau lenyap.

f. Konsep Kafaah Menurut Madzhab Hanbali

Dalam agama ulama Madzhab Hanbali berpendapat ukuran kafaah terdiri dari agama, pekerjaan, kemakmuran finansial, kemerdekaan, dan nasab. Pada kriteri agama, laki-laki yang pengecut dan fasik tidak sekufu dengan perempuan yang saleha, adil, dan terjaga dalam hal agama. Dalam hal pekerjaan, anak pedagang dan tukang sampah tidak sebanding. yang di maksud unsur dalam hal kemakmuran finansial, yaitu kewajiban untuk membayar dan mencari nafkah.[42]

g. Konsep Kafaah Menurut Ulama Kontemporer

Menurut Abu Zahrah kafaah adalah suatu kondisi di mana dalam suatu perkawinan haruslah didapatkan adanya

keseimbangan antara suami dan istri mengenai beberapa aspek tertentu yang dapat mengosongkan dari krisis yang dapat merusak kehidupan perkawinan.[43]

---

[42] Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh*, IV : 43-67

[43] Muhammad Abu Zahroh, *'Aqd Az-Zawaj wa Asaruh*. (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arobi, 1957), hlm. 185

Sementara untuk mewujudkan tujuan di atas perlu adanya faktor-faktor pendukung (adanya persamaan). Namun dalam hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada uraian-uraian sebelumnya, bahwa Wahbah az-Zuhailĩ mengakui pentingnya kafaah dalam pernikahan dalam hal segi agamanya dan segi sosialnya. Wahbah az-Zuhailĩ berpendapat demikian berdasarkan atau beristibat dengan menggunakan al-Quran dan as-Sunnah. Seperti hadist riwayat Ali bahwa Nabi SAW, berkata kepadanya:

عن علي بن أبي طالب، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال له: " يا علي، ثلاث لا تؤخرها : الصلاة إذا أتت، والجنازة إذا حضرت، والأيم إذا وجدت لها كفئا

> Abdullah Ibn Wahab dari Sa'id Ibn Abdillah al-Juhany dari Muhammad bin Umar dari Ali bin Abi Tholib dari ayahnya dari Ali bin Abi Tholib Nabi SAW bersabda padanya: "Hai Ali, tiga hal jangan kamu mengakhirkannya (menunda-nunda), yaitu: sholat apabila sudah masuk waktu, jenazah apabila hadir, janda apabila kamu mendapatkan laki-laki yang sepadan untuknya[44]

Hadist di atas walaupun ditujukan bagi janda, namun hadist itu juga mengisyaratkan harus adanya kafaah dalam pernikahan. Jika dilhat lebih jauh, Hadist di atas dapat dipahami dengan tidak tergesa-gesa menikah apabila belum menemukan orang yang sepadan (sekufu').[45] dan juga hadist riwayat jabir yang artinya :

---

[44] Abi 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Saurah, *Sunan at-Tirmi-dzi*, vol.1 (Libanon: Dar al-Fikr), hlm. 217

[45] Muwafiq al-Din Abi Muhammad 'Abdilah bin Ahmad bin Qudamah, al-Mughni (Beirut: Dar al-Fikr), 26.

"Janganlah kamu mengawinkan perempuan kecuali dari yang sekufu dan janganlah mereka dikawinkan kecuali dari walinya".

Adapun dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 2 ayat (1) disebutkan:

"Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu."[46]

Mengenai kebebasan dan hak seseorang dalam pasal 4 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, bahwa :

> Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun.[47]

Syaikh Muhammad Ismail Al- Muqaddam berkata di dalam kitabnya, Hendaknya diketahui bahwa para fuqaha yang bersikap keras dalam mensyaratkan kesekufuan bahwa :

> Seorang laki-laki berilmu sekufu bagi setiap perempuan, berapa pun umur perempuan itu. Meskipun si laki-laki tidak mempunyai nasab yang terkenal. Yang demikian itu karena kemuliaan ilmu berada diatas nasab dan segenap be ntuk kemuliaan.[48]

---

[46] Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

[47] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia

[48] Muhammad Ahmad Ismail Muqaddam. *Audatul Hijab*. (Iskandariyah: Daar Al Qimmah Al Ilmiyah,2004.) II: 253

4. Tujuan dan Hikmah Kafaah

a. Tujuan Kafaah

Tujuan kafaah adalah sama dengan tujuan pernikahan, yaitu untuk membentuk keluarga yang harmonis dan abadi yang didasarkan pada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu tujuan lain dari kafaah adalah untuk memastikan bahwa sebuah rumah tangga tetap tentram dan langgeng.[49]

Menurut konsep kafaah, seorang calon mempelai memiliki hak untuk memilih pasangannya berdasarkan berbagai faktor, termasuk agama, keturunan, harta, pekerjaan, pendidikan dan lain-lain. Oleh karena itu, jelas bahwa kesetaraan (kafaah) dalam pernikahan sangat penting untuk membangun keluarga yang tenang dan bahagia. Jika tidak ada kesetaraan, keluarga akan mengalami kegoncangan di rumah tangga karena tidak ada kecocokan (keseimbangan) di antara keduanya.

b. Hikmah Kafaah

Hikmah kafaah di dalam pernikahan diantaranya adalah :

1) Kafaah adalah konsep kesetaraan yang diberikan Islam dalam pernikahan.

2) Derajat istri sangat ditentukan oleh derajat suaminya.[50]

---

49 Otong Husni Taufik, *Kafa''ah Dalam Pernikahan Menurut Hukum Islam*, (Galuh : Universitas Galuh), Vol 5, No. 2-September 2017., hlm. 179

50 Otong Husni Taufik, *Kafa''ah Dalam Pernikahan Menurut Hukum Islam*, (Galuh : Universitas Galuh), Vol 5, No. 2-September 2017., hlm. 179

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG KITAB *MINHAJ AT-THALIBĪN, I'ĀNAH AL- THĀLIBĪN DAN BUGHYAH AL-MUSTARSYIDĪN* SERTA LATAR BELAKANG SOSIOLOGIS DAN AKADEMIK PARA ULAMA PENGARANG KITAB

A. Kitab *Minhāj At-Thālibīn*

1. Biografi Pengarang kitab

   a. Riwayat hidup

      Imam An-Nawawi, seorang ulama besar dalam madzhab Syafi'i, lahir di kota Nawa pada pertengahan bulan Muharam tahun 631 H. Dia adalah penulis kitab *Minhāj At-Thālibīn*. Nama panjangnya adalah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi. Panggilannya adalah Abu zakaria. Karena namanya adalah Yahya, Imam An-Nawawi di juluki Abu Zakaria. Ini karena kebiasaan orang Arab memberi julukan kepada orang yang bernama Yahya dengan nama Abu Zakaria, karena mereka ingin meniru Yahya Nabi Allah dan ayahnya Zakaria Alaihuma As-Salam. Hal yang sama berlaku untuk Ibrahim, dijuluki Abu Ishaq, dan Umar dijulukii abu Hafsoh. Julukan seperti itu tidak di atur oleh aturan, tetapi orang-orang Arasb sudah biasa memanggil orang dengan nama seperti itu.[51]

[51] Syaikh Ahmad Farid, Min A'lam As-salaf, Penerjemah: Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2006). hlm. 756

Imam Nawawi adalah ulama yang sangat terkenal pada masanya. Pendapat lain menyatakan bahwa dia telah meninggalkan dokumen penting, keputusan, dan karya ilmiah. Sejarah atau peninggalan-peninggalan Imam Nawawi dan keilmuannya jelas menunjukkan bahwa beliau adalah ulama terkemuka dan melebihi ulama dan imam-imam lain pada masanya.[52]

b. Latar belakang pendidikan

Imam Nawawi mulai menghafal Al-Qurān ketika masih kecil karena didorong oleh ayahnya dan juga belajar banyak ilmu dari ayahnya. Bahkan saat beliau kecil, beliau lebih memprioritaskan belajar dan menghafal Al-Qurān dari pada bermain-main.[53]

Ayah beliau mengajaknya ke Damaskus untuk belajar agama. beliau menghabiskan waktunya untuk belajar dan belajar di Madrasah Ruwahiyah di Masjid Al-Umawi saat beliau berusia 19 tahun pada tahun 649 H. Beliau sangat jarang meletakkan perutnya di tempat tidur, bahkan dia menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar agama dan kerja kerasnya membawa hasil yang sangat baik. Saat itu, Imam Nawawi bertemu dengan Syekh Jamal Ad-Din Abd Al-Kafi Al-Dimasyq, Imam Khatib Masjid Al-Jami' Al-Umawiyy. Kemudian Imam Nawawi dibawa ke Majelis Ilmu untuk belajar ilmu agama dengan Syekh Ibnu

[52] Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah: Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 755.

[53] Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat AlQur'ān,* hlm. 4

Al-Firkah. Sejak saat itu Imam Nawawi belajar dengan baik dan hidup dalam kesederhanaan.[54]

Imam Nawawi belajar dari Abdul Aziz Ibn Muhammad Al-An'Ar, Zai-nuddin Abdul Daim, dan Imadud Din Abdul Karim Al-Harastan. Gurunya dalam Hadits adalah Ibrahim Ibn Isa Al-Muradi, Abdurrahman Ibn Abu Umar Al-Maqdisi, dan Khalid Ibn Yusuf An-Nablisi. Guru Imam Nawawi dalam Ushul Fiqh adalah Abu Hafsh Umar Ibn Bandar Al-Taflisi, Abul Hasan Salar Ibn Hasan, dan Imam Abu Ibrahim Ishaq Al-Maghribi. Gurunya dalam Syaraf dan Nahwu adalah Ahmad Ibn Salim Al-Mishri dan Ibnu Malik.[55]

Imam Nawawi meninggal dunia di Damaskus, tempat beliau tinggal. Kemudian Imam Nawawi jatuh sakit dan wafat pada malam Rabu 24 Rajab 676 H (1278 M) pada usia 45 tahun. Dia dimakamkan di tempat itu.[56]

c. Kondisi Sosial dan Politik.

Di madrasah *Ar-Rawahiyah* imam nawawi banyak menuntut ilmu agama dari gurunya namun mengambil sedikit dari kehidupan dunianya hingga nyaris tidak meminum airnya. Nama harumnya selalu dikenang sepanjang masa, begitu juga karya-karya dan ilmunya. Ada

---

[54] Muhammad Syukri Abdul Rahman, *"Ketokohan dan Kewibawaan Imam Nawawi Dalam Bidang ke Ilmuan", (Jurnal Pengajia Islam, Akademi Islam* Kuis, Bil 7 Isu 1:2014 e. ISSN: 1823-7126). hlm. 23.

[55] Imam Nawawi, *Riyaddus Sholihin*, (Jawa Tengah: Cardova Mediatama, 2010). hlm. 15.

[56] Imam Nawawi, *Riyaddus Sholihin* :. 13.

sebagian pemuka agama yang menjerumuskan Al-malik Azh-Zhahir untuk menjual akhiratnya dengan sedikit emas ketika nafsunya menyuruhnya berbuat zhalim. Syaikh Muhy-iddin An-Na-wawi adalah satu-satunya orang yang terus mendukungnya.

Imam nawawi berkata kepada Al-malik Azh-Zhahir “Mereka benar-benar memberikan fatwa yang salah kepada Anda. membuatnya Anda terus menarik pajak dari rakyat sampai kas Baitul Mal habis, dan Anda, bersama dengan pasangan, budak, dan pejabat Anda, harus mengembalikan apa yang telah Anda ambil dari hak mereka yang sebenarnya!” Ini disampaikan dengan tegas oleh Syaikh An-Nawawi. Raja Azh-Zhahir menyatakan, "Putuslah jabatan-jabatan dan gaji ahli fikih ini!” seketika itu, orang-orang yang dekat dengan raja mengatakan, "Sebenarnya dia tidak punya jabatan, juga tidak mengambil gaji. “Dari mana dia makan?” tanya sang raja, “dari makanan yang dikirim oleh ayahnya.” "Demi Allah, aku hendak membunuhnya, namun aku melihat seakan-akan singa membuka mulutnya di antara aku dan dia, jika aku mendekatinya, maka singa itu akan memakanku.” Ketika itu terjadi, raja merasa tertekan dan meminta perdamaian dengan Syaikh An-Nawawi; sebenarnya, dia tidaklah miskin!

2. Gamabaran umum tentang kitab *Minhāj At-Thālibīn*

Kitab *Minhāj At-Thālibīn* adalah kitab fikih yang sangat penting dan dianggap sebagai kitab muktamad dalam mazhab Syafi'i. Dengan

mempelajari kitab ini, kita dapat dengan mudah memahami pendapat Syafi'i dan para pengikutnya yang didasarkan pada ushūl Syafi'i, serta dengan jelas memahami perbedaan pendapat antara Syafi'i sendiri dan para pengikutnya. Tidak mengherankan jika kitab Imam al-Nawawi ini mendapat perhatian besar dari ulama Syafi'yyah kontemporer.

Karena keunggulan kitab *Minhāj al-Thālibīn*, banyak ulama Syafi'yyah setelah beliau yang meringkas, memberikan elaborasi berupa syarah atau hasyiyah, dan bahkan mengubahnya menjadi nazam. Dalam mazhab Syāfi'i, kitab *Minhāj al-Thālibīn* sangat penting karena Imam al-Nawawi, pengarang kitab tersebut, memiliki peran penting dalam berfatwa. Beliau adalah seorang mujtahid tarjih yang fatwanya menjadi acuan dalam pengamalan, bahkan ketika pendapatnya bertentangan dengan pendapat ulama Syāfi'yyah lainnya, pendapat Imam Nawawi harus diamalkan dan dianggap sebagai rujukan utama dalam mazhab. Menurut Ibnu Hajar dan Ibnu 'Alan, kitab *Minhāj al-Thālibīn*, setelah *Majmu' Syarah al-Muhazzab*, *Tahqīq, Tanqīh,* dan *Raudhah*, merupakan rujukan untuk fatwa dalam mazhab Syāfi'i.[57]

B. Kitab *I'ānah At-Thālibīn*

1. Biografi Pengarang kitab

a. Riwayat Hidup

[57] Abu Bakar ustman Bin Syatha al-Dimyathi, *I'anah Al-Thalibin* (Kairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arobiyah, 1995), III : 234.

Bagi kebanyakan santri dan pengikut mazhab Syafi'i di Indonesia, kitab "*I'ānah At-Thālibīn*", yang ditulis oleh Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha ad-Dimyathi as-Syafi'I, yang juga dikenal dengan julukan al-Bakri , adalah salah satu kitab yang paling penting. Tulisan ini dianggap sebagai tulisan bermodel *hasyiyah*, yang berarti bahwa itu merupakan perluasan dan penjelasan dari tulisan yang lebih ringkas yang telah dibuat sebelumnya. Seperti namanya, kitab ini ditujukan untuk mereka yang mempelajari *Fath al-Mu'in*. *Fath al-Mu'in* sendiri ditulis oleh al-Allamah Zainuddin al-Malibari. Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' ad-Damyathi lahir pada tahun 1266 H/1849 M dan meninggal pada tahun 1310 H/1893 M. Dia berasal dari keluarga Syatha' yang terkenal karena ketaqwaan dan keilmuannya pada masa itu. Namun ayahnya, Sayyid Muhammad Zainal Abidin Syatha', meninggal pada saat dia berusia tiga bulan, sehingga dia tidak sempat mengenal ayahnya.[58]

Pada tanggal 13 Dzulhijjah 1310 H/1892 M, Sayyid Abu Bakar dipanggil ke rahmatullah setelah menyelesaikan ibadah haji. Usia Sayyid Abu Bakar tidak terlalu lama (dia meninggal pada usia 44 tahun menurut kalender Hijjriyah dan kurang dari 43 tahun menurut kalender

[58] Randi Rudiana, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya*, Tsamrotul Fikri 13 No, 1 (2019): hlm. 20

Masehi). Meskipun demikian, peninggalan dan jasa-jasa beliau sangatlah besar, dan manfaatnya sangat dirasakan oleh masyarakat.[59]

b. Metodologi istinbat hukum Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Damyathi

Menurut muqadimah dalam Kitab *I'ānah At-Thālibīn* Abu Bakar Shata menambil rujukan dari Al-Qur'an,Hadith,Ijma',Qiyas. Keempat rujukan tersebut digunakan sebagai referensi dan mengambil juga dari pendapat gurunya serta ulama-ulama mujtahid yang lain. serta interpretasi dari dirinya sendiri tanpa menyebutkan dalil-dalil yang beliau gunakan. Dari apa yang dikatakan di atas, jelas bahwa Abu Bakar Shatâ menggunakan pendapat para ulama sebagai sandaran dalam menetapkan pendapatnya, terutama dalam Kitab Majmu' yang ditulis oleh Abi Zakariya Muhyiddin bin Syaraf bin Muri an-Nawawi. Jika kita melihat karya Abu Bakar Syatha, kita dapat dengan mudah mengetahui bahwa dia menggunakan metode istinbath hukumnya untuk menggunakan teks normatif dari perspektif fuqoha, menggunakan metode penalaran bayani, dan membuat interpretasi pribadi tentang masalah hukum.

Metode bayani digunakan untuk mendapatkan hukum dari nash Al-Quran dan Sunnah. [60] Epistimologi bayani lebih dipandang sebagai

[59]Arwani. "Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya" Karya Abu Bakar Bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020," hlm. 26.

[60] Rosyadi Imron. *Usul Fiqh Hukum Ekonomi Syariah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020) hlm, 206.

pendekatan keilmuan yang bertumpu pada teks Sementara akal hanya bertanggung jawab untuk memeriksa teks itu sendiri.

Keinginan Abu Bakar Shatâ untuk menggunakan metode bayani dalam istinbath hukumnya dipengaruhi oleh keadaan saat dia hidup, yaitu sekitar abad keempat belas. Pada abad ini, para ulama dan pengarang kitab umumnya menganut sikap taqlid dan tidak banyak yang mencoba melakukan ijtihad untuk mentajrih pendapat ulama sebelumnya. Sementara para penulis membuat hawasyi (penjelasan atas penjelasan) setelah otak-atik matan (teks asli).

Taqrir al-jam'i adalah istilah yang digunakan oleh Abu Bakar Syatha untuk menyelesaikan masalah dengan mengutip sumber fatwa dari kitab-kitab yang menjadi rujukan.

2. Gambaran Umum Tentang kitab *I'ānah At-Thālibīn*

Abu Bakar Shatha adalah ulama yang terkenal bermadhab Shafi'i yang hidup pada akhir abad ketiga belas dan permulaan abad keempat belas. Seperti yang dinyatakan oleh pengarang dalam muqaddimah Kitab ini, sejarah penulisan kitab ini bermula saat dia mengajar kitab Sharah *Fath al-Mu'in* di Masjidil Haram. Selama mengajar, beliau menulis catatan untuk mengurai makna Kitab *Fath al-Mu'in*, yang penting untuk di ingat dan harus dipahami sebagai metode pemahaman.

Tulisan dalam kitab ini merupakan tulisan bermodel *hashiyah*, yang berarti bahwa itu merupakan perluasan penjelasan dari tulisan sebelumnya yang lebih ringkas. Sesuai namanya, kitab ini ditujukan untuk para santri

yang mempelajari *Fath al-Mu"in*. Disebutkan pada akhir Kitab *i'ānah At-Thālibīn* Juz IV bahwa *hashiyah* ini selesai ditulis pada Hari Rabu ba'da Ashar, 27 Jumadil al-Tsani 1298 H.. Kitab ini termasuk ke dalam Fiqh Mutaakhirin. Sebagai Fiqh Mutaakhirin, *I'ânat al-Thâlibîn* memiliki kelebihan karena mencakup berbagai pendapat dari ulama-ulama Mutaakhirin, termasuk Imam al-Nawawi, Ibn Hajar, dan banyak lainnya, yang tentunya lebih mampu memenuhi kebutuhan penelaah akan rujukan yang beragam dan efektif. Kitab-kitab fiqh Shâfi'i Mutaakhirin, seperti *Tuhfah al-Muhtaj*, *Fath al-Jawad*, *Sharh al-Irsyad*, dan *al-Nihayah*, digunakan sebagai referensi dalam mengarang kitab ini.

C. Kitab *Bugyah Al-Mustarsyidīn*

1. Biografi Pengarang kitab

a. Riwayat hidup dan Pendidikan

Sayyid Abdur Rahman bin Muhammad bin Husain bin Umar al-Masyhur rahimahumullah adalah seorang ilmuwan yang mempelajari fiqh Mazhab Syafi'i dan menulis "*Bugyah Al-Mustarsyidīn*", sebuah buku yang berisi banyak fatwa. Beliau dilahirkan di Tarim pada tanggal 29 Sya'ban 1250 H. Ayahandanya, Habib Muhammad al-Masyhur, adalah seorang ulama yang alim, dan ibunya, Syarifah Syaikhah binti Abdur Rahman bin Ali al-Haddad, adalah seorang wanita yang alim dan berilmu. Al-Habib Abdur Rahman dibesarkan dalam keluarga yang penuh dengan ilmu dan keshalihan.

Beliau belajar dengan para ulama di Tarim, termasuk al-Habib Umar bin Hasan al-Haddad, Habib Muhammad bin Ibrahim Bil Faqih, Habib Muhsin bin Alwi as-Saqqaf, Syaikh Muhammad bin Abdullah BaSaudan, dan Habib Abdullah bin Husain bin Thahir rahimahumullah. Selain kedua orang tuanya, beliau juga belajar dengan para ulama lain. Di tangan Habib `Umar bin Hasan al-Haddad, sempat beliau mengaji kitab-kitab sebesar *Minhaj Imam an-Nawawi*, *Tuhfah Imam Ibnu Hajar* dan *Shahih Imam al-Bukhari*.

Habib `Abdur Rahman al-Masyhur tutup usia pada hari Jumat, 15 Shafar 1320H dan dimakamkan pada kesokan harinya. Beliau dimakamkan di permakaman Zanbal setelah shalat jenazahnya diimamkan oleh anakanda beliau, Habib `Ali bin `Abdur Rahman al-Masyhur.[61]

2. Gambaran umum tentang kitab *Bugyah Al-Mustarsyidīn*

Kitab fikih *Bughyah Al-Mustarsyidīn fi Talkhish Fatawi Ba'dh al-Aimmah al-Mutaakhirin* kumpulan dari berbagai fatwa ulama mazhab Syafi'i yang mutaakhirin. Kitab ini ditulis oleh al-'Allamah Sayyid 'Abdur Rahman bin Muhammad bin Husain bin 'Umar Ba'lawi al-Hadhrami, seorang ulama Syafi'i yang terkenal dan mufti Hadhramaut, Yaman, pada masanya. Berikut adalah nama-nama ulama yang dikumpulkan dalam kitab Bughyah al-*Mustarsyidīn*; Imam al-'Allamah Abdullah bin al-Husain bin Abdullah Bafaqih, Sayyid al-'Allamah Abdullah bin 'Umar bin Abu Bakr

[61] https://bahrusshofa.blogspot.com/2011/10/habib-abdur-rahman-al-masyhur.html Diakses pada tanggal 19 November 2023

bin Yahya, Al-‘Allamah Alawy bin Saqaf bin Muhamad al-Jafri, Imam Muhammad bin Abi Bakar al-Asykhari al-Yamani, Imam al-Syaikh al-‘Alamah al-Muhaqiq Muhamad bin Sulaiman al-Kurdi al- Madani.

Kitab *Bughyah Al-Mustarsyidīn* disusun oleh Sayyid Abdurrahman Ba'alawi dengan tujuan membuat karyanya mudah dibaca dan difahami tanpa perlu mengulangi percakapan yang ada tentang berbagai pendapat. Dia menyusun kitab ini secara sistematis sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami beberapa pertanyaan saat ini dengan memberikan jawabannya. Disebut sistematik karena berbagai masalah dalam kitab ini disusun secara teratur dan sesuai dengan bab-bab Fiqh sebagaimana susunan kitab Fiqh lainnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebelumnya, berbagai fatwa tidak tersusun secara sistematis dan tidak teratur. Akibatnya, Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi memutuskan untuk menulis kitab ini agar para siswa yang tertarik mengkaji berbagai fatwa dapat merujuk dan membacanya dengan mudah.

BAB IV

ANALISIS KONSEP KAFAAH DALAM KITAB *MINHAJ AT-THALIBĪN, I'ĀNAH AL- THĀLIBĪN* DAN *BUGYAH AL-MUSTARSYIDĪN* SERTA RELEVANSINYA DENGAN HUKUM KELUARGA ISLAM KONTEMPORER

A. Konsep Kafaah Dalam Kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* Dan *Bugyah Al-Mustarsydīn*

1. Konsep Kafaah Dalam Kitab *Minhāj At-Thālibīn*

Guna dapat membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rohmah. Islam menganjurkan agar pasangan suami istri memiliki keseimbangan, yang dikenal sebagai kafaah. Namun, untuk mencapai tujuan pernikahan yang bahagia dan abadi, ini harus dipertimbangkan. Karena prinsip dasar Islam menganggap semua umat manusia sama. Dalam pernikahan Islam, kafaah disyariatkan atau diatur. Namun, karena

Dalil yang mengaturnya tidak jelas dan spesifik baik dalam al-Quran maupun dalam hadith Nabi, maka kafa'ah menjadi subjek diskusi di kalangan para ulama, baik mengenai kedudukannya dalam pernikahan maupun kriteria yang digunakan untuk menentukannya. Hak perempuan untuk menikah dilindungi oleh penentuan kafa'ah, yang berarti mereka dapat menolak atau tidak memberikan izin kepada walinya untuk menikahi orang yang tidak sekufu dengan mereka.

Sebagai alternatif, wali memiliki otoritas dalam menikahkan, yang berarti mereka dapat menghentikan pernikahan jika perempuan menikah dengan pria yang tidak sekufu.[62]

Imam Nawawi berpendapat tentang perwalian dalam ranah kafaah di dalam kitabnya *Minhāj At-Thālibīn* :

زوج الولي غير كفء برضاها أو بعض الأولياء المستوين برضاها الباقين صح

"Seorang wali nikah menikahkan perempuan dengan laki laki yang tidak sekufu denganya atas kerelaan perempuanya maka pernikahanya sah."

Jika seorang perempuan yang telah akil baligh memilih seseorang sebagai walinya untuk mengawinkannya, baik orang tersebut adalah orang asing atau mengawinkannya dengan orang yang tidak setara, pernikahan tersebut di tentukan oleh izin perempuanya. Karena perempuan dan walinya berhak atas kesetaraan, jika calon suami tidak setara dengannya, akad pernikahan tidak akan terjadi kecuali dengan keridhaannya.

Dan di jelaskan juga konsekuensi hukum terkait orang yang menggunakan wali hakim :

ولو طلبت من لا ولي لها ان يزوجها السلطان بغير كفء ففعل لم يصح فى الاصح[63]

"Tatkala seseorang meminta wali hakim untuk menikahkan nya tanpa sekufu' menurut pendapat yang sahih maka pernikahanya tidak sah".

Adapun kriteria atau konsep kafaah menurut imam nawawi yang termaktub dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn* adalah sebagai berikut :

---

[62] Amir Syarifudin. Hukum Perkawinan Di Indonesia, Antara Figh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan (Jakarta: Kencana, 2009) , hlm. 140.

[63] Muhyi al-Din Yahya bin Syarf al-Nawawi. *Minhāj al-Thālibīn wa 'Umdah alMuftin* (Jeddah: Dar minhaj li Al Nasyri wa Al Tauzi', 2005), hlm.379

1. Terhindar dari cacat yang dapat menyebabkan khiyar.

وخصال الكفاءة :

سلامة من العيوب المثبتة للخيار.[64]

"Kriteria Kafa'ah : Terhindar dari '*aib*/cacat yang dapat menyebabkan *khiyar"*

Pernikahan seseorang yang menderita kusta dengan seseorang yang sehat tidak sebanding yang memungkinkan khiyar dalam pernikahan. Ada lima jenis aib: gila, kusta, dan belang. Dua jenis aib khusus laki-laki adalah *al-Jabbu*, yang berarti terpotong zakar, dan *al-Unnah*, yang berarti pengebirian. Dua jenis lainnya khusus untuk perempuan adalah *al-Qarn*, yakni perempuan yang memiliki vagina tertutup dengan tulang, dan *ar-Ratq*, yakni perempuan yang memiliki vagina tertutup dengan daging. Dalam syarat kafaah, kelima aib tersebut disebutkan karena menyebabkan fasakh nikah meskipun tidak menyebabkan kurangnya nasab.

2. *Hurriyyah* (Kemerdekaan)

وحرية ، فالرقيق ليس كفء لحرة والعتيق ليس كفء لحرة اصلية

"Merdeka, Seorang budak tidak sekufu dengan seorang merdeka dan bekas budak tidak sekufu dengan merdeka".

Kemerdekaan menjadi kriteria kafaah berlandaskan Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl Ayat 75 :

> Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rejeki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rejeki itu secara sembunyi dan

[64] Muhyi al-Din Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Minhāj al-Thālibīn* : 379

secara terang terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.

Meskipun dia adalah bekas budak yang telah dimerdekakan karena memiliki kekurangan yang disebabkan oleh perbudakan, yang melarang dia untuk mencari bekerja untuk orang lain selain pemiliknya, seorang budak (hamba sahaya) setengah setengah tidaklah sebanding dengan perempuan merdeka. Karena kekurangan mereka yang signifikan dan berpotensi berbahaya, seorang budak tidak kufu' dengan seorang merdeka.

3. *Nasab (Keturunan)*

والنسب، فالعجمي ليس كفء عربية ولا غير قرشي قرشية ولا غير هاشمي ومطلبي لهما والاصح : اعتبار في النسب العجم كالعرب

Dan *Nasab*, Golongan ‘Ajm (orang selain bangsa arab) tidak sekufu dengan golongan arab, dan golongan selain Quraisy tidak sekufu’ dengan golongan Quraisy. sama juga, mereka yang tidak berasal dari Bani Hasyim dan Muthallib tidak sama dengan mereka yang berasal dari Bani Hasyim dan Muthallib. Menurut pendapat ashah yang di pertimbangkan di dalam nasab adalah golongan arab dan non-arab.

Dari sini kita tahu bahwa ada tiga tingkatan nasab manusia: Quraisy, Arab, dan "Ajm." Quraisy adalah yang paling mulia karena Allah telah memberikan mereka kenabian. Oleh karena itu, mereka tidak sekufu dengan orang Arab dan ‘Ajm.

Seperti yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, sekufu tentang nasab adalah penting dalam memilih pasangan yang terdapat dalam hadis "Aku akan memerangi sebuah hubungan perniakahan dengan seseorang yang memiliki nasab melainkan dengan seseorang yang tidak setara atau sekufu". Dengan hadis ini, para ulama yang

mendukung konsep seimbang dalam pernikahan membuat kesimpulan bahwa hal itu sebenarnya berdasarkan ra'yu atau akal pikiran, di mana adanya keseimbangan antara pasangan suami dan isteri dalam rumah tangga adalah hal yang baik menurut syariat Islam yang mewujudkan keluarga harmonis dan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah.[65]

4. *'Iffah* (menjaga terhadap agama)

وعفة, فليس فاسق كفء عفيفة

"*Iffah*, Seorang yang Fasiq tidak setara dengan seorang wanita yang menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak baik".

'*Iffah* berarti menjaga agama. Orang yang fasiq tidak sebanding dengan orang yang adil karena mereka sering berbuat dosa kecil atau pernah berbuat dosa besar.

5. Hirfah (Pekerjaan)

حرفة, فصاحب حرفة دنيئة ليس كفء اربع منه فكناس وحجام وحارس وراع وقيام حمام ليس كفء بنت خياط ولا خياط بنت تاجر او بزاز ولهما بنت عالم وقاض

Hirfah, Seseorang yang memiliki pekerjaan rendah seperti yang berkaitan dengan najis (tukang bekam/cantuk, tukang sampah atau tukang jagal) tidak sekufu` dengan pedagang. Dan seorang laki-laki anak penjahit tidak sekufu dengan anak pedagang, dan mereka semua tidak sekufu dengan anak perempuan seorang alim, tidak pula anak perempuan seorang hakim.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan "pekerjaan" adalah segala sesuatu yang dapat membantu kelompok atau individu lainnya dalam mencari sumber kehidupan dengan baik.[66] Perempuan dan

[65] Muhyi al-Din Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Minhāj al-Thālibīn :* 75.
[66] Ar-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1967), VI : 258

keluarga yang pekerjaannya terhormat tidak kufu' dengan laki-laki yang pekerjaannya kasar. Namun, jika pekerjaan mereka hampir sama, tidak ada perbedaan yang dianggap. Pekerjaan yang tidak terhormat mungkin dianggap terhormat di tempat lain, jadi sulit untuk mengetahui apakah itu terhormat atau tidak. tergantuk kebiasaan di daerah tertentu.

2. Konsep kafaah dalam kitab *I'ānah At-Thālibīn*

Di tahap pertama menuju pernikahan, kafaah merupakan hak seseorang untuk memilih pasangannya yang akan membangun keluarga yang bahagia. Kafaah atau kesetaraan memiliki banyak perbedaan pandangan dalam ranah ulama fikih baik klasik maupun kontemporer. Dalam hal ini, agama Islam memberikan banyak arahan dan inspirasi untuk memilih pasangan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan wa rahmah. Memilih pasangan bukan hanya memilih pasangan yang tampan dan kaya, tetapi juga mempertimbangkan beberapa faktor yang harus diprioritaskan.

Pengertian kafaah dalam kitab *I'ānah At-Thālibīn* di jelaskan :

وهي لغة التساوي والتعادل واصنلاحا امر يوجب عدمه عارا وضابطها مساوة الزوج للزوجة فى كمال او خسة ما عدا السلامة

kafaah secara bahasa atau etimologi adalah التساوى (kesamaan) dan والتعادل (kesetaraan). Sedangkan kafā'ah secara istilah atau terminologi adalah sesuatu yang mewajibkan pada peniadaan cacat dan mewajibkan persamaan antara suami istri. batasan kesetaraan antara suami dan istri dilihat dari sisi kesempurnaan atau kekurangan.

Menurut pengarang kitab ini di dalam kitabnya, Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' ad-Dimyathi menyatakan bahwa kafaah bukan syarat sah untuk pernikahan. Tujuan dari adanya kafaah di jelaskan di dalam kitabnya :

(فصل في الكفاءة) اي في بيان خصال الكقاءة المعنبرة فى النكاح لدفع العار والضرر.[67]

"(Pasal dalam kafaah) yakni tujuan dari adanya kafaah di dalam pernikahan adalah untuk menolak atau meniadakan cacat dan kerusakan".

Dua calon pasangan suami istri yang menikah tanpa mempertimbangkan prinsip kesetaraan akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi di rumah tangga mereka, yang pada gilirannya akan menyebabkan gangguan psikologis bagi keduanya. Misalnya, suaminya adalah seorang konglomerat, sedangkan istrinya adalah seorang warga negara yang kurang beruntung. Jika terjadi konflik, istri yang miskin akan mudah dihina oleh suaminya begitupun sebaliknya. karenanya prinsip kesetaraan diterapkan untuk membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.[68]

Gagasan bahwa kafaah merupakan hak wali dan calon istri tampaknya diterima oleh seluruh Imam Madzhab. Artinya, Karena perempuan tidak boleh menikahkan dirinya sendiri tanpa persetujuan walinya, calon istrilah yang harus memilih. Dengan kata lain, jika

[67] Abu Bakar ustman Bin Syatha al-Dimyathi, *I'anah Al-Thalibin* (Kairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arobiyah, 1995), III : 330

[68] Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 2* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 200

perempuan dan walinya menyetujui, seorang perempuan dapat menikah dengan pria yang tidak sekufu dengannya.

Mengenai persoalan keridoan wali dan perempuan dalam konteks kafaah, Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha ad-Damyathi di dalam kitabnya *I'ānah At-Thālibīn* mengutip hadist Nabi Saw sebagai berikut :

امر رسول الله صل الله عليه وسلم فاطمة بنت قيس ان تنكح اسامة بن زيد مولاه فنكحها بامر

> Rasulullah saw menyuruh Fatimah binti Qais untuk nikah dengan Usamah bin Zaid, hamba sahaya Rasulullah saw, maka Usamah menikahi Fatimah itu berdasarkan perintah Rasulullah SAW itu. (HR Bukhari Muslim)

Disebutkan bahwa Usamah bin Zaid adalah hamba sahaya Nabi SAW, dan Fatimah binti Qais adalah keturunan Quraisy. Ini menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki kemampuan untuk memilih untuk menikah dengan kufu atau tanpa kufu. Oleh karena itu, keadaan perempuan di dalam Islam harus diperhatikan. Tampaknya semua Imam Madzhab setuju dengan gagasan bahwa wali dan calon istri memiliki hak kafaah. Ini karena wanita tidak dapat menikah sendiri tanpa izin walinya.

Di dalam masalah kriteria kafaah, Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha ad-Damyati mengklasifiksikan kafaah menjadi enam kriteria seperti yang terdapat di dalam kitabnya *I'ānah At-Thālibīn*:

شروع في بيان خصال الكفاءة والذى يؤخذ من كلامه متنا وشرحا انها ست وهي الحرية والعفة والنسب والدين والسلامة من الحرف الدنيئة والسلامة من العيوب وبعضهم عدها خمسا وادرج العفة والدين[69]

Di dalam penjelasan kriteria kafaah yang di ambil dari matan dan syarah bahwa sesungguhnya kriteria kafaah ada enam. Yakni : Merdeka, ‘Iffah (Menjaga terhadap agama), Nasab, Dianah (Agama), Terhindar dari pekerjaan rendah dan terhindar dari aib. Ada sebagian ulama yang menghitung dengan lima kriteria karena ‘iffah dan agama di jadikan menjadi satu kriteria.

1. *Merdeka* (*الحرية*)

Menurut Abu Bakar Syato, "merdeka" berarti tidak pernah menjadi budak, begitupun bapak, kakek, atau keluarganya. Dewasa ini kriteria merdeka menjadi kriteria kafaah di rasa sudah tidak relewan di zama sekarang ini. Karena di zaman ini sudah tidak ada perbudakan.

2. *'Iffah* (العفة)

Dalam bahasa Arab, "*Iffah*" berarti seseorang yang jiwanya terpelihara dari segala sesuatu yang dilarang oleh Islam, baik dalam hal makanan maupun tindakan. Orang yang taat kepada Allah SWT tidak boleh menikah dengan orang yang fasiq meskipun seagama. Dalam kafa'ah, *Iffah* adalah seorang wanita yang jiwanya bersih dan agamanya murni. Dia tidak sekufu' dengan laki-laki yang tidak seperti itu, baik karena mereka fasiq maupun pembuat bid ah. Laki-laki dan perempuan fasiq jika nilai kefasikannya sama maka sama sama maka keduanya sekufu.[70]

---

[69] Abu Bakar ustman Bin Syatha al-Dimyathi, *I’anah Al-Thalibin* : 330-331
[70] Aliy As'ad, *Fathul Mu'in* ,(Kudus: Menara Kudus), III : 73.

3. *Nasab* (النسب)

Mereka yang berasal dari Arab biasanya terbagi menjadi dua kelompok, yang disebut sebagai "Arab" dan "bukan Arab". Ini karena bangsa Arab dipandang lebih tinggi dari pada bangsa lain, dan orang Arab senang membanggakan keturunannya.[71]

Pertama, orang Arab disebut Quraisy dan bukan Quraisy, kecuali Quraisy dari Bani Hasyim, yang hanya kufu dengan sesamanya. Perempuan dari keturunan Arab, Quraisiyah, Hasyimiyah, atau Mutholibiyyah tidak sepadan dengan laki-laki yang tidak termasuk dalam kelompok mereka. Ini berarti bahwa perempuan yang berbapak Arab tidak sekufu dengan pria bukan Arab, meskipun ibunya berasal dari Arab. Selain itu, wanita yang berasal dari nasab Quraisy tidak seimbang dengan laki-laki Quraisy yang bukan dari nasab Hasyim atau Mutholib. Selain itu, orang Arab yang bukan Quraisy dianggap setara dengan orang arab yang bukan quraisy juga.

Kedua, orang-orang yang tidak berasal dari Arab, atau "ajam", sepadan dengan kelompok mereka sendiri. Ketaqwaan lah yang menjadi satu-satunya perbedaan antara kabilah tersebut.

4. Terhindar dari pekerjaan yang hina (السلامة من الحرف الدنيئة)

Kriteria kafaah yang ke empat yaitu pekerjaan (Profesi). Di ketiga kitab yang peneliti kaji semuanya menyertakan hirfah sebagai salah satu

[71] Abu Bakar ustman Bin Syatha al-Dimyathi, *I'anah Al-Thalibin*, III : 331

kriteria dari kafaah. Definisi hirfah di jelaskan di dalamkitab *I'ānah At-Thālibīn* :

والمعنى ان الحرف الدنيئة الصوانع التي دلت ملابستها اي مصاحبتها على انحطاط المروءة اي سقوطها

"Definisi dari pada hirfah adalah pekerjaan yang mengindikasikan bilamana orang yang melakukannya akan mendapatkan dekadensi/kemosrotan moralitas."[72]

Laki-laki yang bekerja dalam pekerjaan yang tidak bermoral atau rendah tidak sepadan dengan wanita yang bekerja dalam pekerjaan yang bermartabat. Kedua, laki-laki yang belum bekerja atau minimal memiliki pekerjaan mendekati pihak perempuan tidak setara dengan perempuan yang memiliki pekerjaan. Ketiga, anak perempuan dari seorang hakim, ahli tafsir, fikih, dan ahli hadist tidak sepadan dengan laki-laki yang ayahnya bekerja sebagai pedagang, tekstil, atau batu permata.

Namun Sayyid Abu Bakar Syatha memandang bahwa tolak ukur sesuatu pekerjaan yang di anggap dapat menurunkan martabat nasab tergantung pada adat di daerah itu sendiri sebagaimana di jelaskan dalam kitabnya :

واذا شك فى الشرف والدناءة او في الشريف والاشراف او الدنئ والادنى فالمرجع الى عادة البلد

"Tatkala ragu menentukan apakah pekerjaan itu mulia atau tidak maka di kembalikan pada adat suatu daerah tersebut".

[72] Abu Bakar ustman Bin Syatha al-Dimyathi, *I'anah Al-Thalibin,* III : 332

5. Terhindar dari *'aib* (السلامة من العيوب)

Kriteria selanjutnya yakni terhindar atau bebas dari cacat. Terhindar dari cacat disini tidak serta merta hanya terdapat pada kedua pria dan wanitanya saja, namun juga orang tua pada kedua belah pihak.

اي ولا يكافئ سليمة من عيب وهذه الخصلة معتبرة فى الزوجين وكذا في ابيهما وامهما على احد وجهين وهو الاوجه عند م ر

> Yakni keiteria terhindar dari cacat disini ditekankan pada kedua pasangan begitu juga di tekankan pada kedua orang tua pasangan baik bapaknya maupun ibunya menurut salah satu dari kedua pendapat dan pendapat inilah yang Awjah menurut pendapat imam romli.

Misalnya, seorang pria yang memiliki salah satu orang tua yang cacat tidak sebanding dengan seorang wanita yang memiliki kedua orang tua yang sehat. meskipun laki-laki atau perempuan nya tidak cacat. Tidak ada penentuan khiyar nikah bagi seorang perempuan yang tidak mengalami kecacatan sewaktu akad. begitu pula tidak ada khiyar nikah bagi suami yang tidak mengetahui adanya kecacatan pada saat akad dan baru mengetahuinya setelah hubungan seksual.

Ada tiga jenis kecacatan yang memungkinkan khiyar nikah: hilang ingatan (gila), penyakit kusta, dan lepra. Yang *pertama* adalah hilang ingatan yang terus menerus atau temporer. Tidak masalah apakah khiyar nikah terjadi sesudah atau sebelum akad, sudah atau belum berhubungan. Imam Syafi'i menjabarkan bahwa gila yang dapat menjadikan khiyar nikah disini adalah gila yang mengganggu ketentraman sekitar dan sering merusak lingkungan disekitarnya.

Penyakit gila seperti air mengalir tidak dapat diprediksi berapa lama dan di mana ia akan berakhir. Artinya, dia tidak memiliki hak apapun, sehingga dia memiliki hak untuk menuntut khiyar nikah.

Yang kedua adalah penyakit judzam (kusta) yang telah permanen. Maksudnya, penyakit yang membuat anggota badan merah, menghitam, dan akhirnya hancur, walaupun hanya sedikit. Tanda seseorang terkena penyakit judzam yang sudah permanen adalah anggota badan menjadi berwarna hitam.

3. Konsep kafaah dalam kitab *Bughyah Al-Mustarsydīn*

Pembahasan tentang kafaah di dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidiin karya Sayyid ‘Abdurrahman Balawi ini memang tidak seperti kedua kitab di atas yang memaparkan kriteria kafaah secara runtut, namun sebenarnya pembahasan tentang kafaah di dalam kitab satu ini sangat lengkap dimuat dengan berbagai pendapat ulama lain selain pendapat pribadi dari Sayyid Abdurrahman Ba’lawi itu sendiri.

Kitab ini merupakan ringkasan dari kumpulan fatwa, sehingga orang dapat menemukan fatwa yang ditulis oleh masing-masing imam., Sayyid ‘Abdurrahman Ba’lawi menjadikan singkatan imam sebagai berikut:

1. Jika fatwa yang diberikan oleh Imam Abdullah Bafaqih, maka akan di-tulis ب
2. Jika fatwa yang diberikan oleh Imam Abdullah bin Yahya, maka akan ditulis ي

3. Dalam masalah yang disampaikan Imam Alawy bin Tsaqaf bin Muhammad al- Ja'fari, maka fatwa tersebut ditulis ج
4. Dalam masalah yang disampaikan Imam Muhammad bin Abi Bakar al-Asykhari al-Yamani, fatwa tersebut maka ditulis dengan ش
5. Fatwa Imam Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi al-Madany ditulis ك [73]

Mengenai pembahasan kriteria kafaah yang terdapat di dalam kitab Bughyah Mustarsyidin maka penulis akan memaparkan pendapat pendapat ulama yang terdapat di dalam kitab tersebut guna memudahkan untuk di ambil kesimpulan apa saja kriteria kafaah yang terdapat dalam kitab karya Sayyid Abdurahman Ba'lawi ini. Sebelum mengarah pada kriteria kafaah yang termuat dalam kita ini.

Ada tiga klasifikasi objek kafaah yang terdapat dalam kitab bughyah ini dengan penjabaran sebagai berikut :

مسألة : ي اعلم ان الذي يستفاد من كلام ائمتنا ان فى الكفاءة اربعة اقوال : الاول انه لاتكافئ بين الزوجين الا اذا سواها الزوج او زاد عليها فى النسب وعدد الاباء الى المنتسب اليه ووجد استواء الزوج وابائهما فى العفة والحرية وقرب الاسلام والشهرة بالعلم والصلاح وبالولاية العادلة والثاني : يشترط الاستواء فى النسب والعفة والحرية والحرفة مع مجرد الاشتهار بالعلم والصلاح والامارة والثالث اعتبار ذالك بالزوجين فقط لا ابائهما[74]

> Masalah : Imam Abdullah bin Yahya : Ada tiga sisi objek yang terkena kesetaran. Yang pertama, ada nya kesetaraan antara kedua calon pasangan pria dan wanita dan kedua orang tuanya di dalam nasab, 'iffah (menjaga agama), merdeka, dekat dengan agama islam, bagus akan ilmu agama. Kedua, Disyaratkan setara dalam nasab, 'iffah, merdeka, pekerjaan tanpa memandang pintar akan bagus

[73] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara abad VII-IX*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 76

[74] Abdurrahman bin Muhammad Ba 'Alawi, Bughyah Al-Mustarsyidin, Beirut: Dar Al faqih lil nasr wa tawzi', 2006, hlm. 340

agamanya. Ketiga, adanya kesetaraan dari sisi pria dan wanita nya saja tanpa melibatkan kedua orang tuanya.

Sesuai dengan kaidah penulisan kitab seperti di atas maka pendapat ini yang di awali dengan huruf ya'merupakan pendapat dari Imam Abdullah bin Yahya yang mengatakan bahwa dari sisi objek sekufu' tidak hanya di lihat dari segi calon pasangan laki-laki dan perempuan saja, namun ada beberapa pendapat yang menyatakan orang tua juga masuk dalam kriteria yang harus di penuahi dalam hal kesetaraan.

Terkait perwalian di dalam kitab bughyah mustarsyidin yang merupakan pendapat dari al-Imam Muhammad Bin Sulaiman al-Kurdi al-Madani menyatakan bahwa :

مسألة : ك : موليته بغير الكفء تعيين الزوج لها فى الاسئذان او وصفه بانه غير كفء واذا رضيت به ولو سفيهة ولو بالسكوت فى البكر ورضي سائر الاولياء المستوون فى الدرجة صح النكاح[75]

Masalah : al-Kurdi al-Madani : Tatkala wali nikah menikahkan perempuan tanpa adanya sekufu' maka di syaratkan bagi wali untuk memberi tahu kepadanya akan sifat calon pasanganya bahwa dia tidak sekufu denganya. Apabila perempuan ridha akan hal tersebut di karenakan dia bodoh atau hanya diam saja bagi perempuan yang masih perawan maka jika di langsungkan perniakahan maka pernikahanya sah.

Kemudian terdapat lagi kriteria kafaah di dalam kitab ini yaitu *nasab* yang terlihat dari pendapat imam Abdullah bin Yahya :

[75] Abdurrahman bin Muhammad Ba 'Alawi, *Bughyah* : 341

ونحوه فى ي زاد : اذ الكفاءة فى النسب على اربعة درجة : العرب وقريش وبتو هاشم والمطلب واولاد فطيمة الزهراء بنو الحسنين الشريفين رضوان الله عليهم فلا تكافئ بين درجة وما بعدها وحينئذ ان زوجها الولي برضاها ورضا من فى درجته صح او الحاكم فلا رضيت[76]

> Demikian juga imam Abdullah bin Yahya menambahkan : Kafaah dalam hal *Nasab* ada empat tingkatan : Orang arab, Orang Quraisy, Bani Hasyim dan Bani Muthallib, keturunan Sayyidah Fatimah az-zahra' maka tidak sekufu' dengan yang tidak sama denganya.

Keistimewaan yang diberikan kepada anak-anak atau keturunan Sayyidah Fatimah, yaitu nasab mereka secara khusus dinisbatkan kepada Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan Hakim dari sahabat Jabir :

اخرجه الحاكم فى المستدرك عن جابر قال قال رسول الله صل الله عليه وسلم لكل بني ام عصبة ينسبون اليهم الا ابنى فاطمة فانا وليهما وعصبتهما اخرج نحو ذالك ابو يعلى

> "Hadits yang dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam mustadrak dari jabir RA. Bahwa nabi bersabda "Setiap anak ayah memiliki ashabah, kecuali dua anak laki-laki Fatimah, karena akulah wali mereka dan ashabah mereka"

Terdapat sisi menarik mengenai kriteria kafaah yang terdapat di dalam kitab bughyah mustarsyidin yakni menjadikan Faqih (Ahli fikih) atau 'Alim (Ahli ilmu) menjadi kriteria kafaah juga. pendapat ini termuat dalam fatwanya Al-Imam Muhammad bin Abi Bakr al-Asykari al-Yamany yang terdapat di dalam kitab Bughyah Mustarsyidin :

[مسألة : ش] حد الفقيه من أدرك من كل باب من بواب الفقه ما يستدل به على باقيه، والعالم هو العالم المذكور أو المفسر أو المحدث، والفقيه أخص فلا يكافئ بنتهما جاهل

> Masalah **:** Al-Imam Muhammad bin Abi Bakr al-Asykari al-Yamany : Batasan orang ahli fikih adalah orang yang tau seluk beluk setiap

[76] Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah* : 343

> bab dari beberapa bab dalam kajian fikih dan mengetahui sumber yang di gunakan. Orang yang 'alim (Yang dimaksud 'Alim yaitu seperti yang di sebutkan tadi atau orang ahli tafsir atau orang ahli hadis) maka orang yang demikian tidak sekufu' dengan anaknya orang yang bodoh.

Disini terlihat jelas bahwa keilmuan seseorang menjadi penting karena terciptanya keluarga yang baik seharusnya di awali dengan personality setiap pasangan baik di lihat dari bagaimana dia berfikir dan berperilaku yang akan membawa kepada hal yang baik.

Di jelaskan juga di dalam kitab ini beberapa kriteria kafaah seperti Iffah, Merdeka dan hirfah (pekerjaan). Setelah menelaah dari dalam kitab ini secara menyeluruh, peneliti menyimpulkan beberapa kriteria kafaah yang terdapat dalam kitab ini. Kriteria kafaah tersebut yakni : النسب (Nasab), العفة (Menjaga agama), الحرية (Merdeka), الحرفة (pekerjaan), الإشتهار بالعلم (Bagus akan ilmu agama/'Alim).

B. Analisis konsep kafaah dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn* serta relevansinya dengan hukum keluarga islam kontemporer.

Di dalam merumuskan suatu hukum pastinya setiap ulama memiliki karakteristik tersendiri. Dengan sistem metodologi istinbatnya sendiri atau dengan metode yang di pakai dalam suatu madzhab tertentu untuk mengeluarkan atau meenjadikan suatu hukum.

Terdapat kesamaan dan perbedaan kriteria kafaah yang ada dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn*. Yang dimana ketiga kitab ini mengakui adanya konsep kafaah baik dalam sisi Agama maupun dalam sisi sosial

Kriteria kafaah dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn* :

1. Terhindar dari '*aib* yang dapat menyebabkan *khiyar*,
2. *Hurriyyah* (Kemerdekaan)
3. *Nasab* (Keturunan)
4. *'Iffah* (menjaga terhadap agama)
5. *Hirfah* (Pekerjaan).

Dan dalam kitab *I'ānah At-Thālibīn* :

1. *Hurriyyah* (Kemerdekaan)
2. '*Iffah* (Menjaga terhadap agama)
3. *Nasab* (Keturunan)
4. *Al-Dīn* (Agama)
5. *Hirfah* (Terbebas dari pekerjaan yang rendah)
6. Terhindar dari aib/cacat.

Adapun dalam kitab Bugyah Al-Mustarsyidīn :

1. *Nasab* (Keturunan)
2. '*Iffah* (Menjaga terhadap agama)
3. *Hurriyyah* (Kemerdekaan)
4. *Hirfah* (pekerjaan)
5. الإشتهار بالعلم (Bagus akan ilmu agama/*'Alim*)

Secara garis besar di dalam ketiga kitab baik dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn* terdapat kriteria yang sama yakni *Nasab* (Keturunan), *Hurriyyah* (Kemerdekaan), *Hirfah* (Terbebas dari pekerjaan yang rendah), '*Iffah* (Menjaga terhadap agama).

Adapaun dari sisi perbedaan kriteria dari ketiga kitab tersebut terletak pada kriteria *Al-Dīn* (Agama) dan *الإشتهار بالعلم* (Bagus akan ilmu agama/*'Alim*).

Di dalam berkembangnya zaman, pasti kriteria-kriteria tersebut terdapat sisi relevan dan tidaknya ketika di terapkan di masa sekarang. Berikut adalah kriteria yang masih dan tidak relevan ketika di implementasikan di zaman sekarang :

A. Terhindar dari '*aib* yang dapat menyebabkan *khiyar*.

Di dalam ketiga kitab baik dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn* terdapat kriteria terhindar/terbebas dari cacat. Bebas dari cacat disini mengacu pada kesehatan jasmani yang bebas dari kecacatan, termasuk kecacatan yang dapat menghalangi hubungan seksual antara pasangan atau yang dapat menimbulkan bahaya.

Kriteria terhindar dari cacat ini ketika di implementasikan di zaman sekarang masih sangat relevan karena terhindar dari cacat merupakan salah satu tujuan untuk membentuk keluarga dan keturunan yang sehat, Syaikh Muhammad Abu Zahrah menjelaskan tujuan mulia dari pernikahan menurut Syara' dan juga para pakar adalah reproduksi dan menjaga Manusia dari kepunahan.[77] Hal ini sesuai dengan kriteria terbebas dari cacat yang nantinya dapat mengganggu kesehatan reproduksi seseorang yang mengakibatkan terputusnya keturunan kebawah.

[77] Muhammad Abu Zahroh, *'Aqd Az-Zawaj wa Asaruh*. (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arobi, 1957), hlm. 185

Pada dasarnya pernikahan yang bahagia adalah pernikahan yang dapat terealisasi di dalamnya tujuan-tujuan mulia dalam Islam, diantaranya adalah terbentuknya keturunan yang berkualitas, lahirnya generasi yang sehat sehingga terbentuk pula kehidupan bermasyarakat dalam ikatan yang kuat dan harmonis.

Jika salah satu pasangan adalah pasangan yang sakit, berpenyakit penyakit menular atau penyakit genetic bahaya, ini akan dapat membawa kepada penularan kepada anak keturunan ataupun kepada pasangannya yang bisa jadi mengakibatkan ketidak-harmonisan dalam rumah tangga yang menjadi salah satu akibat lahirnya perceraian dalam rumah tangga.[78]

B. *Hurriyyah* (Kemerdekaan)

Yang dimaksud merdeka dalam ketiga kitab baik dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn* adalah perempuan merdeka hanya sebanding dengan laki-laki merdeka dan tidak sebanding dengan laki-laki budak. Laki-laki merdeka tidak sama dengan wanita merdeka dari aslinya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah SWT Surat an-Nahl ayat 75 :

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوْكًا لَّا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّمَنْ رَّزَقْنٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا
فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَّجَهْرًاۗ هَلْ يَسْتَوٗنَۗ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ٧٥

Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dengan seorang yang Kami anugerahi rezeki yang baik dari Kami. Lalu, dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Apakah

[78] Aiman Muhammad Ali Hatmal. "al-Fahṣu al-Ṭibby Qobla al-Zawāj Ṭibbiyyan wa Shar"iyyan wa Qānūniyyan", Jurnal Majallah al-Quds al-Maftūhah, V. 41 (2016). hlm. 299

> mereka itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Menurut penulis kriteria ini sudah tidak relevan lagi untuk dimasukkan ke dalam kafaah. Praktik perbudakan telah dilarang dan dihapuskan di berbagai negara belahan dunia mana pun. Artinya, konsep kemerdekaan ini tidak lagi bermanfaat untuk dipertahankan karena adanya perubahan tatanan hukum dan kemasyarakatan. Hal ini sepert diatur dalam pasal 4 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, bahwa

> Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun.[79]

Namun menurut penulis kriteria merdeka disini dapat menjadi relevan ketika beralih makna di era modern yang erat kaitannya dengan kriteria konsep kafa'ah dalam memilh pasangan, yaitu kebebasan antara laki-laki dan perempuan dalam mengemukakan segala hal yang ada di keluarga selama hal tersebut tidak melanggar hak dan kewajiban yang ada pada rumah tangga. kebebasan untuk melakukan sesuatu serta menentukan pilihan hidup. Misalnya perempuan diizinkan untuk mempunyai pekerjaan atau mempunyai pendidikan yang setinggi-tingginya. Karena hal-hal tersebut dinilai tidak menyalahi syariat Islam selama masing-masing pasangan menyadari dan paham terhadap kedudukan suami dan istri serta hak dan kewajibanyang harus dilakukan.

---

[79] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia

C. *'Iffah* (menjaga terhadap agama)

Yang dimaksud '*iffah* dalam ketiga kitab di atas adalah ;

وعفة, فليس فاسق كفء عفيفة

"*Iffah*, Seorang yang Fasiq tidak setara dengan seorang wanita yang menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak baik".

Di zaman modern ini tidak dapat dipungkiri bahwa pernikahan yang dibangun dengan pondasi awal seperti kriteria '*Iffah* (Menjaga terhadap agama) akan terjamin lebih kuat dan aman dari ancaman kehancuran rumah tangga. Agama disini yang dimaksud adalah kebenaran dan kelurusan terhadap hukum-hukum agama. Orang yang bermaksiat dan fasik tidak sebanding dengan perempuan suci atau perempuan shalihah yang merupakan anak salih atau perempuan yang lurus, dia dan keluarganya memiliki jiwa agamis dan memiliki akhlak terpuji. Kefasikan orang tersebut ditunjukan secara terang-terangan atau tidak secara terang- terangan. Akan tetapi ada yang bersaksi bahwa dia melakukan perbuatan kefasikan. Karena kesaksian dan periwayatan orang yang fasik ditolak. [80]

Adanya zaman yang terus berkembang, banyak hal-hal baru muncul di zaman seperti sekarang ini, maka sudah waktunya untuk

kembali kepada agama serta ajaran-ajaran Islam, karena kebahagiaan yang sebenar-benarnya terletak pada upaya dan usaha dalam menerapkan ajaran Allah SWT. Pun dalam membangun rumah tangga, dengan mewujudkan keluarga Islami, maka turut pula menciptakan

[80] Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu.* Beirut: Dar al-fikr, 1986. hlm. 226

keharmonisan dalam keluarga, saling pengertian, dan adanya kesepadanan (se-frekuensi) sangat penting untuk mewujudkan keturunan yang baik, yang nantinya dapat mendorong generasi Islam untuk lebih kuat, mulia, serta moral yang baik.

Dalam memilih pasangan hidup, selain berpedoman pada kriteria konsep kafa'ah hendaknya juga mengukur dan mempertimbangkan baik buruknya calon pasangan, bukan hanya dalam masalah keduniawian saja tetapi juga harus mempertimbangkan masalah akhiratnya sehingga kita juga harus berfikir secara mustanir (cemerlang).

D. *Nasab* (Keturunan)

Sejatinya yang dimaksud dengan keiteria nasab dalam ketiga kitab yang penulis kaji adalah Mereka yang berasal dari Arab terbagi menjadi dua kelompok, yang disebut sebagai "Arab" dan "bukan Arab". Ini karena bangsa Arab dipandang lebih tinggi dari pada bangsa lain, dan orang Arab senang membanggakan keturunannya. Jalinan yang menghubungkan antara seseorang dengan nenek moyangnya. Seorang perempuan yang mengetahui keturunannya hanya akan setara dengan yang berketurunan sepertinya. Adapun orang yang tidak jelas keturunannya tidak akan setara dengannya, karena itu akan menimbulkan kehinaan baginya dan keluargannya.[81]

E. *Hirfah* (Pekerjaan)

[81] Muhammad Thalib, "Manajemen Keluarga Sakinah", (Yogyakarta: Pro-U Media, 2007) 127.

Menurut ketiga kitab baik dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn, I'ānah At-Thālibīn* maupun *Bugyah Al-Mustarsyidīn* seorang perempuan dan keluarga yang memiliki pekerjaan yang dihormati tidak *sekufu'* dengan laki-laki yang memiliki pekerjaan yang kasar. *Hirfah* (Pekerjaan) termasuk ke dalam kriteria dari kafaah dengan berlandaskan pada hadist Nabi Muhammad SAW :

عن ابى عمر قال قال رسول الله صل الله عليه وسلم : العرب بعضه لبعض
اكفأ والموالى بعضهم أكفأ لبعض الا حائكا وحجاما رواه الحاكم وفى اسناده راو لم
يسم واستنكره ابو حاتم وله شاهد عند البزار عن معاذ بن جبل بسند منقطع[82]

"Dari Ibnu Umar ia berkata: Rasulullah bersabda: Orang Arab adalah kufu' bagi lainnya, orang Mawali kufu dengan Mawali lainnya kecuali tukang jahit dan bekam". (HR. Al Bazaar).

Apabila di kaitkan dengan kondisi di zaman sekarang, kriteria ini masih relevan ketika di jadikan dasar dalam penentuan pemilihan pasangan. Apabila diantara kedua calon mempelai terdapat ketidakseimbangan dalam hal *hirfah* dikhawatirkan terjadi konflik dalam rumah tangga yang di mata wali karena hal-hal kecil yang sebenarnya bersumber dari masalah ketidaksetaraan dari hirfah itu sendiri.

Dengan demikian, jika kedua mempelai memiliki profesi yang se-setara maka akan terwujud kehidupan yang sejahtera. Meskipun pada realitanya ada sebuah pernikahan yang tanpa mengikuti syarat kufu' dalam segi hirfah juga dapat bertahan dengan sangat bahagia. Wanita yang memiliki profesi terhormat seperti, hakim tidak sebanding dengan laki-laki

[82] Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, diterjemahkan H. Mahrus Ali, Terjemahan Bulughul Maram no. 1031, hlm. 429

yang pekerja kasar, seperti kuli, pedagang kaki lima dan pembanturumah tangga. Demikian, tradisi masyarakat pada umumnya mengkualifikasikan pekerjaan rendah dan terhormat karena berkaitan dengan kualitas nasab.[83]

F. Al-Dīn (Agama)

Agama merupakan pondasi terbentuknya keluarga yang bahagia. Mengenai kriteria kafaah dalam hal agama yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 221 :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكٰتِ حَتّٰى يُؤْمِنَّ ۗوَلَاَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَّلَوْ اَعْجَبَتْكُمْ ۚوَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتّٰى يُؤْمِنُوْا ۗوَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَّلَوْ اَعْجَبَكُمْ ۗاُولٰۤىِٕكَ يَدْعُوْنَ اِلَى النَّارِ ۖۚ وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِاِذْنِهٖ ۚوَيُبَيِّنُ اٰيٰتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٢١﴾

> Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.

Kriteria ini hanya terdapat dalam kitab *I'ānah At-Thālibīn* sedangkan dalam kedua kitab baik *Minhāj At-Thālibīn* atau *Bugyah Al-Mustarsyidīn* tidak menyertakan kriteria ini, yang ada adalah kriteria '*Iffah* (Menjaga terhadap agama). Menurut penulis, Karena kesamaan dalam hal agama sudah menjadi keharusan dalam sebuah pernikahan maka tidak perlu di tambahkan dalam kriteria kafaah.

[83] Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu.* Beirut: Dar al-fikr, 1986. hlm. 227

Agama merupakan kriteria dari kafaah yang paling urgensi dan sangatlah relevan di antara sekian banyaknya kriteria kafaah. Pertimbangan dalam hal agama bukan hanya pribadi seseorang yang akan melakukan perkawinan. Tapi dilihat dari anggota keluarga dari ayah keatas. Di Indonesia, secara yuridis formal, perkawinan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam. Kedua produk perundang-undangan ini mengatur masalah-masalah yang berkaitan dengan perkawinan termasuk perkawinan beda agama. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 2 ayat (1) disebutkan:

"Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu."[84]

Dalam rumusan ini diketahui bahwa tidak ada perkawinan di luar hukum masing-masing agama dan kepercayaan. Hal ini jika tidak di terapkan maka bisa berdampak pada keharmonisan keluarga. Sebab, tujuan menikah salah satunya karena ingin membangun keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Bagi pasangan yang beda agama tersebut, berpotensi hidup bersama tanpa dibarengi dengan kenyamanan. Alasannya karena keduanya masih merasa bahwa agama yang dianut masing-masing sama-sama benar. Sehingga, keduanya tetap mempertahankan agama yang dipercayanya masing-masing.

[84] Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

G. الإشتهار بالعلم (Bagus akan ilmu agama/'Alim)

Kriteria الإشتهار بالعلم *(Bagus akan ilmu agama/'Alim)* hanya terdapat dalam kitab *Bugyah Al-Mustarsyidīn.* Menurut penulis, Kriteria ini masih relevan ketika di implementasikan untuk menjadi tolak ukur dalam pemilihan pasangan karena keilmuan seseorang menjadi penting guna terciptanya keluarga yang baik seharusnya di awali dengan personality. Setiap pasangan baik di lihat dari bagaimana dia berfikir dan berperilaku yang akan membawa kepada hal yang baik. Mayoritas ulama tidak terlalu spesifik menyatakan bahwa kepintaran fikiran dalam urusan agama menjadi kriteria kafaah namun jumhur ulama hanya menjadikan kriteria الإشتهار بالعلم *(Bagus akan ilmu agama/'Alim.)* sudah masuk dalam kriteria agama dan '*Iffah*.

Melihat dari keutamaan ilmu yang sangat besar maka kriteria ini mengalahkan keutamaan nasab dan segenap keutamaan yang selainnya. Sehingga, Seorang 'alim adalah sekufu dengan perempuan yang manapun juga, apapun nasab perempuan itu, meskipun laki-laki 'alim itu nasabnya tidak terpandang. Dan juga seorang alim sekufu dengan perempuan manapun, meskipun perempuan itu kaya sementara laki-lakinya miskin. karena kemuliaan ilmu lebih tinggi daripada kemuliaan kekayaan. Sesungguhnya Nabi SAW telah menikahkan kedua puterinya dengan Utsman ibn Affan. Beliau SAW juga telah menikahkan Abu al-Ash ibn al-Rabi' dengan Zainab, puteri beliau. Padahal Utsman dan Abu al-Ash adalah

keturunan Abdul Syams. Beliau SAW juga telah menikahkan Umar dengan puterinya, Ummu Kaltsum, padahal Umar adalah seorang Adawi[85]

Seorang laki-laki berilmu kafa'ah (sepadan) untuk setiap perempuan. Syaikh Muhammad Ismail Al- Muqaddam berkata di dalam kitabnya, Hendaknya diketahui bahwa para fuqaha yang bersikap keras dalam mensyaratkan kesekufuan bahwa :

> Seorang laki-laki berilmu sekufu bagi setiap perempuan, berapa pun umur perempuan itu. Meskipun si laki-laki tidak mempunyai nasab yang terkenal. Yang demikian itu karena kemuliaan ilmu berada diatas nasab dan segenap bentuk kemuliaan.[86]

[85] Sayyid Sabiq. *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiy, 1983) II : 146.

[86] Muhammad Ahmad Ismail Muqaddam. *Audatul Hijab*. (Iskandariyah: Daar Al Qimmah Al Ilmiyah,2004.) II: 253

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan temuan analisis penelitian ini, penulis dapat mencapai beberapa kesimpulan, di antaranya :

1. Penelitian ini menjabarkan konsep kafaah didalam ketiga kitab yakni kitab *Minhāj At-Thālibīn*, *I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn* yang dimana ketiga kitab ini mengakui adanya konsep kafaah baik dalam sisi Agama maupun dalam sisi sosial. Kriteria dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn* : Terhindar dari '*aib* yang dapat menyebabkan *khiyar*, *Hurriyyah* (Kemerdekaan), *Nasab* (Keturunan), *Iffah* (menjaga terhadap agama), *Hirfah* (Pekerjaan). Dan dalam kitab *I'ānah At-Thālibīn* : *Hurriyyah* (Kemerdekaan), '*Iffah* (Menjaga terhadap agama), *Nasab* (Keturunan), *Al-Din* (Agama), *Hirfah* (Terbebas dari pekerjaan yang rendah), dan Terbebas dari aib. Adapun dalam kitab *Bugyah Al-Mustarsyidīn : Nasab* (Keturunan), '*Iffah* (Menjaga terhadap agama), *Hurriyyah* (Kemerdekaan), *Hirfah* (pekerjaan), الإشتهار بالعلم (Bagus akan ilmu agama/'Alim).
2. Secara keseluruhan kesetaraan atau kafaah dalam kitab *Minhāj At-Thālibīn*, *I'ānah At-Thālibīn* dan *Bugyah Al-Mustarsyidīn* Terdapat tujuh kriteria yaitu kriteria *Nasab* (Keturunan), *Hurriyyah* (Kemerdekaan), *Iffah* (menjaga terhadap agama), *Al-Din* (Agama), *Hirfah* (Pekerjaan), Terhindar dari 'aib yang dapat menyebabkan *khiyar*, بالعلم الإشتهار (Bagus akan ilmu agama/'Alim). Namun dari tujuh keriteria tersebut kriteria

Hurriyyah (Kemerdekaan) sudah tidak relevan lagi diterapkan pada zaman sekarang. Jadi, hanya ada enam kriteria kafa'ah yang masih relevan di zaman sekarang guna mewujudkan tujuan utama pernikahan yakni *Nasab* (Keturunan), *'Iffah* (menjaga terhadap agama), *Al-Din* (Agama), *Hirfah* (Pekerjaan), Terhindar dari 'aib yang dapat menyebabkan *khiyar*, بالعلم الإشتهار (Bagus akan ilmu agama/'Alim).

B. Saran

Berangkat dari adanya hal tersebut, maka kebahagiaan keluarga menjadi lebih terarah apabila yang dijadikan prioritas utama dalam memilih pasangan adalah agama serta akhlak yang baik. Adapun kriteria lainnya seperti harta, pekerjaan, dan tidak cacat merupakan kriteria tambahan yang dinilai mampu untuk meminimalisir perbedaan yang sering terjadi pada bahtera rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Qudamah al-Maqdisiy. *Al-Kafi fi Fiqh al-Imam Ahmad bin Hanbal* Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.

Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi. *Bugyah Al-Mustarsyidin,* Beirut: Dar Al faqih lil nasr wa tawzi', 2006.

Abu Zahroh, Muhammad, *'Aqd Az-Zawaj wa Asaruh*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arobi, 1957

Al Hamdani. *Risalah Nikah*, Jakarta : Pustaka Amani, 2002.

Ahmad Ismail, Muhammad Muqaddam. *Audatul Hijab*. Iskandariyah: Daar Al Qimmah Al Ilmiyah,2004.

Al-Anshari Zakaria. *Fathul Wahab bi Syarhi Minhaj al-Thalab*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Asqalani Al-Hafidh Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*, diterjemahkan H. Mahrus Ali.

Al-Maraghi. *Tafsîr Al-Marâghi*. terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Karya Toha Putra,Cet Kedua, 1993.

Al-Zuhaily Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*. Beirut: Dar al-fikr, 1986.

Al-Jaziri Abdurrahman. *al-Fiqh ala al-Madzahib al-Arbaah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: Beirut, 2003.

Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Andri. dan Yanti. 2019. "Urgensi Nilai Kafaah dalam Kompilasi Hukum Islam Pada Pasal 15 Ayat 1." Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman https://doi.org/10.24014/af.v18.i1.6979.

Ar-Ramli. *Nihayah al-Muhtaj*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1967.

Arwani, "Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya' Karya Abu Bakar Bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020

Azra Azyumardi. *Jaringan Ulama Nusantara Abad VII-IX*, Bandung: Mizan, 1998.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit Jabal, 2010.

Departemen Agama RI. *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998.

Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakina*, Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017.

Farid Syaikh Ahmad. *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah Masturi Ilham & Asmui Taman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2008.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1984. http://mukhlisuddinlamlo.blogspot.com /2011/11/pertentangan-prinsip-kemaslahatan.html. Di akses pada kamis,7 Desember, 11.25.

Hatmal, Aiman Muhammad Ali. *al-Fahṣu al-Tibby Qobla al-Zawaj Ṭibbiyyan wa Shariyyan wa Qanuniyyan. Jurnal Majallah al-Quds al-Maftuhah*, Vol 41(2). 2016

https://bahrusshofa.blogspot.com/2011/10/habib-abdur-rahman-al-masyhur.html Diakses pada tanggal 19 November 2023.

https://irtaqi.net/2020/06/04/mengenal-kitab-ianatu-ath-tholibin/, Diakses pada tanggal 2 6 september 2023 pukul 09:12

M. Ali Hasan. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

Mukhtar Kamal. *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Nugraha Mohammad Reza and Isa Anshori. "Penolakan Permohonan Pencegahan Perkawinan Di Surabaya (Studi Analisis Putusan Hakim Nomor 964/Pdt.P/2015/PA.Sby)," Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam 7, no. 1 2019.

Penyusun. *Pedoman penulisan skripsi*. Purwokrto: IAIN Purwokerto Press: 2019.

Rahman Muhammad Syukri Abdul, "Ketokohan dan Kewibawaan Imam Nawawi Dalam Bidang ke Ilmuan", Jurnal Pengajia Islam, Akademi Islam Kuis, Bil 7 Isu 1:2014 e. ISSN: 1823-7126.

Rosyadi Imron. *Usul Fiqh Hukum Ekonomi Syariah*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.

Rozaq Nur Khoviva, "Pandangan kafa'ah dalam perkawinan di dusun dukuh mingkrik kecamatan tonjong menurut kitab fiqh as-sunnah", Skripsi, Universitas IslamNegeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Rudiana Randi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya", Tsamrotul Fikri 13 No, 1. 2019.

Saebani Beni Ahmad, *Fiqh Munakahat 2*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Shihab Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbâh*, Lintera Hati: Bandung, 2004.

Sholihin Paimat. *Kafaah Dalam Perkawinan Perspektif Empat Mazhab*, SEMJ: Sharia Economic Management Business Journal 2, no. 1 2021.

Siradjuddin Abbas. *Sejarah dan Keagungan Madhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.

Suhendi Hendi. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. (Pustaka Setia: Bandung, 2001.

Suja' Imam Abu. *Matan al-Ghâyah wa Taqrîb*, Surabaya: Al-Hidayah, 2000.

Sunan Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* ter. Abdul Hayyie al Kattani Depok: Gema Insani, 2016.

Supriadi, Keberpihakan Pada Bayani Atau Irfani Sebuah Pendekatan Baru Dalam Memaknai Teks Al-Quran, V. 2 Tangerang: Istighna. 2019

Syarifudin Amir. *Hukum Perkawinan Di Indonesia*, cet II, Jakarta: Prenada mulia, 2007.

Taufik Otong Husni. *Kafaah Dalam Pernikahan Menurut Hukum Islam*, Galuh: Universitas Galuh, Vol 5, No. 2-September 2017.

Tri Rama. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya Karya Agung, 2000.

Ustman Abu Bakar Bin Syatha al-Dimyathi. *I'ānah At-Thālibīn,* Kairo: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arobiyah, 1995.

Uswatun Hasanah, "Pandangan Tokoh Masyarakat Mengenai Kafa'ah Dalam Pasal 61 Kompilasi Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Studi Di Desa Rakit Kec. Rakit Kab. Banjarnegara", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022,

Wafirah Athifatul. "Tolak Ukur Kesepadanan (Kafaah) dalam pernikahan Analisis Komperatif Metode Istinbāṭh Ibnu Abdil Baar dan Imam Abdul Humam",

Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, Diakses Pada Tanggal 4 September 2023, Pukul 21:52, http://digilib.uinsby.ac.id

Yahya Muhyi al-Din bin Syarf al-Nawawi, *Minhāj al-Thālibīn wa 'Umdah alMuftin,* Jeddah: Dar minhaj li Al Nasyri wa Al Tauzi', 2005.

Yanggo Chuzaimah tahido dan hafiz anshary az, "Problematika Hukum Islam Kontemporer" Buku Pertama (Jakarta : LSIK, 1994.

Zayn al-Din bin Ibrahim bin Muhammad Ibn Nujaym al-Misri al-Hanafi. *Al-Bahr al-Ra'Iq Sharh Kanz al-Daqa'Iq: Fi Furu' al-Hanafi*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.

Ziyanatuzzahro Ulya,"Analisis Pemikiran Imam Syafi'i terhadap konsep Kafaah dalam perkawinan", *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2021.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

منهاج الطالبين
وعمدة المفتين

تأليف

الإمام العلّامة المجتهد

محيي الدين أبي زكريا يحيى بن شرف النووي

رحمه الله تعالى

(٦٣١ - ٦٧٦هـ)

عني به

محمد محمد طاهر شعبان

دار المنهاج

وَلَوْ تَوَلَّىٰ طَرَفَيْ عَقْدٍ فِي تَزْوِيجِ بِنْتِ ٱبْنِهِ بِٱبْنِ ٱبْنِهِ ٱلْآخَرِ . . صَحَّ فِي ٱلْأَصَحِّ .

وَلاَ يُزَوِّجُ ٱبْنُ ٱلْعَمِّ نَفْسَهُ بَلْ يُزَوِّجُهُ ٱبْنُ عَمٍّ فِي دَرَجَتِهِ ، فَإِنْ فُقِدَ . . فَٱلْقَاضِي .

فَلَوْ أَرَادَ ٱلْقَاضِي نِكَاحَ مَنْ لاَ وَلِيَّ لَهَا . . زَوَّجَهُ مَنْ فَوْقَهُ مِنَ ٱلْوُلاَةِ أَوْ خَلِيفَتُهُ .

وَكَمَا لاَ يَجُوزُ لِوَاحِدٍ تَوَلِّي ٱلطَّرَفَيْنِ . . لاَ يَجُوزُ أَنْ يُوَكِّلَ وَكِيلاً فِي أَحَدِهِمَا ، أَوْ وَكِيلَيْنِ فِيهِمَا فِي ٱلْأَصَحِّ .

فَصْلٌ

[في الكفاءة]

زَوَّجَهَا ٱلْوَلِيُّ غَيْرَ كُفْءٍ بِرِضَاهَا ، أَوْ بَعْضُ ٱلْأَوْلِيَاءِ ٱلْمُسْتَوِينَ بِرِضَاهَا وَرِضَا ٱلْبَاقِينَ . . صَحَّ .

وَلَوْ زَوَّجَهَا ٱلْأَقْرَبُ بِرِضَاهَا . . فَلَيْسَ لِلأَبْعَدِ ٱعْتِرَاضٌ .

وَلَوْ زَوَّجَهَا أَحَدُهُمْ بِهِ بِرِضَاهَا دُونَ رِضَاهُمْ . . لَمْ يَصِحَّ ، وَفِي قَوْلٍ : يَصِحُّ وَلَهُمُ ٱلْفَسْخُ .

وَيَجْرِي ٱلْقَوْلاَنِ فِي تَزْوِيجِ ٱلْأَبِ بِكْراً صَغِيرَةً أَوْ بَالِغَةً غَيْرَ كُفْءٍ بِغَيْرِ رِضَاهَا . . فَفِي ٱلْأَظْهَرِ بَاطِلٌ ، وَفِي ٱلْآخَرِ يَصِحُّ وَلِلْبَالِغَةِ ٱلْخِيَارُ ، وَلِلصَّغِيرَةِ إِذَا بَلَغَتْ .

وَلَوْ طَلَبَتْ مَنْ لاَ وَلِيَّ لَهَا أَنْ يُزَوِّجَهَا ٱلسُّلْطَانُ بِغَيْرِ كُفْءٍ فَفَعَلَ . . لَمْ يَصِحَّ فِي ٱلْأَصَحِّ[1] .

---

(١) قوله : (لو زوج السلطان من لا ولي لها بغير كفءٍ برضاها . . لم يصح في الأصح) هو مراد =

وَخِصَالُ ٱلْكَفَاءَةِ :

سَلاَمَةٌ مِنَ ٱلْعُيُوبِ ٱلْمُثْبِتَةِ لِلْخِيَارِ .

وَحُرِّيَّةٌ ، فَٱلرَّقِيقُ لَيْسَ كُفْئاً لِحُرَّةٍ ، وَٱلْعَتِيقُ لَيْسَ كُفْئاً لِحُرَّةٍ أَصْلِيَّةٍ .

وَنَسَبٌ ، فَٱلْعَجَمِيُّ لَيْسَ كُفْءَ عَرَبِيَّةٍ ، وَلاَ غَيْرُ قُرَشِيٍّ قُرَشِيَّةً ، وَلاَ غَيْرُ هَاشِمِيٍّ وَمُطَّلِبِيٌّ لَهُمَا .

وَٱلْأَصَحُّ : ٱعْتِبَارُ ٱلنَّسَبِ فِي ٱلْعَجَمِ كَٱلْعَرَبِ .

وَعِفَّةٌ ، فَلَيْسَ فَاسِقٌ كُفْءَ عَفِيفَةٍ .

وَحِرْفَةٌ ، فَصَاحِبُ حِرْفَةٍ دَنِيئَةٍ لَيْسَ كُفْءَ أَرْفَعَ مِنْهُ ؛ فَكَنَّاسٌ وَحَجَّامٌ وَحَارِسٌ وَرَاعٍ وَقَيِّمُ حَمَّامٍ . . لَيْسَ كُفْءَ بِنْتِ خَيَّاطٍ ، وَلاَ خَيَّاطٌ . . بِنْتَ تَاجِرٍ أَوْ بَزَّازٍ ، وَلاَ هُمَا . . بِنْتَ عَالِمٍ وَقَاضٍ .

وَٱلْأَصَحُّ : أَنَّ ٱلْيَسَارَ لاَ يُعْتَبَرُ ، وَأَنَّ بَعْضَ ٱلْخِصَالِ لاَ يُقَابَلُ بِبَعْضٍ .

وَلَيْسَ لَهُ تَزْوِيجُ ٱبْنِهِ ٱلصَّغِيرِ أَمَةً ، وَكَذَا مَعِيبَةٌ عَلَى ٱلْمَذْهَبِ ، وَيَجُوزُ مَنْ لاَ تُكَافِئُهُ بِبَاقِي ٱلْخِصَالِ فِي ٱلْأَصَحِّ .

فَصْلٌ

[في تزويج المحجور عليه]

لاَ يُزَوِّجُ مَجْنُونٌ صَغِيرٌ ، وَكَذَا كَبِيرٌ إِلاَّ لِحَاجَةٍ فَوَاحِدَةً .

وَلَهُ تَزْوِيجُ صَغِيرٍ عَاقِلٍ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدَةٍ .

وَيُزَوِّجُ ٱلْمَجْنُونَةَ أَبٌ أَوْ جَدٌّ إِنْ ظَهَرَتْ مَصْلَحَةٌ ، وَلاَ تُشْتَرَطُ ٱلْحَاجَةُ ، وَسَوَاءٌ

= « المحرر » بقوله : (لم يجبها) . اهـ « دقائق » .

إعانة الطالبين

للعلامة الفاضل الصالح الكامل السيد أبي بكر المشهور بالسيد البكري
ابن العارف بالله السيد محمد شطا الدمياطي نزيل مكة المشرفة زادها الله
شرفا ورفعة على حل ألفاظ فتح المعين للعلامة زين الدين المليباري
رحمهما الله ونفع المسلمين ببركاتهما آمين

﴿ ولرجاء نيل الأجور وضع بالهامش فتح المعين المذكور ﴾
﴿ مع تقريرات شريفة وزيادات منيفة للمؤلف السيد ﴾
﴿ البكري رحمه الله تعالى آمين بجاه الامين ﴾

هذه الطبعة قوبلت على نسخة المؤلف التي بخطه حين قراءته لها
بالمسجد الحرام تجاه الكعبة المشرفة رحمه الملك العلام

الجزء الثالث

طبع بمطبعة دار إحياء الكتب العربية
لأصحابها عيسى البابي الحلبي وشركاه

أى فى التجارة وغيره بالاولى وهو علة لعدم جواز التسرى بالنسبة لغير المكاتب وقوله لا يملك أى ولو بتمليك سيده كما علمت لانه ليس أهلا للملك وأما الاضافة التى ظاهرها الملك فى خبر الصحيحين من باع عبدا وله مال فماله للبائع الا أن يشترط المبتاع فهى للاختصاص لا للملك (قوله ولضعف الملك) علة لعدم جواز التسرى بالنسبة للمكاتب (قوله ولو طلب العبد النكاح) أى من السيد (قوله لا يجب على السيد اجابته) أى لانه يشوش عليه مقاصد الملك وفوائده وينقص القيمة وقوله ولو مكاتبا أى ولو كان العبد مكاتبا فلا تجب اجابته ومثله البعض (قوله ولا يصدق مدعى عتق) كان المناسب أن يقول كعادته فرع أو فرعان (قوله من عبد أو أمة) بيان مدعى العتق (قوله الا بالبينة) أى فانه يصدق بها (قوله الآتى بيانها فى باب الشهادة) عبارته هناك والشهادة لما يظهر للرجال غالبا كنكاح وطلاق وعتق رجلان لا رجل وامرأتان انتهت (قوله وصدق مدعى حرية الخ) يعنى لو ادعى عليه بالرق وقال أنا حر أصالة صدق بيمينه وان استخدمه قبل انكاره وجرى عليه البيع مرارا أو تداولته الأيدى لموافقته الأصل وهو الحرية وقوله أصالة أى لا بالعتق وقوله مالم يصدق الخ قيد لتصديقه بيمينه أى يصدق بها مالم يسبق منه وهو رشيد اقرار بالملك والاصدق مدعى الرق وقوله أو لم يثبت أى ومالم يثبت الرق ببينة تشهد برقه والا عمل بها ولو أقام هو أيضا بينة على حريته قدمت الأولى لأن معها زيادة علم بنقلها عن الأصل واذا ثبت الحرية الأصلية رجع مشتريه على بائعه بثمنه وان أقر المشترى له بالملك لأنه بناه على ظاهر اليد وسيذكر المؤلف هذه المسئلة فى باب الدعاوى والبينات بأبسط مما هنا والله سبحانه وتعالى أعلم

﴿ فصل فى الكفاءة ﴾ أى فى بيان خصال الكفاءة المعتبرة فى النكاح لدفع العار والضرر وهى لغة التساوى والتعادل واصطلاحا أمر يوجب عدمه عارا وضابطها مساواة الزوج للزوجة فى كمال أو خسة ماعدا السلامة من عيوب النكاح (قوله وهى) أى الكفاءة وقوله معتبرة فى النكاح لا لصحته أى غالبا فلا ينافى أنها قد تعتبر لصحة كما فى التزويج بالاجبار وعبارة التحفة وهى معتبرة فى النكاح لا لصحته مطلقا بل حيث لا رضا من المرأة وحدها فى جب ولا عنة ومع وليها الأقرب فقط فيما عداهما اه ومثله فى النهاية وقوله بل حيث لا رضا مقابل قوله لا لصحته مطلقا فكأنه قيل لا تعتبر للصحة على الاطلاق وانما تعتبر حيث لا رضا اه ع ش والحاصل الكفاءة تعتبر شرطا للصحة عند عدم الرضا والا فليست شرطا لها (قوله بل لانها حق للمرأة) استفيد منه أن المراعى فيها جانب الزوجة لا الزوج وقوله والولى أى واحدا كان أو جماعة مستوين فى الدرجة فلابد مع رضاها بغير الكفء من رضا سائر الأولياء به ولا يكفى رضا أحدهم دون الباقين كما سيأتى فى كلامه (قوله فلهما) أى المرأة والولى (قوله اسقاطها) أى الكفاءة أى ولو كانت شرطا لصحة العقد مطلقا لما صح حينئذ والمراد بالسقوط رضاهما بغير الكفء وذلك لانه ﷺ زوج بناته من غير كفء ولا مكافئ لهن وأمر فاطمة بنت قيس بنكاح أسامة فنكحته وهو مولى وهى قرشية ولو كانت شرطا لصحة مطلقا لما صح ذلك (قوله لا يكافئ حرة الخ) شروع فى بيان خصال الكفاءة والذى يؤخذ من كلامه متناوشرحا أنها ست وهى الحرية والعفة والنسب والدين والسلامة من الحرف الدنيئة والسلامة من العيوب وبعضهم عدها خمسا وأدرج العفة فى الدين ونظمها بقوله

شرط الكفاءة خمسة قد حررت ✽ ينبيك عنها بيت شعر مفرد
نسب ودين حرفة حرية ✽ فقد العيوب وفى اليسار تردد

والراجح أنه لا يشترط كما سيأتى فى كلامه لأن المال غادو رائح ولا يفتخر به أصحاب المروءات والبصائر وللعلامة مرعى الحنبلى

قالوا الكفاءة ستة فأجبتهم ✽ قد كان هذا فى الزمان الأقدم

ولضعف الملك فى المكاتب ولو طلب العبد النكاح لا يجب على السيد اجابته ولو مكاتبا ولا يصدق مدعى عتق من عبد أو أمة الا بالبينة المعتبرة الآتى بيانها فى باب الشهادة وصدق مدعى حرية أصالة بيمين مالم يسبق اقرار برق أو لم يثبت لان الأصل الحرية

﴿ فصل فى الكفاءة ﴾ وهى معتبرة فى النكاح لا لصحته بل لانها حق للمرأة والولى فلهما اسقاطها (لا يكافئ

أما بنو هذا الزمان فانهم * لايعرفون سوى يسار الدرهم

ثم ان العبرة فى هذه الخصال بحال العقد فلايؤثر طروها بعده ماعدا الرق فان طروه يبطل النكاح ولاوجودها مع زوالها قبله قال فى التحفة نعم ترك الحرف الدنيئة قبله لايؤثر الان مضت سنة كذا أطلقه غير واحد وهو ظاهر ان تلبس بغيرها بحيث زال عنه اسمها ولم ينسب اليها البتة والافلابد من مضى زمن يقطع نسبتها عنه بحيث صار لايعير بها وهل تعتبر السنة فى الفاسق اذا تاب كالحرفة القياس نعم قال ثم رأيت ابن العماد والزركشى بحثا أن الفاسق اذا تاب لايكافئ العفيفة وينبغى حمله على ما اذا لم تمض سنة من توبته وظاهر كلام بعضهم اعتماد اطلاقهما لكن بالنسبة للزنا اه (قوله حرة أصلية) مفعول يكافئ وقوله أوعتيقة مقابل قوله أصلية (قوله ولامن لم يمسها الرق) هو معنى قوله حرة أصلية فكان عليه أن يقول ولامن لم يمس الرق آباءها أو الأقرب اليها منهم (قوله غيرها) فاعل يكافئ وقدر الشارح عند كل صفة نظير هذا فيكون فاعلا لفعل مقدر نظير المذكور وان نظرت لأصل المتن ففاعل الفعل قوله بعد تتمة الصفات غير بالتنوين (قوله بأن لايكون) تصوير لكون الزوج غير مكافئ لها وقوله فى ذلك أى فيما ذكر من كونها حرة أصلية الخ وذلك بأن تكون حرة أصلية وهو ليس كذلك بأن يكون رقيقا أو عتيقا أو تكون هى عتيقة وهو رقيق أو تكون هى لم يمس آباءها الرق وهو مس آباءه الرق أو الاقرب اليها من الآباء لم يمسه الرق والأقرب اليه منهم مسه الرق كأن يكون أبوه الثالث مسه الرق وأبوها الرابع مسه الرق ففى جميع ذلك لايكون كفأ لها (قوله ولا أثر لمس الرق فى الأمهات) أى لايؤثر فى الكفاءة مس الرق فى الأمهات فلو كانت حرة ولم يمس أبو يها الرق وهو كذلك لكن مس أمه الرق كافأها لأنه يتبع الأب فى النسب لا الأم (قوله ولا عفيفة الخ) أى ولايكافئ عفيفة أى صالحة وقوله وسنية أى غير مبتدعة وقوله وغيرهما فاعل يكافئ أى لايكافئهما غيرهما وذلك لقوله تعالى أفمن كان مؤمنا كمن كان فاسقا لايستوون وقوله من فاسق ومبتدع بيان لغيرهما (قوله فالفاسق الخ) تفريع على مايفهم من كلامه وذلك لأنه يفهم من كون العفيفة ليست كفأ للفاسق أن الفاسقة كفء له (قوله ان استوى فسقهما) أى اتحدا نوعا وقدرا فان زاد فسقه أو اختلف فسقهما نوعا بأن يكون شارب الخمر وهى زانية لم يكافئها (قوله ولانسيبة) أى ولايكافئ نسيبة وقوله من عربية وقرشية وهاشمية أو مطلبية بيان للنسيبة وقوله غيرها فاعل يكافئ المقدر أى لايكافئ النسيبة [1] غير النسيبة وقد بسط الكلام على ذلك فى الروض وشرحه فلتذكره تكميلا للفائدة (ونصه) ولايكافئ العربية والقرشية والهاشمية الامثلها لشرف العرب على غيرهم ولأن الناس تفتخر بأنسابها أتم فخار ولخبر قدموا قريشا ولاتقدموها رواه الشافعى بلاغا أى بلفظ بلغنى ولخبر مسلم ان الله اصطفى كنانة من ولد اسماعيل واصطفى قريشا من كنانة واصطفى بنى هاشم من قريش واصطفانى من بنى هاشم وبنو هاشم وبنو المطلب أكفاء لخبر البخارى نحن وبنو المطلب شىء واحد ومحله فى الحرة ولو نكح هاشمى أو مطلبى أمة فأتت منه ببنت فهى مملوكة لمالك أمها فله تزويجها من رقيق ودنئ النسب كما سيأتى وأفهم كلامه ماصرح به فى الروضة من أن موالى كل قبيلة ليسوا أكفاء لها فسائر العرب أى باقيهم أكفاء أى بعضهم أكفاء بعض وقال الرافعى مقتضى اعتبار النسب فى العجم اعتباره فى غير قريش من العرب لكن ذكر جماعة أنهم أكفاء وجرى النووى على ما انتصر له المصنف فقال مستدركا على الرافعى ماذكره الجماعة هو مقتضى كلام الأكثرين وذكر ابراهيم المروزى أن غير كنانة لايكافئها واستدل له السبكى بخبر مسلم السابق فصل فى كونهم أكفاء وجهان وقد نقل الماوردى عن البصريين أنهم أكفاء وعن البغداديين خلافه فتفضل مضر على ربيعة وعدنان على قحطان اعتبارا بالقرب منه ﷺ وتقدم عنه نظيره فى قسم الفئ والغنيمة وهذا هو الأوجه اه وجرى فى الأنوار على أن غير قريش من العرب بعضهم كفء لبعض

حرة) أصلية أو عتيقة ولامن لم يمسها الرق أو آباءها أو الأقرب اليها منهم غيرها بأن لايكون مثلها فى ذلك ولا أثر لمس الرق فى الأمهات (ولا عفيفة) وسنية غيرهما من فاسق ومبتدع فالفاسق كفء للفاسقة أى ان استوى فسقهما (و) لا (نسيبة) من عربية وقرشية وهاشمية أو مطلبية غيرها

(١) قوله غير النسيبة كذا فى الأصل هنا ومثله فيما سيأتى والمناسب غير النسيب لأن غير صفة لمذكر هو الزوج كما هو ظاهر اه مصححه

وعبارته الثالثة النسب فالعجمى ليس كفؤا للعربية ولاغير القرشى للقرشية ولاغير الهاشمى والمطلبى للهاشمية أوالمطلبية وهما كفئان ويعتبر النسب فى العجم كفى العرب وغير قريش من العرب بعضهم كفء بعض والعبرة فى النسب بالآباء الافى أولاد بنات النبى ﷺ اه (قوله يعنى لا يكافئ الخ) تفصيل لما أجمله أولا بقوله ولانسيبة غيرها (قوله عربية أبا) أى من جهة الأب (قوله غيرها) فاعل يكافئ وقوله من العجم بيان للغير * واعلم أنه يعتبر النسب فى العجم كما يعتبر فى العرب كما تقدم فالفرس أفضل من القبط و بنو اسرائيل أفضل من القبط (قوله وان كانت أمه عربية) أى فلا عبرة بها لما تقدم عن الأنوار أن العبرة فى النسب بالآباء (قوله ولاقرشية غيرها) أى ولايكافئ قرشية غيرها وقوله مع بقية العرب بيان لغيرها (قوله ولاهاشمية أومطلبية غيرهما) أى ولايكافئ هاشمية أو مطلبية غيرهما من بقية أصناف قريش كبنى عبدشمس (قوله وصح نحن و بنوالمطلب شىء واحد) وفى رواية نحن و بنوالمطلب هكذا وشبك بين أصابعه صلى الله عليه وسلم وخرج بقوله و بنو المطلب بنوعبد شمس ونوفل فليسوا و بنو هاشم سواء لأن هؤلاء وان كانوا أولاد عبدمناف كبنى هاشم والمطلب الاأنهم أخرجهم النبى ﷺ عن آله لايذائهم (قوله فهما) أى بنوهاشم و بنوالمطلب وقوله متكافئان أى فيكافئ ذكور أحدهما بنات الآخر (قوله ولايكافئ من أسلم الخ) هذه الخصلة هى التى عبرت عنها بالدين وقوله من لها أب مفعول يكافئ أى لايكافئ الذى ليس له أب فى الاسلام المرأة التى لها ذلك (قوله ومن له أبوان) أى ولايكافئ من له أبوان وقوله لمن لها اللام زائدة ومن مفعول يكافئ (قوله على ماصرحوابه) هوالمعتمد وان كان صنيعه يفيد خلافه وقوله لكن الخ ضعيف وقوله فيه أى فى المذكور الذى صرحوا فيه بعدم التكافؤ (قوله أنهما) أى من أسلم بنفسه ومن لها أب أو أكثر ومن له أبوان ومن لها ثلاثة آباء فى الاسلام (قوله واختاره) أى هذا الوجه الرويانى وجزم به صاحب العباب وعللاه بأنه يلزم على الوجه الأول أن الصحابى لا يكون كفؤ البنت التابعى وجزم فى التحفة بالأول وقال ومالزم عليه من أن الصحابى ليس كفؤ بنت تابعى صحيح لازلل فيه لما يأتى أن بعض الخصال لايقابل ببعض فاندفع ماللاذرعى اه ومثله فى النهاية والمغنى وعبارة المغنى فمن أسلم بنفسه ليس كفؤ المن لها أب أو أكثر فى الاسلام ومن له أبوان فى الاسلام ليس كفؤ المن لها ثلاثة آباء فيه فان قيل قضية هذا أن من أسلم بنفسه من الصحابة رضى الله عنهم لايكون كفؤ البنات التابعين وهذا مشكل وكيف لايكون كفؤ المن وهو أفضل الأمة * أجيب بأنه لامانع من ذلك اه (قوله ولاسليمة) أى ولايكافئ سليمة وقوله من حرف بكسر ففتح جمع حرفة كقرب جمع قربة وقوله دنيئة بالهمز وتركه (قوله وهى الخ) بيان لضابط الحرف الدنيئة وقوله مادلت ملابسته ماواقعة على الصنائع وتذكير الضمير فى قوله ملابسته باعتبار لفظ ما والمعنى أن الحرف الدنيئة هى الصنائع التى دلت ملابستها أى مصاحبتها على انحطاط المروءة أى سقوطها (قوله غيرها) فاعل يكافئ المقدر أى ولايكافئ السليمة من الحرف الدنيئة غير السليمة وقد بسط الكلام على ماذكر فى الأنوار وعبارته الخامسة الحرفة فأصحاب الحرف الدنيئة ليسوا بأكفاء للاشراف ولالسائر المحترفة فالكناس والحجام والفصاد والختان والقمام وقيم الحمام والحائك والحارس والراعى والبقار والزبال والنخال والاسكاف والدباغ والقصاب والجزار والسلاخ والحمال والجمال والحلاق والملاح والمراق والهراس والفوال والكروشى والحمامى والحداد والصواغ والصباغ والدهان والدباس ونحوهم لايكافئون ابنة الخياط والخباز والزراع والفخار والنجار ونحوهم وسلك المتولى الصراف والعطار فى سلكهم و يشبه أن يكون الصراف كالصواغ وأن يكون العطار كالبزاز والخياط لايكافئ ابنة التاجر والبزاز والبياع والجوهرى وهم لايكافئون ابنة القاضى والعالم والزاهد المشهور والصنائع الشريفة بعضها أشرف من بعض كما تبين والدنيئة بعضها أدنى من بعض فالذى سبب دناءتها استعمال النجاسة كالحجام

والفصاد

يعنى لايكافئ عربية أبا غيرها من العجم وان كانت أمه عربية ولا قرشية غيرها من بقية العرب ولاهاشمية أو مطلبية غيرهما من بقية قريش وصح نحن و بنوالمطلب شىء واحد فهما متكافئان ولا يكافئ من أسلم بنفسه من لها أب أو أكثر فى الاسلام ومن له أبوان لمن لها ثلاثة آباء فيه على ماصرحوابه لكن حكى القاضى أبو الطيب وغيره فيه وجها أنهما كفآن واختاره الرويانى وجزم به صاحب العباب (ولاسليمة من حرف دنيئة وهى مادلت ملابسته على انحطاط المروءة غيرها

والفصاد أدنى من الذبى لا يستعملها كالحراز وشبهه واذا شك فى الشرف والدناءة أو فى الشريف والأشرف أو الدنىء والأدنى فالمرجع الى عادة البلد اه (قوله فلا يكافئ من) هى اسم موصول فاعل يكافئ وقوله هو أو أبوه حجام الجملة صلة الموصول (قوله أو كناس) أى ولو للمسجد (قوله أو راع) لا يرد أن الرعاية طريقة الأنبياء عليهم الصلاة والسلام لأن الكلام فيمن أخذ الرعى حرفة يكتسب بها فقط والأنبياء لم يتخذوه لذلك (قوله بنت خياط) مفعول يكافئ وكان الأولى أن يسقط لفظ بنت كما نص عليه البجيرمى وعبارته قوله بنت خياط المناسب أن يقول لخياطة لأن الآباء لا تعتبر الا بعد اتحاد الزوجين فى الحرفة اه ح ل قال شيخنا العزيزى ولم يقل ليس كف ء خياطة مع أنه الملائم لما قبله للتنبيه على أن الحرفة تعتبر فى الأصول كما تعتبر فى الزوجين اه (قوله ولا هو) أى ولا يكافئ هو أى الخياط وقوله بنت تاجر يأتى فيه وفيما بعده ما تقدم (قوله وهو) أى التاجر وقوله من يجلب البضائع أى يأتى بها من محلها الى محل آخر ليبيعها فيه وقوله من غير تقييد بجنس أى من البضائع كالز (قوله أو بزاز) بالجر عطف على تاجر أى ولا يكافئ الخياط بنت بزاز (قوله وهو) أى البزاز وقوله بائع البزهو بفتح الباء القماش (قوله ولا هما) أى ولا يكافئ التاجر والبزاز (قوله بنت عالم أو قاض) قال فى التحفة الذى يظهر أن مرادهم بالعالم هنا من يسمى عالما فى العرف وهو الفقيه والمحدث والمفسر لا غير أخذا مما مر فى الوصية وحينئذ فقضيته أن طالب العلم وان برع فيه قبل أن يسمى عالما يكافئ بنته الجاهل وفيه وقفة ظاهرة كما فأنه لبنت عالم بالأصلين والعلوم العربية ولا يبعد أن من نسب أبوها لعلم يفتخر به عرفا لا يكافئها من ليس كذلك ويفرق بين ما هنا والوصية بأن المدار ثم على التسمية دون ما به افتخار وهنا بالعكس فالعرف هنا غيره ثم فتأمله اه (قوله عدل) صفة لكل من العالم والقاضى فلا عبرة بالفاسق منهما وفى شرح الرملى وبحث الأذرعى أن العلم مع الفسق لا أثر له اذ لا فخر له حينئذ فى العرف فضلا عن الشرع وصرح بذلك فى القضاء فقال ان كان القاضى أهلا فعالم وزيادة أو غير أهل كما هو الغالب فى قضاة زماننا نجد الواحد منهم كقريب العهد بالاسلام فى النظر اليه نظر ويجىء فيه ما سبق فى الظلمة المستولين على الرقاب بل هو أولى منهم بعدم الاعتبار لأن النسبة اليه عار بخلاف الملوك ونحوهم ومثله فى التحفة (قوله خلافا للروضة) فى التحفة ما نصه وفى الروضة أن الجاهل يكافئ العالمة وهو مشكل فانه يرى اعتبار العلم فى آبائها فكيف لا يعتبره فيها الا أن يجاب بأن العرف يعير بنت العالم بالجاهل ولا تعير العالمة بالجاهل اه وضعف فى الأنوار ما فى الروضة وعبارته قال الرويانى الشيخ لا يكون كفؤا للشابة والجاهل للعالمة قال صاحب الروضة هو ضعيف وهذا التضعيف فى الجاهل والعالمة ضعيف لأن علم الآباء اذا كان شرفا للأولاد فكيف بعلمهم ولان الحرفة تراعى فى الزوجة مع أنها لا توازى العلم وقد قطع بموافقة الرويانى شارح مختصر الجوينى وغيره اه (قوله والاصح أن اليسار لا يعتبر فى الكفاءة) مقابله يقول انه يعتبر لأنه اذا كان معسرا لم ينفق على الولد وتتضرر هى بنفقته عليها نفقة المعسرين قال فى النهاية وعلى الأول أى الاصح لو زوجها وليها بالاجبار بمعسر بحال صداقها عليه لم يصح النكاح وليس مبنيا على اعتبار اليسار كما قاله الزركشى بل لانه بخسها حقها فهو كالو زوجها من غير كفء اه (قوله لان المال ظل زائل الخ) عبارة المغنى لأن المال ظل زائل وحال حائل ومال مائل ولا يفتخر به أهل المروءات والبصائر وقال فى التحفة ويجاب عن الخبر الصحيح الحسب المال وأما معاوية فصعلوك بأن الاول أى الحسب المال على طبق الخبر الآخر تنكح المرأة لحسبها ومالها الحديث أى أن الغالب فى الاغراض ذلك ووكل ﷺ بيان ذم المال الى ما عرف من الكتاب والسنة فى ذمه لاسيما قوله تعالى ولولا أن يكون الناس أمة واحدة لجعلنا لمن يكفر بالرحمن لبيوتهم سقفا من فضة الى قوله وان كل ذلك لما متاع الحيوة الدنيا وقوله ﷺ ان الله يحمى عبده المؤمن من الدنيا كما يحمى

فلا يكافئ من هو أو أبوه حجام أو كناس أو راع بنت خياط ولا هو بنت تاجر وهو من يجلب البضائع من غير تقييد بجنس أو بزاز وهو بائع البز ولا هما بنت عالم أو قاض عدل قال الرويانى يكافئ عالمة جاهل خلافا للروضة وصوب به الأذرعى والأصح أن اليسار لا يعتبر فى الكفاءة لأن المال ظل زائل ولا يفتخر به أهل المروءات والبصائر

أحدكم مريضه من الطعام والشراب لو سويت الدنيا عند الله جناح بعوضة ما سقى كافرا منها شربة ماء والثانى نصح بما يعد عرفا منفرا وان لم يكن منفرا شرعا اه وقوله والثانى معطوف على الأول أى وهو وأما معاوية فصعلوك و فى المغنى مانصه فائدة قال الامام والغزالى شرف النفس من ثلاث جهات احداها الانتماء الى شجرة رسول الله ﷺ فلا يعادله شىء الثانية الانتماء الى العلماء فانهم ورثة الأنبياء صلوات الله وسلامه عليهم أجمعين و بهم ربط الله تعالى حفظ الملة المحمدية والثالثة الانتماء الى أهل الصلاح المشهور والتقوى قال الله تعالى وكان أبوهما صالحا قال ولا عبرة بالانتساب الى عظماء الدنيا والظلمة المستولين على الرقاب وان تفاخر الناس بهم قال الرافعى وكلام النقلة لا يساعدهما عليه فى عظماء الدنيا اه (قوله ولا سليمة الخ) أى ولا يكفى سليمة من عيب وهذه الخصلة معتبرة فى الزوجين وكذا فى أبيهما وأمهما على أحد وجهين وهو الأوجه عند مر وعليه فابن نحو الأجنم ليس كفؤا لمن أبوها سليم وعند حجر خلافه قال و زعم الأطباء الاعداء فى الولد لا يعول عليه والمراد بالعيب المثبت للخيار الذى تعتبر السلامة منه فى الكفاءة المشترك وهو الجنون والجذام والبرص لا الخاص بالرجل وهو الجب والعنة اذ لا معنى لكونها سليمة منهما ولا الخاص بها وهو الرتق والقرن اذ لا معنى لكونه غير سليم منهما (قوله حالة العقد) قيد به لما تقدم أن العبرة فى الخصال بحال العقد لكن كان عليه أن يقيد به فى جميعها كما فى التحفة والنهاية (قوله لخيار نكاح) أى لخيار فسخ نكاح ففى الكلام مضاف مقدر (قوله لجاهل به) متعلق بمثبت وقوله حالته متعلق بجاهل والضمير يعود على العقد وهذا بيان لشرط كون العيب مثبتا للخيار وأتى به للايضاح والا فهو ليس بصدد بيان شروطه والمعنى أن العيب الذى تشترط السلامة منه هو المثبت لخيار فسخ النكاح وهو لا يكون مثبتا له الا لجاهل بالعيب حالة العقد دون العالم به عنده و يصدق منكر العلم به بيمينه ولو بعد الوطء وعبارة الروض وشرحه فرع لو نكح أحدهما الآخر عالما بالعيب القائم بالآخر غير العنة فلا خيار له كما فى المبيع والقول فيما لو كان به عيب وادعى على الآخر علمه به ولو بعد الدخول فأنكر قوله بيمينه انه لم يعلم به لأن الأصل عدم علمه به اه (قوله كجنون الخ) تمثيل للعيب المثبت للخيار الذى يشترط السلامة منه وقوله ولو متقطعا أى ولو كان الجنون متقطعا يأتى تارة و يذهب تارة وقوله وان قل أى الجنون وهذا ما جرى عليه شيخه ابن حجر والذى جرى عليه مر أن الخفيف لا يضر وعبارته و يستثنى من المتقطع كما قاله المتولى الخفيف الذى يطرأ فى بعض الأزمان اه ومثل الجنون فى ثبوت الخيار الحبل كما ألحقه به الشافعى رضى الله عنه كذا قيل و فى القاموس أنه الجنون وعليه فلا الحاق والاغماء المأيوس من زواله كالجنون (قوله وهو) أى الجنون وقوله يزول به الشعور أى الادراك من القلب لكن مع بقاء الحركة والقوة فى الأعضاء (قوله وجذام) بالجر معطوف على جنون أى وكجذام وقوله مستحكم بكسر الكاف بمعنى محكم يقال أحكم واستحكم أى صار محكما وقيد بالاستحكام فيه وفيما بعده دون الجنون للاشارة الى أنه لا يشترط فيه الاستحكام والفرق أن الجنون يفضى الى الجناية كما قاله الزركشى فاذا جن أحد الزوجين ترتب عليه الجناية على الآخر بقتل أو نحوه واعتمد الزيادى عدم الاستحكام فى البرص والجذام كالجنون * ومما جرب للجذام أن يؤخذ من دهن حب العنب ومرارة النسر أجزاء متساوية و يخلطان معا و يدلك بهما ثلاثة أيام * ومما جرب للبرص أن يؤخذ ماء الورد و يطلى به ثلاثة أيام فانه يبرأ باذن الله تعالى (قوله وهى) أى الجذام وأنث الضمير باعتبار الخبر وقوله علة يحمر منها العضو قال مر و يتصور فى كل عضو غير أنه يكون فى الوجه أغلب اه وقوله ثم يتقطع أى و بعده يتناثر أى يتساقط (قوله و برص) هو بالجر عطف على جنون أى وكبرص وخرج به البهق فلا يؤثر (قوله وهو) أى البرص (قوله وان قلا) أى الجذام والبرص فانهما يؤثران (قوله وعلامة الاستحكام فى الأول) أى فى

الجذام

الجذام وقوله اسوداد العضو أى وان لم يوجد تقطع ولا تناثر على المعتمد (قوله وفى الثانى) أى وعلامة الاستحكام فى الثانى أى البرص وقوله عدم احمراره أى العضو وعبارة غيره وعلامة الاستحكام فيه وصوله للعظم بحيث لو فرك العضو فركا عنيفا لم يحمر اه (قوله غير) فاعل يكافى المقدر فى قوله ولا سليمة أى ولا يكافى سليمة من العيب غيرها وهذا باعتبار حل الشارح أما باعتبار المتن فهو فاعل يكافى المصرح به أول الفصل كما تقدم التنبيه عليه وقوله ممن به عيب بيان للغير وقوله منها أى من العيوب الثلاثة (قوله لأن النفس الخ) علة لعدم المكافأة المذكورة أى لا يكافى السليمة من العيوب من لم يسلم منها لأن النفس الخ وقوله تعاف أى تكره صحبة من به ذلك أى المذكور من الجنون والجذام والبرص لأن الأول يؤدى الى الجناية والأخيرين يعديان ففى الصحيحين فر من المجذوم فرارك من الأسد وهذا محمول على غير قوى اليقين الذى يعلم أنه لا يصيبه الا ما قدر له وذلك الغير هو الذى يصل فى قلبه خوف حصول المرض فقد جرت العادة بأنه يحصل له المرض غالبا وحينئذ فلا ينافى ما صح فى الحديث لا عدوى لانه محمول على قوى اليقين الذى يعلم أنه لا يصيبه الا ما قدر له فقد شوهد أنه لا يحصل له مرض ولا ضرر أو يقال المراد لا عدوى مؤثرة فلا ينافى أنه قد تحصل العدوى لكن بفعل الله تعالى فان الحديث ورد رد الما كان يعتقده أهل الجاهلية من نسبة الفعل لغير الله تعالى (قوله ولو كان بها الخ) كلام مستأنف ولو شرطية جوابها قوله فلا كفاءة ولا يصح جعلها غاية ويكون قوله فلا كفاءة تفريعا لان موضوع هذه الخصلة أن السليمة من العيوب لا يكافئها من هو متصف بها وحينئذ فينحل المعنى السليمة من العيوب لا يكافئها من ذكر وان كان بها عيب ولو متفقا فيناقض آخر الكلام أوله لانها اذا كان بها عيب فلا تكون سليمة من العيوب لا سيما عند اتفاقهما فى العيب وقوله وان اتفقا أى العيبان كأن تكون جذماء وهو كذلك وذلك لان الانسان يعاف من غيره ما لا يعافه من نفسه وقوله أو كان ما بها أقبح أو كان العيب الذى فيها أقبح من العيب الذى فيه كأن تكون جذماء وهو أبرص أو يكون الذى بها أكثر (قوله أما العيوب الخ) مقابل قوله عيب مثبت لخيار وقوله كالعمى الخ تمثيل للعيوب التى لا تثبت الخيار (قوله وقطع الطرف) أى قطع عضو من أعضائه وهو بفتح الراء وأما بسكونها فهو العين وقوله وتشوه الصورة أى قبح الخلقة بنقص فيها أو غيره (قوله تتمة) أى فى بيان العيوب التى تثبت الخيار وقد أفردها الفقهاء بباب مستقل وحاصلها سبعة الثلاثة المتقدمة وهى مشتركة ويثبت الخيار بها للزوجين مطلقا وجدت قبل العقد أو بعده وللولى ان قارنت العقد وان رضيت بها لانه يعير بها واثنان خاصان بالرجل وهما الجب والعنة فيثبت الخيار بهما للزوجة واثنان خاصان بها وهما الرتق والقرن فيثبت بهما الخيار للزوج (قوله ومن عيوب النكاح) أى العيوب المثبتة لفسخ النكاح (قوله رتق) بفتحتين وهو انسداد محل الجماع بلحم ولا تجبر على شق الموضع فان شقته أو شقه غيرها وأمكن الوطء فلا خيار لزوال المانع من الجماع ولا تمكن الأمة من الشق الا باذن سيدها وقوله وقرن بفتح القاف وفتح الراء وقيل بسكونها وهو انسداد محل الجماع بعظم (قوله وجب) بفتح الجيم وتشديد الباء وهو قطع الذكر أو بعضه والباقى دون الحشفة ولو بفعل الزوجة أو بعد الوطء وقوله وعنة بضم العين وتشديد النون وهى العجز عن الوطء فى القبل لضعف الآلة أو القلب أو الكبد ولا بد فى ثبوت الخيار بها من أن تكون من مكلف بخلاف الصبى والمجنون فلا يسمع دعوى العنة فى حقهما لأنها لا تثبت الا باقرار الزوج عند القاضى أو عند بينة تشهد على اقراره أو بيمينها بعد نكوله واقرار كل من الصبى والمجنون لغو كنكوله ولا تثبت بالبينة لأنه لا اطلاع للشهود عليها ولا بد أيضا أن تكون قبل الوطء فلا خيار بها بعد الوطء ولو مرة لانها وصلت الى مطلوبها وعرفت بذلك قدرته على الجماع مع توقع حصول الشفاء بزوالها وعود الداعية للاستمتاع بخلاف حدوث الجب بعد الوطء فانه يثبت به الخيار لياسها من الجماع

وفى الثانى عدم احمراره عند عصره (غير) ممن به عيب منها لأن النفس تعاف صحبة من به ذلك ولو كان بها عيب أيضا فلا كفاءة وان اتفقا أو كان ما بها أقبح أما العيوب التى لا تثبت الخيار فلا تؤثر كالعمى وقطع الطرف وتشوه الصورة خلافا لجمع متقدمين (تتمة) ومن عيوب النكاح رتق وقرن فيها وجب وعنة فيه

وعدم توقع الاستمتاع ولابد من ضرب القاضي له سنة كما فعله عمر رضي الله عنه وتابعه العلماء عليه وقالوا تعذر الجماع قد يكون لعارض حرارة فيزول في الشتاء أو برودة فيزول في الصيف أو يبوسة فيزول في الربيع أو رطوبة فيزول في الخريف فاذا مضت السنة ولم يطأ رفعت أمرها الى القاضي لامتناع استقلالها بالفسخ فاذا ادعى الوطء وهي ثيب أو بكر غوراء ولم تصدقه صدق هو بيمينه أنه وطئ ولا يطالب بوطء بخلاف البكر غير الغوراء فتحلف هي انه لم يطأ وكذلك ان نكل عن اليمين في الثيب أو البكر الغوراء فانها تحلف يمين الرد كغيرها (قوله فكل من الزوجين الخ) تفريع على كون المذكورات من عيوب النكاح وقوله الخيار فورا أي لأن الخيار خيار عيب وهو على الفور كما في الخيار بعيب المبيع فمن أخر بعد ثبوت حقه سقط خياره وتقبل دعواه الجهل بأصل ثبوت الخيار أو بفوريته ان أمكن بأن لا يكون مخالطا للعلماء مخالطة تستدعي عرفا معرفة ذلك ولا ينافي الفورية ضرب السنة في العنة لانها لا تثبت الا بعد مضي السنة والرفع بعدها الى القاضي وحينئذ فلها الفسخ ولكن بعد قول القاضي ثبتت عندي عنته أو ثبت حق الفسخ (قوله في فسخ النكاح) اعلم أن الفسخ يفارق الطلاق في أربعة أمور الأول أنه لا ينقص عدد الطلاق فلو فسخ مرة ثم جدد العقد ثم فسخ ثانيا وهكذا لم تحرم عليه الحرمة الكبرى بخلاف ما اذا طلق ثلاثا فانها تحرم عليه الحرمة المذكورة ولا تحل له الا بمحلل الثاني اذا فسخ قبل الدخول فلا شيء عليه بخلاف ما اذا طلق فان عليه نصف المهر الثالث اذا فسخ لتبين العيب بعد الوطء لزمه مهر المثل بخلاف ما اذا طلق حينئذ فان عليه المسمى الرابع اذا فسخ يقارن للعقد فلا نفقة لها وان كانت حاملا بخلاف ما اذا طلق في الحالة المذكورة فتجب النفقة وأما السكنى فتجب في كل من الفسخ والطلاق حيث كان بعد الدخول (قوله بما وجد الخ) متعلق بالخيار والباء سببية أي الخيار بسبب ما وجد من العيوب وقوله في الآخر متعلق بوجد (قوله بشرط أن يكون بحضور الحاكم) أي انما يصح الخيار فورا في فسخ النكاح ان كان حاصلا بحضور الحاكم وذلك لأن الفسخ بالعيوب المذكورة أمر مجتهد فيه كالفسخ باعسار فتوقف ثبوتها على مزيد نظر واجتهاد وهو لا يكون الا من الحاكم فلو تراضيا بالفسخ بها من غير حاكم لم ينفذ ويغني عنه الحكم بشروطه ولو مع وجود القاضي نعم ان لم تجد حاكما ولا محكما نفذ فسخها للضرورة كما قالوه في الاعسار بالنفقة (قوله وليس منها) أي من العيوب المثبتة للخيار فهو مرتبط بقوله ومن عيوب النكاح الخ (قوله استحاضة) أي وان لم تحفظ لها عادة بأن تحيرت وان حكم أهل الخبرة باستحكامها (قوله وبخر) بفتحتين نتن الفم وغيره كالأنف وقيل نتن الأنف يسمى نخرا بالنون (قوله وصنان) هو بضم الصاد وظاهر اطلاقه أنه لا فرق فيه بين أن يكون مستحكما أو يكون لعارض عرق أو حركة عنيفة أو اجتماع الوسخ (قوله وقروح سيالة) أي كالمبارك المعروف (قوله وضيق منفذ) أطلق جعله من العيوب الغير المثبتة للخيار وليس كذلك بل فيه تفصيل وهو أنه ان تعذر دخول ذكر من بدنه كبدنها نحافة وضدها فرجها كان من العيوب المثبتة للخيار والا فلا وعبارة التحفة ومثله أي المنسد محل جماعها ضيق المنفذ بحيث يفضيها كل واطئ كذا أطلقوه ولعل المراد بحيث يتعذر دخول ذكر من بدنه كبدنها نحافة وضدها فرجها سواء أدى لافضائها أم لا ثم قال قال الاسنوي وكما يخير بذلك فكذلك تتخير هي بكبر آلته بحيث يفضي كل موطوأة اه بتصرف والافضاء رفع ما بين قبلها ودبرها أو رفع ما بين مدخل الذكر ومخرج البول على الخلاف فيه (قوله ويجوز لكل من الزوجين خيار الخ) شروع في بيان خيار الشرط بعد بيان خيار العيب وحاصل الكلام عليه أنه لو شرط في أحد الزوجين وصف لا يمنع صحة النكاح كما لا كان كجمال وبكارة وحرية أو نقصا كضدها أولا ولا كبياض وسمرة فاخلف المشروط صح النكاح لأن خلف الشرط اذا لم يفسد البيع المتأثر بالشروط الفاسدة فالنكاح أولى ولكل من الزوجين الخيار ان بان الموصوف دون ما شرط

فلكل من الزوجين الخيار فورا في فسخ النكاح بما وجد من العيوب المذكورة في الآخر بشرط أن يكون بحضور الحاكم وليس منها استحاضة وبخر وصنان وقروح سيالة وضيق منفذ ويجوز لكل من الزوجين خيار

كأن شرط انها حرة فبانت أمة وهو حر يحل له نكاح الأمة وقد أذن سيدها فى نكاحها أو انه حر فبان عبدا وهى حرة وقد أذن له سيده فى نكاحه فان بان مثل ما شرط أو خيرا مما شرط كاسلام و بكارة وحرية بدل أضدادها صح النكاح ولا خيار لانه مساو أو أكمل وحكم المهر هنا كحكمه فى خيار العيب فان كان الفسخ قبل وطء فلا مهر أو بعده أو معه فمهر المثل (قوله بخلف شرط) أى بوصف لا يمنع صحة النكاح كما علمت بخلاف ما اذا كان يمنعها كأن شرط كونها أمة وهو حر لا يحل له نكاحها أو شرط كونها مسلمة وهو كافر فالنكاح يبطل بذلك من أصله وخرج بقوله خلف شرط خلف العين كزوجنى على زيد فزوجها على عمرو فان النكاح يبطل جزما وقوله وقع فى العقد الجملة صفة لشرط أى شرط موصوف بكونه وقع فى العقد وقوله لا قبله تصريح بمفهوم قوله فى العقد أى أما اذا وقع قبله فلا يؤثر وذلك لانه انما يؤثر اذا ذكر فى العقد بخلاف ما اذا سبقه (قوله كأن شرط فى أحد الزوجين الخ) هو شامل لما اذا كان الشارط الزوجة أو الولى ولما اذا كانت الزوجة مجبرة أو غير مجبرة أى وقد أذنت فى معين وشرطت ماذكر فان اذنها فى النكاح للمعين بمثابة اسقاط الكفاءة منها ومن الولى اه بجيرمى وقوله حرية بالرفع نائب فاعل شرط وقوله أو يسار أى غنى وقوله أو بكارة ومعنى كون الزوج بكرا انه لم يتزوج الى الآن اه بجيرمى وقوله أو سلامة من عيوب أى غير عيوب النكاح وأما هى فهى مثبتة للخيار مطلقا سواء شرطت السلامة منها أم لا وعبارة البجيرمى فان وجد عيب من عيوب النكاح كان لها الخيار مطلقا وان كان الوصف من غيرها من بقية خصال الكفاءة كالحرية والنسب والحرفة فان شرط منها كان لها الخيار والا فلا اه (قوله كزوجتك بشرط انها بكر أو حرة مثلا) أى أو نسيبة أو غنية أو شباب ومثله يقال فى الزوج كأن يقول ولى الزوجة للزوج زوجتك بشرط أنك بكر أو حر أو غنى أو شباب أو يقول ذلك لوكيل الزوج (قوله فان بان أدنى مما شرط) اسم بان يعود على أحد الزوجين لكن على تقدير مضاف ومتعلق شرط محذوف أى فان بان أحد الزوجين أى وصفه أدنى من الوصف الذى فيه وماذكر مرتب على مقدر أى فاذا شرط وأخلف الشرط فان بان أدنى مما شرط فله فسخ قال فى التحفة نعم الاظهر فى الروضة أن نسبه اذا بان مثل نسبها أو أفضل لم تتخير وان كان دون المشروط وكذا لو شرطت حريته فبان قنا وهى أمة على الاوجه اه وخرج بقوله أدنى ما لو بان مثله أو خيرا منه فلا فسخ (قوله ولو بلا قاض) غاية لقوله فله فسخ وهى للرد كما يستفاد من عبارة التحفة ونصها والخيار فورى ونازع فيه الشيخان بأنه مجتهد فيه فليكن كما مر اه أى كعيب النكاح ومثلها النهاية (قوله ولو شرطت بكارة) أى شرط الزوج أنه لا يتزوجها الا ان كانت بكرا وقوله فوجدت ثيبا أى فوجدها ثيبا (قوله وادعت ذهابها عنده) أى ادعت أن البكارة ذهبت عند الزوج بعد العقد والمراد لا بوطئه بأن يكون بنحو سقطة ليغاير ما بعده وقوله فأنكر أى أنها ذهبت عنده وقوله صدقت بيمينها جوابا لو وقوله لدفع الفسخ أى لأجل ذلك (قوله أو ادعت افتضاضه لها) أى أو ادعت أنها دخلت عليه بكرا وأنه هو الذى أزال بكارتها فلو قال عند قوله وادعت ذهابها عنده بوطئه أو بغيره لكان أخصر وقوله فأنكر أى الزوج ما ادعته وادعى أنه ما افتضها بل وجدها ثيبا (قوله فالقول قولها بيمينها) عبر أولا بقوله صدقت بيمينها وهنا بما ذكر تفننا وقوله أيضا أى كما تصدق فى الصورة الاولى لدفع الفسخ (قوله لكن يصدق الخ) راجع للصورتين قبله ودفع بهذا الاستدراك ما قد يتوهم من أنه اذا كان القول قولها بيمينها فى الصورتين أنها تستحق المهر كاملا مع أنه ليس كذلك والحاصل القول قولها بالنسبة لدفع الفسخ والقول قوله بالنسبة لتشطير المهر (قوله ان طلق قبل الدخول) أى قبل الوطء فان طلق بعد الوطء وقال وطئتها ووجدتها ثيبا وقالت أزالها بوطئه صدقت الزوجة فيجب جميع المهر لانه كان يمكنه معرفة كونها بكرا بغير الوطء (قوله ولا يقابل الخ) لو قدم هذا

على التتمة لكان أولى لانه من متعلقات خصال الكفاءة ومعنى عدم مقابلة بعض خصال الكفاءة ببعض انه لا تجبر خصلة فى الزوج رديئة بخصلة حميدة فلو كان الزوج نسيبا معيبا وهى سليمة من العيوب وغير نسيبة فلا يجبر النسب العيب و يكون كفؤا لها ومثله ما لو كان ابن البزاز عفيفا وابنة العالم غير عفيفة فلا يكون كفؤا لها ومثله ماذكره المؤلف بقوله فلا تزوج حرة عجمية برقيق عربى لانه ليس كفؤا لها وذلك لما بالزوج من النقص المانع من الكفاءة وهو الرق ولا ينجبر بما فيه من الفضيلة الزائدة وهى كونه عربيا و بقوله ولا حرة فاسقة بعبد عفيف أى لا تزوج حرة فاسقة بعبد عفيف لما مر (قوله وليس من الحرف الدنيئة خبازة) بكسر ففتح أى ولا تجارة بالنون ولا تجارة بالتاء (قوله ولو اطرد عرف الخ) وحاصل ذلك أن ما نص عليه الفقهاء من رفعة أو دناءة فى الخصال نعول عليه وما لم ينص الفقهاء عليه يرجع فيه الى عرف البلد قال فى التحفة وهل المراد بلد العقد أو بلد الزوجة كل محتمل والثانى أقرب لان المدار على عارها وعدمه وذلك انما يعرف بالنسبة لعرف بلدها أى التى هى به حالة العقد وذكر فى الأنوار تفاضلا بين كثير من الحرف ولعله باعتبار عرف بلده اه وقوله وذكر فى الانوار وقد نقلنا بعض عبارته فيما تقدم فارجع اليه ان شئت وقوله لم يعتبر أى العرف المطرد بعد نص الفقهاء (قوله و يعتبر عرف بلدها) قال فى النهاية أى التى هى بها حالة العقد وقال ع ش قضيته اعتبار بلد العقد وان كان مجيئها لها لعارض كزيارة وفى نيتها العود الى وطنها و ينبغى خلافه ثم رأيت فى سم على حجر ما نصه قوله أى التى هى بها ان كان المراد التى بها على وجه التوطن فواضح وان كان المراد على عزم العود لبلدها فمشكل اه وقوله فيما لم ينصوا عليه أى فى الحرف التى لم ينصوا عليها بدناءة ولا برفعة (قوله وليس للاب تزويج ابنه الخ) لو أخر هذا وذكره فى فصل فى نكاح الأمة لكان أنسب وان كان ذكره هنا فيه نوع مناسبة من جهة أن الأمة لا تكافئ الحر وقوله أمة أى أو معيبة بعيب يثبت الخيار و يجوز تزويجه من لا تكافئه بنسب أو حرفة أو غيرهما من سائر الخصال غير العيوب وذلك أن الرجل لا يعير باستفراش من لا تكافئه نعم يثبت له الخيار اذا بلغ وقوله لانه مأمون العنت أى الذى هو شرط فى جواز نكاح الأمة وفى التحفة بعده قال الزركشى قد يمنع هذا المراهق لان شهوته اذ ذاك أعظم فان قيل فعله ليس زنا قيل وفعل المجنون كذلك مع أنهم جوزوا له نكاح الامة عند خوف العنت فهلا كان المراهق كذلك اه ولك رده بأن وطء المجنون يشبه وطء العاقل انزالا ونسبا وغيرهما بخلاف وطء المراهق فلا جامع بينهما وادعاء أن شهوته اذ ذاك أعظم ممنوع لانها شهوة كاذبة اذ لم تنشأ عن داع قوى وهو انعقاد المنى اه (قوله و يزوجها بغير كفء الخ) أى يصح أن يزوجها عليه الخ وقوله ولى فاعل يزوجها ولا فرق فيه بين أن يكون منفردا أى ليس هناك ولى غيره أو ليس منفردا بدليل قوله أو أوليائها (قوله لا قاض) معطوف على ولى (قوله برضا كل) متعلق بيزوجها وقوله منها الخ بيان لكل وقوله من وليها ان كان هو المباشر للعقد فلا حاجة الى ذكره لان مباشرته تستلزم الرضا منه وان كان غيره من بقية الأولياء أغنى عنه قوله بعد أو أوليائها وعبارة متن المنهاج زوجها الولى غير كفء برضاها أو بعض الأولياء المستوين برضاها ورضا الباقين صح التزويج اه فلو صنع مثل صنيعه لكان أولى (قوله أو أوليائها) أى أو منها مع أوليائها أى باقيهم فلو زوجها أحد الاولياء بغير كفء برضاها فقط ولم يرض باقى الأولياء لم يصح لان لهم حقا فى الكفاءة لا فى اعادة النكاح لتخلع رضوابه أولا بأن زوجها أحدهم برضاها ورضاهم ثم اختلعها زوجها فأعادها له أحدهم برضاها دون الباقين فانه يصح و يكفى رضاهم به أولا أفاده فى الروض وشرحه وقوله المستوين أى فى درجة واحدة كأخوة وخرج به ما اذا لم يكونوا مستوين كأخ وعم فلا عبرة بالا بعد الذى هو العم لانه لا حق له فى الكفاءة فلو زوجها الأقرب غير كفء برضاها فليس له اعتراض عليه ولا نظر لتضرره بلحوق العار بنسبه لان

قال المتولى وليس من الحرف الدنيئة خبازة ولو اطرد عرف بلد بتفضيل بعض الحرف الدنيئة التى نصوا عليها لم يعتبر و يعتبر عرف بلدها فيما لم ينصوا عليه وليس للاب تزويج ابنه الصغير أمة لانه مأمون العنت (و يزوجها بغير كفء ولى) بنسب أو ولاء (لا قاض برضا كل) منها ومن وليها أو أوليائها المستوين

القرابة يكثر انتشارها فيشق اعتبار رضا الكل وقوله الكاملين أى البالغين العاقلين وخرج به غيرهم فلا يعتبر رضاه (قوله لزوال المانع) علة لقوله يزوجها برضا كل أى يزوجها مع رضاهم لزوال المانع من صحة النكاح وهو الكفاءة برضاهم وانما زال المانع بذلك لما تقدم أن الكفاءة ليست بشرط للصحة فتسقط بالرضا (قوله أما القاضى الخ) مفهوم قوله لاقاض وقوله فلا يصح له تزويجا لغير كفء يستثنى منه مالو كان عدم الكفاءة بسبب جب أو عنة فيصح للقاضى تزويجها على المجبوب والعنين برضاها وقوله على المعتمد لاينافيه خبر فاطمة بنت قيس السابق أول الفصل اذ ليس فيه أنه صلى الله عليه وسلم زوجها أسامة بل أشار عليها به ولا يدرى من زوجها فيجوز أن يكون زوجها ولى خاص برضاها ومقابل المعتمد أنه يصح كما فى التحفة ونصها وقال كثيرون أو الاكثرون بصح وأطال جمع متأخرون فى ترجيحه وتزييف الأول وليس كما قالوا اه قوله وأطال جمع متأخرون فى ترجيحه رأيت فى بعض هوامش فتح الجواد ما نصه اختار جماعة من الأصحاب الوجه القائل بالصحة مطلقا منهم الشيخ أبو محمد والامام والغزالى والعبادى ومال اليه السبكى ورجحه البلقينى وغيره وعليه العمل اه مشكاة المصباح لباخرمة اه (قوله ان كان لها ولى الخ) سيأتى محترزه (قوله لأنه) أى القاضى وقوله كالنائب عنه أى عن الولى الخاص الغائب أو المفقود وقوله فلا يترك أى القاضى وقوله الحظ له أى للولى الخاص المذكور والحظ له هو تزويجها على كفء (قوله وبحث جمع متأخرون أنها) أى المرأة التى غاب وليها أو فقد (قوله قال شيخنا وهو) أى البحث المذكور متجه مدركا وعبارته بعد كلام ثم رأيت جمعا متأخرين بحثوا أنها لو لم تجد كفؤا وخافت العنت لزم القاضى اجابتها قولا واحدا للضرورة كما أبيحت الأمة لخائف العنت اه وهو متجه مدركا والذى يتجه نقلا ما ذكرته أنه ان كان فى البلد حاكم يرى تزويجها من غير الكفء تعين فان فقد ووجدت عدلا تحكمه ويزوجها تعين فان فقدا تعين ما بحثه هؤلاء اه (قوله أما من ليس لها ولى أصلا الخ) محترز قوله ان كان لها ولى الخ ثم ان تفصيله المذكور بين أن يكون لها ولى غائب أو نحوه فلا يصح تزويج الحاكم على الأصح وبين أن لا يكون لها ولى أصلا فيصح على المختار ليس فى التحفة والنهاية بل الذى فيهما مع الأصل أنه لا يزوج الحاكم بغير كفء على الأصح مطلقا لا فرق فى ذلك بين أن لا يكون لها ولى أصلا وبين أن يكون لها ولى غاب أو فقد ثم ذكرا مقابله ولم يفصلا فيه التفصيل المذكور ثم نقلا عن جمع تخصيص المقابل وهو القول بالصحة بما اذا لم يكن تزويجه لنحو غيبة الولى أو عضله والا لم يصح تزويجه قطعا لبقاء حقه وولايته وفى المنهج وشرحه والروض وشرحه الجزم بعدم صحة تزويج الحاكم بغير كفء برضاها من غير تفصيل ولا ذكر خلاف اذا علمت هذا تعلم ما فى كلامه وتعلم أيضا ما فى قوله بعد صحيح على المختار فانه ان كان جاريا فيه على مقابل الأصح وردد عليه أنه يقول بالصحة مطلقا من غير تفصيل وان كان جاريا على ما جرى عليه جمع من تخصيص القول بالصحة بما اذا لم يكن تزويجه لنحو غيبة الولى ورد عليه انه اذا كان لها ولى غائب لا يصح تزويجه قطعا وهو قد أشار الى الخلاف فيه بقوله فيما سبق على المعتمد و يمكن أن يقال ان المؤلف رحمه الله تعالى جار على طريقة ثالثة توسط فيها ففصل التفصيل المذكور تأمل (قوله فرع) الأولى فرعان لأنه ذكر اثنين الأول قوله لو زوجت من غير كفء الخ الثانى قوله فان أذنت فى تزويجها الخ (قوله لو زوجت) أى المرأة مطلقا بكرا كانت أو ثيبا وقوله من غير كفء أى على غير كفء وقوله بالاجبار أى بأن يكون الولى أبا أو جدا وهى بكر (قوله أو بالاذن) أى أو زوجت باذنها بان كانت ممن يعتبر اذنها كأن يكون الولى غير مجبر أو هى ثيب بالغ وقوله المطلق عن التقييد بكفء أو بغيره أى أذنت فى تزويجها من غير تعيين زوج بأن قالت له أذنت لك فى تزويجى فان قيدت الاذن بكفء تعين أو غير كفء فان كان المزوج الولى الخاص صح تزويجها

الكاملين لزوال المانع برضاهم أما القاضى فلا يصح له تزويجها لغير كفء وان رضيت به على المعتمد ان كان لها ولى غائب أو مفقود لأنه كالنائب عنه فلا يترك الحظ له وبحث جمع متأخرون أنها لو لم تجد كفؤا وخافت الفتنة لزم القاضى اجابتها للضرورة قال شيخنا وهو متجه مدركا أما من ليس لها ولى أصلا فتزويجها القاضى لغير كفء بطلبها التزويج منه صحيح على المختار خلافا للشيخين (فرع) لو زوجت من غير كفء بالاجبار أو بالاذن المطلق عن التقييد بكفء أو غيره

عليه كما تقدم (قوله لم يصح التزويج) أى على الأصح ومقابله يصح لكن لها الخيار حالا ان كانت بالغة وبعد البلوغ ان كانت صغيرة كما فى متن المنهاج وعبارته ويجرى القولان فى تزويج الأب بكرا صغيرة أو تزويج الأب أو غيره بالغة غير كفء بغير رضاها ففى الأظهر التزويج باطل وفى الآخر يصح وللبالغة الخيار وللصغيرة اذا بلغت اه (قوله فان أذنت فى تزويجها) أى معتبرة الاذن وقوله بمن ظنته كفؤا أى على معين ظنته كفؤا وقوله فبان أى من ظنته كفؤا وقوله خلافه أى خلاف كونه كفؤا وهو كونه غير كفء (قوله صح النكاح) جواب ان (قوله ولا خيار لها) أى فى فسخ النكاح وقوله لتقصيرها بترك البحث علة لعدم ثبوت الخيار لها (قوله نعم الخ) استدراك من عدم ثبوت الخيار لها وقوله ان بان أى الذى ظنته كفؤا وقوله معيبا أو رقيقا قال ع ش أى بخلاف مالو بان فاسقا أو دنىء النسب أو الحرفة مثلا فلا خيار لها حيث أذنت فيه بخلاف مالو زوجت من ذلك بغير اذنها فالنكاح باطل اه (قوله تتمة) أى فى بيان بعض آداب النكاح وقد ذكرت معظمها قبيل مبحث الاركان (قوله يجوز للزوج) ومثله المتسرى وقوله كل تمتع منها أى من زوجته أى أو من أمته (قوله بما سوى حلقة دبرها) أما التمتع بها بالوطء فحرام لما ورد انه اللوطية الصغرى وانه لا ينظر الله الى فاعله وانه ملعون (قوله ولو بعض بظرها) أى ولو كان التمتع بعض بظرها فانه جائز قال فى القاموس البظر بالضم الهنة وسط الشفرة العليا اه والهنة هى التى تقطعها الخاتنة من فرج المرأة عند الختان (قوله أو استمناء بيدها) أى ولو باستمناء بيدها فانه جائز وقوله لا بيده أى لا يجوز الاستمناء بيده أى ولا بيد غيره غير حليلته ففى بعض الأحاديث لعن الله من نكح يده وان الله أهلك أمة كانوا يعبثون بفروجهم وقوله وان خاف الزنا غاية لقوله بيده أى لا يجوز بيده وان خاف الزنا وقوله خلافا لأحمد أى فانه أجازه بيده بشرط خوف الزنا و بشرط فقد مهر حرة وثمن أمة (قوله ولا افتضاض باصبع) ظاهر صنيعه أنه معطوف على قوله لا بيده وهو لا يصح اذ يصير التقدير ولا يجوز استمناء بافتضاض ولا معنى له فيتعين جعله فاعلا لفعل مقدر أى ولا يجوز افتضاض أى ازالة البكارة بأصبعه وفى البجيرمى مانصه قال سم ولا يجوز ازالة بكارتها بأصبعه أو نحوها اذ لو جاز ذلك لم يكن عجزه عن ازالتها مثبتا للخيار لقدرته على ازالتها بذلك اه (قوله و يسن ملاعبة الزوجة) ومثلها الأمة المتسرى بها وقوله اينا سا أى لأجل الايناس بها (قوله وأن لا يخليها الخ) أى و يسن أن لا يخليها عن الجماع كل أربع ليال أى تحصينا لها ولأن غاية ما تطيق المرأة فى الصبر عن الجماع ثلاث ليال ولذلك لم يسوغ الشارع للحر أكثر من أربع (قوله بلا عذر) متعلق ببخليها المنفى فان كان هناك عذر قائم بها كحيض أو نفاس أو به كمرض لا يكون عدم الاخلاء المذكور سنة (قوله وأن يتحرى الخ) أى و يسن أن يجتهد فى أن يكون جماعه فى وقت السحر وذلك لانتفاء الشبع والجوع المفرطين حينئذ اذ هو مع أحدهما مضر غالبا (قوله وأن يمهل الخ) أى و يسن أن يمهل أى يؤخر نزع ذكره من فرجها اذا تقدم انزاله حتى تنزل و يظهر ذلك باخبارها أو بقرائن (قوله وأن يجامعها الخ) أى و يسن أن يجامعها عند القدوم من سفره قال ع ش أى يجامعها فى الليلة التى تعقب سفره بل أو فى يومه ان اتفقت خلوة اه (قوله وأن يتطيبا للغشيان) أى و يسن أن يتطيب الزوجان للوطء (قوله وأن يقول كل) أى و يسن أن يقول كل من الزوجين ماذكر وذلك لما رواه مسلم عن ابن عباس رضى الله عنهما أن النبى ﷺ قال لو أن أحدكم اذا أتى أهله قال بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان مارزقتنا فقضى بينهما ولد لم يضره وفى رواية البخارى لم يضره شيطان أبدا قال فى النهاية وليتحر استحضار ذلك أى قوله بسم الله الخ عند الانزال فان له أثرا بينا فى صلاح الولد وغيره اه وقوله ولو مع اليأس من الولد غاية فى سن القول المذكور أى يسن أن يقول كل منهما ذلك ولو مع اليأس من الولد لكونها كبيرة أو صغيرة أو حاملا كذا فى ع ش والمراد بيأس الحامل

لم يصح التزويج لعدم رضاها به فان أذنت فى تزويجها بمن ظنته كفؤا فبان خلافه صح النكاح ولا خيار لها لتقصيرها بترك البحث نعم لها خيار ان بان معيبا أو رقيقا وهى حرة (تتمة) يجوز للزوج كل تمتع منها بما سوى حلقة دبرها ولو بعض بظرها أو استمناء بيدها لا بيده وان خاف الزنا خلافا لأحمد ولا افتضاض بأصبع و يسن ملاعبة الزوجة اينا سا وأن لا يخليها عن الجماع كل أربع ليال مرة بلا عذر وأن يتحرى بالجماع وقت السحر وأن يمهل لتنزل اذا تقدم انزاله وأن يجامعها عند القدوم من سفره وأن يتطيبا للغشيان وأن يقول كل ولو مع اليأس من الولد بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان مارزقتنا وأن يناما فى فراش واحد

من الولد أي الطارىء اذا الحامل لايتصور أن تحمل (قوله والتقوى) مبتدأ خبره قوله وسيلة لمحبوب وقوله له أي للجماع وقوله بأدوية متعلق بالتقوى وقوله مباحة خرجت المحرمة فيحرم التقوى بها وقوله بقصد صالح أي مع قصد صالح وقوله كعفة الخ تمثيل للقصد الصالح وقوله وسيلة لمحبوب وهو الجماع المصحوب بالقصد الصالح وقوله فليكن أي التقوى بأدوية مباحة (قوله ويحرم عليها) أي الزوجة ومثلها الأمة وقوله منعه أي الزوج وقوله من استمتاع جائز أي جماعا كان أو غيره (قوله ويكره لها أن تصف الخ) محل الكراهة كما هو ظاهر اذا كانت الموصوفة خلية لأنه اذا علق بها يمكنه أن يتزوجها بخلاف الحليلة فينبغي حرمته اذا غلب على ظنها أنه يؤدي الى فتنة كذا في فتح الجواد (قوله لغير حاجة) متعلق بتصف أي يكره ذلك اذا كان لغير حاجة أما اذا كان لحاجة كأن أرسلها تنظر امرأة لأجل ارادة التزويج عليها فلا يكره كما مر في مبحث الخطبة (قوله وله الوطء الخ) أي ويجوز للزوج ومثله السيد أن يجامع أهله عند عدم الماء في وقت الصلاة وان علم خروج الوقت قبل وجود الماء ويتيمم حينئذ ويصلي من غير اعادة كما صرح بذلك في النهاية في باب التيمم ونص عبارتها ويجوز للرجل جماع أهله وان علم عدم الماء وقت الصلاة فيتيمم ويصلي من غير اعادة اه وكتب ع ش على قوله وان علم الخ ما نصه هذا ظاهر حيث كانا مستنجيين بالماء والا لم يجز له جماعها كما مر لما فيه من التضمخ بالنجاسة ولما يترتب عليه من بطلان تيممه اذا علم أنه لم يجد ماء في وقت الصلاة هذا وقد مر أنه لايكلف الاستنجاء من المذي لأنه يضعف شهوته فيعفى عنه لكن بالنسبة للجماع لا لما أصاب بدنه منه أو ثوبه وعليه فلو علم أنه لايجد ماء يغسل به ما أصابه منه بعد الجماع فينبغي حرمته اذا كان الجماع بعد دخول الوقت لاقبله فلا يحرم لعدم مخاطبته بالصلاة الآن وهو لايكلف تحصيل شروط الصلاة قبل دخول وقتها اه (قوله وانها لاتغتسل الخ) الذي يظهر ان الواو بمعنى أو أو أنها صورة ثانية لجواز الوطء وليست من تتمة ماقبلها ولكن لم يظهر ما تعطف عليه ثم ظهر أنه معطوف على مدخول يعلم و يقدر ما يناسبه أي وله الوطء في زمن يعلم أنها لاتغتسل عقب وطئه فيه وانه يخرج وقت المكتوبة فتفوت الصلاة بأن يكون الزمن الذي وطئها فيه لايسع الا الوطء والغسل عقبه والصلاة تأمل والله سبحانه وتعالى أعلم

﴿فصل في نكاح الأمة﴾ أي في بيان حكمه صحة وعدمها (قوله حرم لحر) أي كامل الحرية بخلاف الرقيق كلا أو بعضا فيجوز له نكاح الأمة وان لم توجد الشروط ماعدا اسلام الأمة فهو شرط فيها أيضا فلا يجوز له اذا كان مسلما أن يتزوج الا أمة مسلمة (قوله ولو عقيما أو آيسا) غاية في الحرمة وهي للتعميم أي لافرق فيها بين أن يكون الحر عقيما أو آيسا أولا (قوله نكاح أمة لغيره) أي العقد على أمة غيره وانما قيد بقوله لغيره لأنه لايجوز له نكاح أمته أي العقد عليها مطلقا وجدت الشروط أم لا نعم ان أعتقها جاز له نكاحها بل يستحب لأنه ورد أن له أجرين أجرا على اعتاقها وأجرا على نكاحها وأمة ولده مثل أمته في ذلك وقوله ولو مبعضة تعميم في الامة أي لافرق فيها بين أن تكون رقيقة كاملة أو مبعضة فهي كالرقيقة لان ارقاق بعض الولد محظور كارقاق كله نعم اذا جاز له نكاح الامة ووجد مبعضة وجب تقديمها على كاملة الرق لان ارقاق بعض الولد أهون من ارقاق كله (قوله الا بثلاثة شروط) قد نظمها ابن رسلان في زبده فقال

وانما ينكح حر ذات رق ✽ مسلمة خوف الزنا ولم يطق

صداق حرة الخ (قوله أحدها بعجز) أي أحد الشروط مصور بعجز فالباء للتصوير (قوله عمن تصلح لتمتع) أي عن نكاح من تصلح للتمتع وقال في التحفة هل المراد صلاحيتها باعتبار طبعه أو باعتبار العرف كل محتمل وتمثيلهم بالصالحة بمن تحتمل وطأ ولا بها عيب خيار ولا هو متولا زانية ولا غائبة ولا معتدة يرجح الثاني اه (قوله ولو أمة) غاية لمن تصلح للتمتع التي يشترط العجز عنها ولا فرق في الامة بين أن

والتقوى له بأدوية مباحة بقصد صالح كعفة ونسل وسيلة لمحبوب فليكن محبوبا فيما يظهر قاله شيخنا و يحرم عليها منعه من استمتاع جائز و يكره لها ان تصف لزوجها أو غيره امرأة أخرى لغير حاجة وله الوطء في زمن يعلم دخول وقت المكتوبة فيه وخروجه قبل وجود الماء وانها لاتغتسل عقبه وتفوت الصلاة

﴿فصل في نكاح الامة﴾ (حرم لحر) ولو عقيما أو آيسا من الولد (نكاح أمة) لغيره ولو مبعضة (الا) بثلاثة شروط أحدها (بعجز عمن تصلح لتمتع) ولو أمة

بغية المسترشدين

في

تلخيص فتاوى بعض الأئمة من العلماء المتأخرين

مع ضم فوائد مجتمعة من كتب بعض العلماء المجتهدين

جمع

السيد عبد الرحمن بن محمد بن حسين بن عمر

المشهور باعلوي مفتي الديار الحضرمية

رحمه الله ونفع بعلومه آمين

وبالهامش :

١ — إمداد العينين في بعض اختلاف الشيخين : ابن حجر الهيتمي والشمس الرملي للفاضل الشيخ علي باصبرين

٢ — غاية تلخيص المراد من فتاوى ابن زياد للمؤلف

دار الفكر

وإن بعد وشق وخافت العنت؟ أو تزوّج نفسها تقليداً لمن يرى ذلك إن علمته بشروطه، وكذا إن لم تعلمه واعتقدت أنه حكم شرعي ووافقت مذهباً كما مر في التقليد، أو تولي أمرها الأمثل فالأمثل، أي الأقل فسقاً في موضعها وما قرب منه، ولو قيل يتعين انتقالها إلى الحاكم وإن بعد إن لم تخف العنت ولم تعظم المشقة ولا أمكنها تقليد مذهب معتبر، ولا تولي الأمثل فالأمثل لم يكن بعيداً ولكنت أميل إليه، بل نقل الأشخر عن فتاوى البلقيني جواز تحكيم المقلد غير العدل مع فقد قاض مجتهد وكفى به سلفاً هنا.

[مسأل: ي]: غاب وليها مرحلتين ولم يكن ثم قاض صحيح الولاية بأن يكون عدلاً فقيهاً، أو ولاه ذو شوكة مع علمه بحاله بمسافة القصر حكّمت هي والزوج عدلاً يقول كل منهما: حكمتك تزوجني من فلانة أو فلان، ولا بد من قبول المحكم على المعتمد ثم تأذن له في تزويجها، ويجوز تحكيم الفقيه العدل ولو مع وجود القاضي كغير الفقيه مع عدمه بمحل المرأة ولو مع وجود فقيه.

الكفـاءة

(فائدة): مذهب الإمام مالك عدم اعتبار الكفاءة، وقد قال ابن حجر وأبو مخرمة: إن صاحب الأمر إذا أمر باتباع مذهب وجب ولا يجوز نقضه، فحينئذ إذا سهل استئذانه في هذه الواقعة فحسن، قاله أحمد مؤذن: باجمال اهـ محمد باسودان.

[مسألة: ي]: اعلم أن الذي يستفاد من كلام أئمتنا أن في الكفاءة أربعة أقوال: الأول أنه لا تكافؤ بين الزوجين إلا إذا ساواها الزوج أو زاد عليها في النسب، وعدد الآباء إلى المنتسب إليه، ووجد استواء الزوجين وآبائهما في العفة والحرية، وقرب الإسلام والشهرة بالعلم والصلاح، وبالولاية العادلة أو ضدها، فمتى كانت أرفع منه بدرجة في النسب، أو كان في آبائها من اتصف بصفة كجدها الخامس مثلاً، ولم يتصف بذلك جده المذكور، وإن اتصف بها جده السادس دون جدها لم يكافئها، لأن خصال الكفاءة لا يقابل بعضها ببعض، وهذا ما اعتمده الشيخان وجرى عليه المتأخرون كابن حجر و(م ر). الثاني: يشترط الاستواء في النسب والعفة والحرية والحرفة مع مجرد الاشتهار بالعلم والصلاح والأمارة، ولا يشترط الاستواء بل النازل بدرجة فأكثر كفء

بنحو فسق معنون وإحرام كما لا يخفى. [مسألة]: زوّج القاضي في غيبة العاضل، ثم قامت بينة أنه قد كان رجع عن العضل قبل تزويجه، فالأوجه صحة النكاح، ويفرق بينه وبين ما لو زوج لغيبة الولي، ثم بان أنه كان قريباً حال العقد من بطلان النكاح في تلك بعصيان العاضل بعضله فهو آثم بخلاف الغيبة. [مسألة]: أخذ رجل امرأة عن أهلها قهراً وبعدها عن وليها إلى مسافة القصر وكذا دونه، إن تعذرت مراجعته لنحو خوف صح نكاحها بإذنها إن زوّجها الحاكم من كفء، إذ لم يفرق الأصحاب بين غيبة الولي وغيبتها، ولا في غيبتها بين أن تكون مكرهة على السفر أو مختارة، بل أقول: لو كان لها وليّ بالبلد وعضلها بعد أن دعته إلى كفء وتعسر لها إثبات عضله فسافرت إلى موضع بعيد عن الوليّ وأذنت لقاضي البلد الذي انتقلت إليه في تزويجها من الكفء صح النكاح، وليس تزويج الحاكم في الأوّل من رخص السفر التي لا تناط بالمعاصي كما يتخيل ذلك، نعم قد ارتكب المتعاطي لذلك بقهره الحرة والسفر بها وتغريبها عن وطنها ما لا يحل في الدين ولا يرتضى، بل ذلك من الكبائر العظام التي تردّ بها الشهادة ويحصل بها الفسق. [مسألة]: أذن الولي لغيره أن يعقد بموليته، فإن كان بعد استئذانها حيث يعتمد إذنها صح أذنه وإلا فلا، وهذا بخلاف ما لو أمر الحاكم بتزويج من لا ولي لها

لمن فوقه، وهذا ما اعتمده في القلائد ودعسين والعمودي، وكلام ابن قاضي يميل إلى أنه مرجح الشيخين. الثالث: اعتبار ذلك بالزوجين فقط لا آبائهما، وهو ما رجحه الأذرعي ونقله عن الأكثر، ورجحه ابن الرفعة، وقال العمودي: هو المختار الذي دل عليه العمل من قديم الزمان. الرابع: مقابل الأصح أنه يعتبر فيهما ما مر في الأول، لكن يقابل بعض الخصال ببعض، فإذا فقدت خصلة في أحدهما ووجدت أخرى وحينئذ إذا زوجها أحد الأولياء المستوين، فإن كان برضا البقية صح مطلقاً أو بغير رضاهم، فإن وجدت قابلتها الكفاءة على أحد الأقوال الثلاثة: الأول صح أيضاً كما لو انتفت والعاقد عدل دونهم وإن انتفت، والكل فسقة أو فيهم عدل لم يرض بطل النكاح على الأصح، أما لو انتفت على جميع الأقوال فيبطل قطعاً وإن ظنته هي والعاقد كفؤاً، ومحل قولهم إنه لا خيار فيما إذا ظنته هي ووليها كفؤاً فبان عدمه إذا اتحد الولي أو تعدد وأذن الكل ولو ترافعوا إلى الحاكم، فإن كان قبل العقد لم يصح الحكم بمنع التزويج، إذ لم يدخل وقته أو بعده، فإن وجدت على القول الأوّل فلا كلام في صحة النكاح، أو على الثاني أو الثالث فكذلك أيضاً، لأنهما وإن كانا مرجوحين فقد رجحهما المتأخرون وقرروهما، وعليهما عمل القضاة في جميع الأمصار، فلا يجوز لقاض إبطاله، إذ في العمل بالقول الأول من العسر والضرر ما لا يخفى، فليسع القاضي اليوم ما وسع القضاة والعلماء الأعلام قبله.

(**مسألة**: ك): يشترط لتزويج الولي موليته بغير الكفء تعيين الزوج لها في الاستئذان أو وصفه بأنه غير كفء، فإذا رضيت به ولو سفيهة ولو بالسكوت في البكر، ورضي سائر الأولياء المستوون في الدرجة صح النكاح، نعم لا يشترط رضا الوليّ في الجب والعنة، ويكره كراهة شديدة تزويجها من فاسق إلا لريبة، ومحل صحة النكاح إذا زوّجها الولي الخاص لا العام، قال في التحفة: ولو طلبت من لا وليّ لها أن يزوّجها السلطان بغير كفء ففعل لم يصح، وقال كثيرون أو الأكثرون: يصح، وأطال جمع متأخرون في ترجيحه وتزييف الأول وليس كما قالوا، وعلى الأول لو طلبت ولم يجبها القاضي فالأقرب أن لها أن تحكم عدلاً يزوّجها منه للضرورة، حيث لم يكن حاكم يرى ذلك لئلا يؤدي ذلك إلى الفساد اهـ. وألف البلقيني في

قبل إذنها فزوّجها المأذون بإذنها فيصح، كما في العباب والروض وغيرهما. [**مسألة**]: أراد وليّ المرأة أن يزوجها من زوجها الأول الذي طلقها ثلاثاً، وجب عليه أن يسألها هل الثاني وطئها وطئاً محللاً أم لا؟ ولا يكفي الظن، لأن النكاح لا يصح مع الشك في حل المنكوحة، كما إذا شك في انقضاء عدتها. [**مسألة**]: قالت امرأة مزوجة لوليها: أذنت لك في تزويجي إذا طلقني زوجي وانقضت عدتي، ثم طلقها الزوج وانقضت عدتها ثم زوجها الولي بإذنها السابق صح النكاح، كما أفهمه كلام الروضة في بعض المواضع. [**مسألة**]: أذنت لوليها أن يزوّجها مطلقاً، فزوّجها من صبيّ لا يتأتى منه الوطء، وهي تظن أنه لا يزوجها إلا من بالغ لشدة توقانها إلى النكاح، فالذي يظهر لي أنه لا يصح النكاح إذا علم الولي من حالها ذلك ودلت القرائن عليه، كما أفتى به الطنبداوي قياساً على منع تزويج الصغيرة من هرم ونحوه، إذ لا حظ لها في ذلك، وليس ذلك من باب فقد الكفاءة، بل من باب كون المتصرف عن غيره مأموراً بالاحتياط. [**مسألة**]: يتيمة صغيرة زوّجها ابن عمها من شافعي، لم يصح النكاح عندنا إلا إذا قلد الزوج في الصحة من يرى ذلك، أو حكم بصحة النكاح حاكم يراه أيضاً، فحينئذ إذا طلقها الزوج ثلاثاً لم تحل له إلا بمحلل بعد بلوغها بشرطه، أما إذا لم يقلد الزوج من يرى صحة النكاح ولم يحكم بصحته حاكم يراه فالنكاح غير صحيح عندنا، فلا يقع الطلاق المذكور وتحل له من غير محلل. [**مسألة**]: ادعت من غاب زوجها أنه طلقها وانقضت عدتها، فأنكرها وليها فالقول قوله، فإن

صحة تزويجها ممن لا يكافئها تأليفاً مستقلاً أطال فيه الأدلة وبين أنّ ما رجحه الشيخان ليس مذهب الشافعي، قال: فإذا كان الشخص معتقداً ما صححاه فلينتقل عن هذا الاعتقاد قبل العقد ثم يقبل النكاح، فإن لم ينتقل ووقع الحكم بالصحة حلّ الاستمتاع ظاهراً وباطناً اهـ. وفي ب ش نحو ما نقل عن التحفة وزادا: والذي نراه الأول إلا عند مشقة أو خوف فتنة، فينبغي اعتماد ما قاله الأكثرون، بل بحث بعضهم أنه يلزم الحاكم إجابتها عند خوف الفتنة، لكن محل هذا القول في عادمة الولي لا إن غاب، ومحله أيضاً حيث لم يكن هناك من يرى تزويجها ولم تجد عدلاً تحكمه وإلا لم يلزمه، إذ لها عند امتناع الحاكم التحكيم للحاجة.

(**مسألة: ش**): زوّج بعض الأولياء موليته بغير كفء برضا من في درجته، ثم أبانها الزوج وأرادت التجديد منه، فلا بد من رضا الجميع الآن أيضاً على المعتمد، ولا يكتفى برضاهم السابق، ومثله القاضي مع غيبة الولي ولو تجديداً بمن رضي به الولي أولاً، بل هو أولى بالمنع من بعض الأولياء.

(**مسألة: ش**): زوّج المجبر موليته إجباراً من فاسق بترك الصـ ـة أو الزكاة لم يصح على الأظهر لعدم الغبطة، ويعزر بتزويجها غير كفء ما لم تدع إليه حاجة ويقلد تقليداً صحيحاً، بل لو خطبها كفؤان وأحدهما أكفأ لزم الولي تزويجها به، وهذا كما لو زوّج بعض الأولياء المستوين بغير رضا الباقين، والثاني يصح ولها ولهم الخيار وهو مذهب الحنفية، ولا يجوز الإفتاء به إلا لمن له أهلية التخريج والترجيح لا لعلماء الوقت اهـ. وعبارة ك العامي الذي لا يعلم فرائض نحو الصلاة والوضوء لا يصحان منه، كما لو قصد بفرض معين النفلية أو أخل بشيء معين من الفروض، وحينئذ يفسق بترك التعلم لعدم صحة العبادة منه، بخلاف من اعتقد جميع أفعال الصلاة فرضاً، فحينئذ من أتى من العوام بالفروض العينية على وجه صحيح فليس بفاسق، فيكافىء الصغيرة من هذه الحيثية ومن لا فلا، على أن للشافعي قولاً وهو مقابل الأظهر بصحة النكاح من غير كفء، لكن إن زوجت إجباراً أو أذنت إذناً مطلقاً تخيرت بعد علم الكبيرة وبلوغ غيرها وقيل لا تتخير.

(**مسألة: ش**): ليس للهاشمي الغير المنتسب إليه ﷺ كذرية عليّ كرم الله وجهه من غير فاطمة رضي الله عنها كفؤاً لذرية السبطين الحسنين ابني فاطمة الزهراء رضي الله عن الجميع، وذلك لاختصاصهم

نكل حلفت وزوجها الحاكم، قاله البغوي، وأفتى الطنبداوي بأن المذهب الجواز من غير إقامة بينة، والمختار الوقوف، فإقامة البينة أولى وأبرأ للدّين والعرض، لا سيما مع غلبة الكذب على نساء الزمان. [**مسألة**]: إذا أخبر الولي ببلوغ موليته وصدقه الزوج جاز له الإقدام على العقد، ولا يشكل بأن البلوغ لا يثبت إلا بعدلين، لأن محله في إثباته عند الحاكم، لتترتب عليه أحكام البلوغ من اختبار رشده وغيره، ويكون من باب الشهادة وهذا من باب الإخبار، والفرق بينهما لائح عند ذوي التحقيق، فإذا عقد القاضي بينهما هنا فالنكاح صحيح، وليس القاضي في هذه الحالة ولياً حتى يشترط الثبوت عنده، بل وعلى تقدير كونه ولياً أيضاً لو أخبرته الأم مثلاً ببلوغ بنتها وصدقها هو والزوج جاز له الإقدام على التزويج بناء على المعتمد أن تصرفه ليس بحكم كما نصّ عليه الشافعي رضي الله عنه. [**مسألة**]: المعتمد تقديم ابن عم لأب، لكنه أخ لأم على ابن عم شقيق في ولاية النكاح كما في الروضة. [**مسألة**]: امرأة تنسب إلى قبيلة كبيرة، ولم يحفظ نسبها إلى رجل معين منها تكون

بكونهم ذريته عليه الصلاة والسلام ومنتمين أي منتسبين إليه في الكفاءة وغيرها، ويحمل قولهم إن بني هاشم وبني المطلب أكفاء على غير أولاد السبطين، وقوله ﷺ: «نحن وبنو المطلب شيء واحد»، على الموالاة والفيء وتحريم الزكاة وغيرها. ولا دليل في تزويج عليّ أم كلثوم بنت فاطمة من عمر رضي الله عن الجميع فلعلهما كانا يريان صحة ذلك اهـ. ونحوه في ي وزاد: إذ الكفاءة في النسب على أربع درجات: العرب وقريش وبنو هاشم والمطلب، وأولاد فاطمة الزهراء بنو الحسنين الشريفين رضوان الله عليهم، فلا تكافؤ بين درجة وما بعدها، وحينئذ إن زوجها الولي برضاها ورضا من في درجته صح، أو الحاكم فلا وإن رضيت.

(مسألة: ي): عمل ساداتنا آل أبي علوي نفع الله بهم أنهم لا يراعون بعد صحة النسب إلى سيد المرسلين صلوات الله وسلامه عليه وعليهم أجمعين شيئاً مما ذكره الفقهاء من القرب والبعد والصلاح والعلم والحرفة ونحوها طلباً لما هو أهمّ من ذلك، وهو تحصين الشريفة بشريف مثلها، ولا يتأتى ذلك إلا بالإعراض عن تلك التفاصيل، فالمعترض عليهم متعنت يخشى عليه الطرد والمقت لأنهم أئمة أجلة، ما خالفوا ذلك التفصيل إلا لعلة، وعلى ذلك عمل حكام جهتنا سابقاً ولاحقاً.

[مسألة]: شريفة علوية خطبها غير شريف فلا أرى جواز النكاح وإن رضيت ورضي وليها، لأن هذا النسب الشريف الصحيح لا يسامى ولا يرام، ولكل من بني الزهراء فيه حق قريبهم وبعيدهم، وأتى بجمعهم ورضاهم، وقد وقع أنه تزوّج بمكة المشرفة عربي بشريفة، فقام عليه جميع السادة هناك وساعدهم العلماء على ذلك وهتكوه حتى إنهم أرادوا الفتك به حتى فارقها، ووقع مثل ذلك في بلد أخرى، وقام الأشراف وصنفوا في عدم جواز ذلك حتى نزعوها منه غيرة على هذا النسب أن يستخفّ به ويمتهن، وإن قال الفقهاء إنه يصح برضاها ورضا وليها فلسلفنا رضوان الله عليهم اختيارات يعجز الفقيه عن إدراك أسرارها، فسلِّم تسلم وتغنم، ولا تعترض فتخسر وتندم. وفي ي المتقدم ما يومىء إلى ما أشرنا إليه من اتباع السلف، إذ هم الأسوة لنا والقدوة، وفيهم الفقهاء بل المجتهدون والأولياء بل الأقطاب، ولم يبلغنا فيما بلغنا أنه قد تجرّأ غيرهم ممن هو دونهم في النسب أو لم تتحقق نسبته على التزوّج بأحد من بناتهم قط، اللهم إلا إن تحققت المفسدة بعدم التزويج فيباح ذلك للضرورة، كأكل الميتة للمضطر، وأعني بالمفسدة

كفاقدة الولي، لأن الاعتبار بثبوت النسب بأن يعلم اتصال ثبوته إلى أب، ثم أبيه إلى من فوقه، إلى أن يقال: فلان ابن فلان ابن فلان، فإذا انتهى العلم بالبنوة إلى أب تعلقت الأحكام به من ميراث وولاية وإسلام طفل وغيرهما. [مسألة]: يزوج السفيهة من على حاشية النسب عند فقد الأب والجد، سواء بلغت كذلك أو طرأ سفهها، أخذاً من قول الأصحاب إنهم يزوجون البالغة العاقلة وهي داخلة في عموم ذلك، كما أفتى به القماط، والفرق بينها وبين المجنونة أن المجنونة إنما تزوج للحاجة فقط وهي تحتاج إلى مزيد نظر والحاكم أولى بذلك. [مسألة]: المعتمد في الفتوى أنه لا يشترط في تزويج البكر بالإجبار، أن يكون الزوج موسراً بمهر المثل، كما رجحه زكريا والبلقيني والزركشي والقماط، وأفهمه كلام الشيخين ورجحه المزجد، فحينئذ لو زوّجها أبوها من معسر بالمهر، فجاء والد الزوج المذكور إلى قاض شافعي وسأله عن حكم النكاح فأجابه بأنه غير صحيح وحكم له بعدم صحته، ثم تزوّجها الوالد اعتماداً على ذلك لم يصحّ نكاحه، وحرم على القاضي فعل ذلك بل ينعزل به، لأن أكثر العلماء يقولون بصحة النكاح المذكور، فلا يجوز للقاضي الشافعي نقضه بناء

خوف الزنا، أو اقتحام الفجرة أو التهمة ولم يوجد هناك من يحصنها، أو لم يرغب من أبناء جنسها ارتكاباً لأهون الشرين وأخف المفسدتين، بل قد يجب ذلك من نحو الحاكم بغير الكفء كما في التحفة.

(مسألة: ش): حد الفقيه من أدرك من كلّ باب من أبواب الفقه ما يستدل به على باقيه، والعالم هو الفقيه المذكور أو المفسر أو المحدّث، فالفقيه أخص فلا يكافىء بنتهما جاهل، نعم من لم يبلغ منهما تلك الرتبة كافأ بنته الجاهل، وتوقف فيه في التحفة فارقاً بين الكفاءة والوصية.

(مسألة: ش): يكافىء حرة الأصل من أمه أم ولد، إذ هو حر الأصل أيضاً ليس لأحد عليه ولاء، بخلاف من أمه أمة، وإن عتقت أو عتيقة، أو في آبائه عتيقان أو عتقاء أكثر أو أقرب، فلا يكافىء من ليست كذلك، كما لو كان أبوها عالماً أو قاضياً ولو غير مجتهد، ولو لم يكن هناك أفضل يصلح للولاية، أو كان في أبائها علماء أكثر أو أقرب، فلا يكافئها من لم يتصف بتلك الصفات، أما الانتساب إلى قضاة الزمان المخلطين أو المتولين مع وجود أفضل منهم فلا عبرة به كالانتساب إلى ولاة الظلم والجور.

(مسألة: ش): لا يكافىء ولد ذي الحرفة الدنيئة ومن له أبوان فيها من ليست كذلك كولد الفاسق بنت العفيف، ومن أسلم بنفسه من أسلم أبوها كما رجحه الشيخان، نعم لو تاب ذو الحرفة الدنيئة قبل موته ومضت عليه سنة ولم تكن مما يعير بها أبداً كافأها ومن باب أولى ولده، وهذا بخلاف ولد نحو الأبرص فيكافىء من ليس أبوها كذلك، إذ لا يعير بعيب أبيه مما ليس باختياره. وقال الماوردي والروياني والهروي وأبو الطيب: لا عبرة بفسق الأب وكفره وحرفته، ورجحه الأذرعي وجعله المنقول، فلو حكم بصحة النكاح قاضي الزيدية مثلاً، فإن ولاه ذو شوكة وحكم بجادّة مذهبه نفذ حكمه ظاهراً وكذا باطناً للضرورة، وإذا

على المعتمد أن القاضي المقلد لا يحكم بالضعيف في المذهب ولا ينفذ حكمه به، وأثم والد الزوج أيضاً بتزوجه زوجة ابنه، فإن وطئها فوطؤه شبهة فتحرم عليه بعد ابنه وهو عقد صحيح وعلى الولد أيضاً لأنها موطوءة أبية بشبهة، ويجب على الأب مهران: مهر لها ومهر لابنه لإتلافه البضع عليه، قلت: رجح ابن حجر و(م ر) وغيرهما أنه لا بد في تزويج المجبر بغير إذنها من يسار الزوج بمهر المثل وإلا لم يصح النكاح، فكلام صاحب الفتاوى وما بنى عليه ضعيف فتأمله اهـ. [مسألة]: لا يصح تزويج ابنته الصغيرة من معسر بالنفقة والكسوة، إذ لا حظ ولا مصلحة في ذلك، ولو فرض أن أبا الزوج نذر بمؤنها ما دام ابنه معسراً إذ قد يموت الناذر. [مسألة]: زوّج ابنته الصغيرة الثيب بالوطء لم يصح ما لم يحكم به حاكم يراه، وحيث حكمنا بفساده فوطئها فهو آثم إن علم الفساد، ولا حد للشبهة وعليه مهر، ولا يتكرر بتكرر الوطء لاتحاد الشبهة، وإذا بلغت وعقد بها الوالي ثانياً من المذكور صح عقده، وإن لم تنقضِ عدتها من وطئه الأول لأنه صاحب العدة. [مسألة]: زوج ابنته الثيب البالغة بلا إذن منها، فمذهب الشافعي بطلان هذا العقد، ومذهب أبي حنيفة انعقاده موقوفاً على إجازتها، وتحصل الإجازة بوطئها مختارة، فحينئذ يكون صحيحاً عنده بالوطء المذكور، فيكون شبهة عندنا في هذا التزويج، له حكم النكاح الفاسد ما لم يحكم بصحته حاكم يراه، ولا حد على الواطىء والموطوءة لقيام الشبهة، وعلى الزوج مهر مثلها سواء علم الفساد أم لا ولا يتكرر بتكرر الوطء لاتحاد الشبهة، نعم إن أدّى مهر كل مرة ثم وطىء تعدد كما قاله الماوردي. [مسألة]: تزوج بغير ولي ولا منصوب قاض لم يصح النكاح ما لم يحكم بصحته حاكم يراه، وحيث قلنا بفساده فوطئها الزوج وجبت عليه العدة، ولا يجوز أن تتزوّج بغير عدة

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fikri Musyafa
2. NIM : 1917302147
3. Tempat/Tgl. Lahir : Kebumen, 10 Juni 1997.
4. Alamat Rumah : Dusun Dukuh RT 02/RW 02, Desa Karangtanjung, Kecamatan Alian, Kabu paten Kebumen
5. Nama Ayah : Zuhdi Jazuli (Almarhum)
6. Nama Ibu : Siti Asriyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD/MI, tahun lulus : SDN 1 Karang Tanjung , 2010
   b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs N 2 Kebumen, 2013
   c. SMA/MA, tahun lulus : MA Al-Iman Bulus Purworejo, 2017
   d. S1, tahun masuk : 2019
2. Pendidikan Non Formal
   a. Pondok Pesantren Al-Iman, Gebang, Purworejo
   b. Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri

Purwokerto, 22 Desember 2023

Fikri Musyafa
1917302147